TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Pusaka Ratu Teluh

Moh. Ambri

PNRI
Balai Pustaka

5
b

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Pusaka Ratu Teluh

Oleh
MOH. AMBRI

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BP No. 1024

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

EUSINA

Pengantar Penyunting 7
Ringkasan Cerita 9
1. Pamuka Carita 15
2. Dongeng Kahiji 19
3. Dongeng Kadua 30
4. Dongeng Katilu 33
5. Dongeng Kaopat 40
6. Dongeng Kalima 45
7. Dongeng Kagenep 49
8. Dongeng Katujuh 53
9. Dongeng Kadalapan 56
10. Dongeng Kasalapan 61
11. Dongeng Kasapuluh 65
12. Dongeng Kasawelas 70
13. Dongeng Kaduawelas 78
14. Dongeng Katiluwelas 83
15. Dongeng Kaopatwelas 90
16. Dongeng Kalimawelas 97
17. Dongeng Kagenepwelas 101
18. Panutup 106

PNRI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENGANTAR PENYUNTING

Bahasa merupakan salah satu alat pembinaan sekaligus merangkap perwujudan kebudayaan. Dengan bahasa orang dapat berkomunikasi satu dengan lainnya. Sebagaimana diketahui, di Indonesia terdapat banyak sekali bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut bukan bahasa Nasional dan bukan pula bahasa resmi negara Republik Indonesia. Namun demikian bahasa ini telah dijamin kehidupannya; seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 45, Bab XV, Fasal 36. Hal itu membawa konsekwensi bahwa penelitian bahasa-bahasa daerah perlu mendapat perhatian yang lebih cermat, sekurang-kurangnya harus diadakan inventarisasi kembali kekayaan bahasa yang tersebar di seluruh Kepulauan Indonesia. Masalah bahasa-bahasa daerah dan hubungan dengan bahasa Indonesia sudah banyak dibahas dalam seminar-seminar maupun tulisan dalam koran dan majalah.

Berbicara soal bahasa daerah di sini tak akan bisa lepas dari sastra daerah dan hasil karyanya. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi warisan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Oleh karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dinikmati isinya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri.

Sehubungan dengan ini maka di sini diperkenalkan salah satu karya sastra Sunda yang beijudul Pusaka Ratu Teluh, ditulis oleh Moh Ambri terbitan Balai Pustaka, Cetakan II tahun 1958. Mengingat tempat kejadian cerita yaitu di India, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita ini bukan karangan asli melainkan saduran. Arti teluh erat hubungannya dengan ilmu hitam, ilmu gaib yang biasa dikerjakan oleh para dukun dengan mengucapkan japa mantranya dapat memasukkan roh jahat ke dalam tubuh manusia. Teluh biasanya dikeijakan untuk mencelakakan seseorang dari jarak jauh, lain daerah lain pula namanya.

PNRI Balai Pustaka

Cerita Pusaka Ratu Teluh ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis Cerita Berbingkai yang terkenal itu. Di. sini yang menjadi cerita pokok atau bingkainya adalah Prabu Triwikrama dengan Ratu Teluh. Cerita-cerita Ratu Teluh yang disampaikan kepada Prabu Triwikramasena sebanyak enam belas buah itu merupakan cerita sisipannya.

Mudah-mudahan dengan penerbitan buku ini dapat memberikan sumbangan kepada khasanah sastra daerah dan membangkitkan rasa cinta akan kesusastraan lama.

Jakarta, 6 November 1982

PNRI Balai Pustaka

SINOPSIS

PUSAKA RATU TELUH

Pada jaman dahulu kala di tepi sungai Godawari ada sebuah negeri bernama Pratistana, yang diperintah oleh Prabu Triwikramasena.

Prabu Triwikramasena terkenal gagah perkasa, bijaksana serta sakti mandra guna hampir menyamai batara Indra.

Setiap kali Sang Prabu dihadap para mentri dan hulubalangnya, setiap kali pula seorang pendeta bernama Wiku Kasantisila ikut hadir seraya mempersembahkan sebutir mangga kepada baginda. Buah itu selalu diserahkan baginda kepada Bendahara agar supaya disimpan dalam gudang. Demikianlah kejadian itu berlangsung selama sepuluh tahun.

Pada suatu hari ketika Kasantisila membawa persembahannya, kebetulan kera kesayangan prabu Triwikramasena terlepas dari kandangnya. Lalu diberikanlah buah itu oleh raja kepada keranya. Tapi kemudian teijadi suatu keajaiban. Ketika kera hendak memakan buah tadi, terlihatlah di dalamnya sebutir mutiara besar yang indah sekali berkilau-kilauan. Melihat kejadian itu, baginda dan sekalian yang hadir menjadi terpesona. Segera baginda menitahkan bendahara untuk memeriksa buah yang lainnya yang disimpan dalam gudang. Ketika gudang dibuka, Bendahara sangat terkejut melihat beribu-ribu butir mutiara berserakan di lantai, sedangkan buahnya itu sendiri dalam keadaan terbuka. Segera dilaporkannya hal itu kepada baginda.

Pada keesokan harinya, baginda bertanya kepada wiku Kasantisila: Apa maksud tuan hamba mempersembahkan hadiah yang rnahal serta menghambur-hamburkan hartanya itu, coba ceritakanlah! Pendeta menjawab seraya katanya: Daulat Tuanku, hamba mohon ampun beribu-ribu ampun. Sebenarnya hamba mempunyai maksud kepada Yang Mulya, yaitu mohon bantuan untuk memecahkan suatu persoalan yang sangat sulit.

Baginda menyanggupi permintaannya itu dan berjanji akan datang ke tempat yang telah ditentukan oleh sang Pendeta.

Pada malam harinya, baginda berangkat ke tempat pertemuan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yaitu sebuah tempat pembakaran mayat yang keadaannya sangat menyeramkan.

Setiba di sana, pendeta mohon kepada baginda agar pergi ke arah selatan. Di sana akan baginda dapati sebuah mayat laki-laki tergantung pada dahan pohon Simsapa, yang harus dibawa kepadanya.

Setelah itu baginda pergi mencari mayat yang diminta dan dapat diketemukan dalam keadaan tergantung. Segera baginda naik ke atas dahan mengambil mayat tersebut, tapi segera pula mayat itu terbang kembali ke dahan seraya mentertawakan baginda. Ternyata mayat sudah dimasuki oleh Ratu Teluh.

Menghadapi kejadian yang seram ini, sang Prabu tiada gentar hatinya. Mayat itu diambilnya lagi dan digotong hendak dibawa kepada pendeta Kasantisila. Tiba-tiba Ratu Teluh yang ada dalam badan mayat itu berkata: "Hai raja, sungguh berani engkau. Agar perjalanan ini terasa lebih dekat, baiklah kita bercerita. Nanti engkau harus menjawab pertanyaanku dengan benar."

Kemudian diceritakan secara berturut-turut oleh Ratu Teluh kepada baginda sebanyak enam belas cerita yang semuanya diakhiri dengan pertanyaan sulit yang harus dijawab baginda.

Untunglah prabu Triwikramasena itu seorang raja yang selain berani sakti juga cerdik cendekia, sehingga semua pertanyaan Ratu Teluh dapat dijawabnya dengan benar.

Pada akhir cerita, pendeta itu dapat dibunuh oleh prabu Triwikramasena karena ia sebenarnya seorang pendeta yang jahat. Adapun keenambelas cerita Ratu Teluh itu sebagai berikut:

Cerita Pertama; tentang Wajramakuta, putra raja Pratapamakuta dari negeri Waranasi. Wajramakuta pergi berburu ke hutan bersama sahabatnya yang bernama Budisalira. Di tengah hutan, mereka bertemu dengan seorang putri cantik. Wajramakuta jatuh cinta kepada putri itu dan dengan bantuan Budisalira segala cobaan dapat diatasi. Akhirnya Wajramakuta dapat mempersunting sang Putri.

Cerita kedua; tentang Agnisawamin, seorang brahmana yang mempunyai putri cantik bernama Mandrawati. Setelah dewasa, Mandrawati dicintai oleh tiga pemuda sakti yang gagah perkasa.

PNRI Balai Pustaka

Sang Brahmana menjadi bingung akan memilih salah satu di antara mereka itu.

Cerita ketiga; tentang prabu Wikramakesarin yang memerintah negeri Pataliputra. Baginda mempunyai 2 ekor burung yang bisa berbicara, yaitu nuri dan burung tiung. Sebenarnva kedua burung itu penjelmaan dari dewa.

Cerita keempat; tentang Harisewamin, seorang brahmana dari Ujayini yang mempunyai 2 orang putra, seorang laki-laki bernama Dewasewamin seorang' lagi perempuan bernama Nawangwulan. Setelah dewasa, Nawangwulan membawa persoalan yang rumit bagi keluarganya kaTena dicintai oleh tiga pemuda yang sama-sama sakti dan gagah perkasa.

Cerita kelima; tentang Dawala, seorang tukang binatu dari desa Brahmastala yang nikah dengan gadis bernama Sundariasih.

Cerita keenam; tentang Wisnusewamin seorang brahmana kaya dari Wreksagata yang mempunyai 3 orang putra. Mereka tidak mau ketika disuruh menangkap seekor penyu untuk persembahan kepada dewa.

Cerita ketujuh; tentang raja Wiradewa dari Ujayini dengan permaisurinya bernama Padmarati. Mereka dikarunia 2 orang putra, seorang laki-laki bernama Suradewa dan seorang perempuan bernama Ananggarati.

Ketika dewasa, putri Ananggarati dilamar oleh 4 pemuda yang sukar untuk ditolaknya.

Cerita kedelapan; tentang Artadata, saudagar kaya dari Ananggapura yang mempunyai 2 orang putra, yaitu Danadata dan Nyi Madanasena.

Setelah dewasa, Nyi Madanasena dinikahkan dengan Samudradata. Perkawinan itu hampir berantakan karena Nyi Madanasena akan berbuat serong dengan pria lain. Untunglah perbuatannya itu dapat dicegah, sehingga akhimya Nyi Madanasena kembali kepada suaminya.

Cerita kesembilan; tentang Dewasewamin, seorang brahmana dari negeri Waranasi yang mempunyai putra bernama Harisewamin. Kemudian Harisewamin menikah dengan gadis cantik bernama Lawanyawati. Ketika pada suatu hari Lawanyawati

PNRI Balai Pustaka

hilang tanpa bekas, Harisewamin mencari kemana-mana namun tak bertemu. Akhirnya Harisewamin meninggal dunia setelah termakan bubur yang beracun.

Cerita kesepuluh; tentang Ratnadata, saudagar kaya dari Ayodya yang mempunyai seorang putri cantik bernama Ratnawati. Setelah dewasa, Ratnawati tidak mau menikah dengan orang sembarangan. Akhirnya ia menemukan jodoh seorang penjahat yang telah dijatuhi hukuman mati. Berkat kemurahan hati Batara Siwa, penjahat tersebut dapat dihidupkan lagi dan menjadi orang baik-baik. Akhirnya mereka menikah dan hidup berbahagia.

Cerita kesebelas; tentang raja Jasaketu, raja dari Siwapura yang mempunyai putri cantik bernama Sudewi Sasipraba. Setelah dewasa, Sudewi bertemu dengan Manassewamin yaitu putra saudagar kaya. Mereka saling mencintai. Tetapi akhirnya Sudewi menikah dengan pemuda lain, karena Manassewamin berbuat serong dengan istri orang.

Cerita keduabelas; tentang seorang saudagar kaya di negara Kanakapura mempunyai putri cantik bernama Unmadini. Ketika putri itu akan dipersembahkan kepada raja Kanakapura, baginda menolaknya karena mendengarkan nasehat para brahmana. Menurut ramalan para brahmana, Unmadini ini akan mencelakakan baginda. Kemudian Unmadini dinikahkan kepada pemuda lain oleh ayahnya, tapi ia tetap sakit hati kepada raja karena pernah ditolak itu. Pada suatu ketika sang Raja melewati rumahnya dan melihat kecantikan Unmadini. Baginda sangat terpesona dan ingin sekali memperistrinya; tapi terikat oleh sifat satrianya, ia tak mau mengambil istri orang.

Akhirnya baginda mangkat karena hasrat hatinya untuk memperistri Unmadini itu tidak terlaksana.

Cerita ketigabelas; tentang raja Suryapraba dari negara Wakrolaka yang tidak mempunyai putra. Kemudian mendapat seorang putra angkat yang berbudi luhur dan menggantikan baginda di atas tahta kerajaan.

Putra angkatnya itu bernama Candrapraba, sebenarnya cucu seorang saudagar yang menikah dengan brahmana muda. Namun

PNRI Balai Pustaka

brahmana tersebut tidak mau bertanggung jawab kepada keluarganya.

Cerita keempatbelas; tentang saudagar Artadata dari Wisala yang mempunyai putri cantik bernama Ananggamanjari. Setelah dewasa, Ananggamanjari dinikahkan dengan Maniwarman seorang saudagar muda. Ketika ditinggal pergi untuk sementara waktu oleh suaminya, Ananggamanjari berbuat serong dengan pemuda lain yang bernama Kamalakara. Setelah mengalami berbagai cobaan hidup, akhirnya kembali mereka menjadi suami istri.

Cerita kelimabelas; tentang brahmana Wisnusewamin dari negara Kusumapura yang mempunyai 4 orang putra laki-laki. Setelah kedua orang tuanya meninggal, keempat putra itu hidupnya sengsara. Kemudian mereka pergi mengembara akan mencari ilmu untuk bekal hidup. Akhirnya mereka mempunyai kesaktian dan dapat menghidupkan kembali seekor singa yang sudah menjadi tulang belulang, Namun mereka kemudian dimakan oleh singa itu sendiri.

Cerita keenambelas; tentang Aria Dipati Darma dari negeri Dekan yang mempunyai seorang putri cantik bernama Lawaniawati. Ketika teijadi huru-hara dalam kerajaannya, baginda sekeluarga dapat melarikan diri. Namun dalam peijalanan baginda dibunuh oleh penjahat, sehingga tinggallah putri Lawaniawati bersama permaisuri di tengah hutan.

Kemudian mereka diketemukan oleh seorang bangsawan bernama Candasima yang sedang berburu bersama putranya bernama Simaparakrama.

Akhirnya mereka menikah; putri Lawaniawati mendapatkan Candasima, sedangkan permaisuri mendapatkan Simaparakrama.

Dengan demikian berakhirlah keenambelas cerita Ratu Teluh kepada Prabu Triwikramasena.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PAMUKA CARITA

Jaman baheula di sisi bangawan Godawari aya nagara ngaranna Pratistana. Demi anu jadi ratu kakasihna Prabu Triwikramasena, putra Prabu Wikramasena, kongas ratu pinunjul, digjaya, gagah lir Batara Indra.

Kacaritakeun saban-saban Sang Ratu keur sinewaka, Sang Wiku Kasantisila kudu bae sumping, milu amum ngadeuheusan sarta bakti buah sahiji. Eta buah pangbakti saban-saban poe oge tuluy-tuluy bae dipasihkeun ka Tumenggung Bendahara (juru simpen).

Hiji mangsa, sanggeus aya sapuluh tahunna Sang Wiku kitu lakuna, kabeneran sabubarna sewaka, monyet kagungan Raja leupas tina cangcanganana. Kangjeng Raja rek lebet ka padaleman, ningali monyet kagungan kokodomangan. Buah nu ti Wiku teh, pangbakti poe eta mah, henteu dipasihkeun ka Tumenggung Bendahara, tapi sok ka monyet. Barang buah kagegel tengah-tengahna, clik gorolong teh mutiara ti jero buah. Geuwat ku Raja dicandak ditingalian, horeng mutiara gede tur alus kabina-bina, hargana lain taksir-taksireun. Gancangna Sang Raja mariksa ka ka Tumenggung Bendahara. ,,Dikamanakeun ari buah nu enggeus-enggeus ti heula?"

Gebeg Ki Tumenggung reuwas aya pamariksa kitu, pok unjukan mamandapan, „Sumuhun pariksa Gusti, nyanggakeun sewu bebendu, ti kapungkur keneh oge lajeng keplus-keplus bae dilebetkeun ka kudang dunya barana tina hang hawa kudang, tara dibuka pantona. Manawi aya widi Dampal-Gusti, ayeuna bade diparios."

Kawidian ku Sang Raja, ayeuna Tumenggung ngadigdig ka kudang, bray panto kudang dibuka, blus ka jero. Di jero kudang teu lila, gebrug panto ditutupkeun, jepret dikonci deui pageuh. Ulat bungah, tungkul bari imut leutik ngadigdig ngajugjug Ratu, datang-datang pok unjukan," Kaulanun Kangjeng Gusti, nyembahkeun laksa ewon kabingahan, mutiara di kudang bayak baranang, nanging buah sadaya beulah, buyar teu aya pulukeunana. Eta mah sadaya-daya, abdi Gusti kumambang kana keresa."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Prabu Triwikramasena ngadangu piunjuk Tumenggung bingah manah sakalangkung. Ari ku permata mantenna henteu karooh, saayana mutiara dilelerkeun ka Tumenggung Bendahara.

Caturkeun deui isukna Wiku geus jogo cara sasari, tuluy ku Raja dipariksa: „Sang Wiku, naon margina unggal poe ngaha-hambur dunya bar ana. dipake bakti ka kaula? Poe ieu kaula moal narima buah pangbakti ti ajengan, iamun henteu dicarita-keun maksudna."

Wiku haturan ka Raja paduduaan: „Mugi Sang Ratu waspaos, sayaktosna pun paman aya kabutuh, manawi sareng manawi aya tresnaning galih, hawelas ka diri pun paman, bade nyuhun-keun kamandang. Aya perkawis anu kedah dipilampah ku pun paman, anu kedah disarengan ku pitulung jelema gede wawanen. Dupi anu kaerong piiasaeun, teu aya deui kajabi salira Gusti anu parantos kakoncara pinunjul gagah, kiwari teu aya nu nendeng. Kumaha kinten-kintenna?"

Lahir Raja: „Lamun anu sakira kadada kaduga, kaula sanggup. Pok rek neda pitulung naon?"

Wiku bungah disanggupan ku Sang Ratu, pihaturna: „Kateda kasuhun, disanggupan kalingga murda aya lunturing galih. Engke dina kapareumnakeun sasih ku pun paman diantos handapeun caringin caket panghuruan gede, waktosna wanci sareupna."

Sanggeusna pasini ngajadi, Wiku bungah tuluy mulang.

Nepi kana waktuna Raja emut kana janji, jut lungsur ti karaton dedemitan, nyalira teu nyandak rencang dikukudung sutra wulung, angkat ngajingjing pedang. Da puguh keur pareum bulan, peuting poek butarajin, tapi Raja jongjon angkat, ngalangkung ka pang-huruan, taya kasieun kagila, padahal sakuriling panghuruan teh poek meredong, matak cengkat bulu punduk, matak kokoplokan birit; sora seuneu muntab-muntab kasawur ku babaungna ajag. Ari lebah anu caang kahibaran cahaya seuneu, tangkorek pating gulutuk, rorongkong pating solengkrah, tulang-taleng pabalatak. Ririwa reujeung dedemit nya di dinya ngagimbungna.

Handapeun tangkal caringin Wiku kasampak geus aya, keur nyieun kalang buleud, pigeusaneun metakeun pamakena. Srog ku Raja disampeurkeun ban ngalahir: „Sang Wiku, ieu kaula.

PNRI Balai Pustaka

Cing geura wakcakeun, hayang ditulungan naon tea?"

Barang Wiku awas ka Raja jeung kitu lahiranana, bungah lain di kieurna, pok haturan: „Nuhun sarewu, gerah salaksa. Upami yaktos rido galih, ti dieu kedah angkat ka kidul. Engke itu di ditu mendak tangkal simsapa nenggang, dina dahanna aya mayit lalaki ngagantung. Tah nu jadi sanget panuhun teh, mugi-mugi Sang Ratu keresa mangnyandakkeun eta mayit ka dieu."

Prabu Triwikramasena, da geus ragrag saur tadi, teu rumegag rek ngalakonan panuhun Wiku, jung jengkar angkat ngidul, numutkeun sapanuduhan. Henteu lila tangkal sinsapa kapendak. Kai rugul, nenggang garing ngarangrangan, balas kahebosan haseup panas ti panghuruan, ramang-ramang katingalna ranggakang di nu poek, bauna teu geseh jeung bangke. Ku Raja geus katingali, sidik aya mayit jalma ngagulawing kana dahan. Teu nolih kotor jeung bau, terekel Sang Raja naek, keplas tambang panggantungan disabet ku pedang sakali sapat. Gubrag mayit ragrag, ngagero jeung ngaharegung, semu nu ngarasa nyeri. Dinyanaan hirup keneh ku Raja, gancang diburu, dirampaan disasaran bawaning ku welas manah. Tapi aneh mayit tuluy ngabarakatak seuri. Sang Raja teger manahna, teu aya geter-paterna, ku sabab enggeus kagalih, mayit kasandingan jurig, biasana Ratu Teluh anu bisa kikituan, nyurup sumanding ka mayit. Lahir Raja: „Naon make seuseurian? Hayu!" Maksad Raja ki mayit arek dipanggul, tapi mayit ngejat manten, ngan sakilat geus gulawing, ngagantung dina urutna.

Dasar Raja sinatria, tara eleh atah-atah, manah teguh sarta wening tanding inten, kalacat deui mayit teh ditaekan. Bret tambangna disabet deui ku pedang, gubrag deui ragrag, ngagoledag dina taneuh teu usik malik. Raja henteu sasauran, ngan rigidig bae mayit dipanggul. Ratu Teluh anu nyayang dina mayit pok nyarita: „Sang Ratu, ambeh jalan asa deukeut, urang ngadongeng. Geura dangukeun."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Mayit dipanggul ku Raja.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KAHIJI

Aya nagara, katelahna Waranasi; estuning nagara alus, beunang disebutkeun mustika dayeuh, panglinggihan Sangyang Siwa di dunya, da alusna mapakan di kahiangan puncak gunung Kailasa[1]) Tina kamashuran Waranasi jadi pangjugjugan nu laluhung, turug-turug deukeut dayeuh ngemplang bangawan Logangga, cai ngocor ti sawarga.

Kocap anu jadi ratu kakasihna Sang Pratapamakuta, ratu manggulang-mangguling, nu bisa ngagernpur musuh. Musuh-musuh pada sujud, serab kasorotan ku cahya kaluhungan Sang Raja; lir leuweung lebur ku seuneu. Ratu teh kagungan putra, jenengan Wajramakuta, kasep jeung gede wawanen, nenggang taya bangsana. Mitra dalit Rajaputra, ngaranna Budisalira, putra mantri agung; nonoman perceka rea kabisa, berbudi gede pangarti, gede luang gede elmu, diasih taya hinggana, carek wiwilanganana Rajaputra moal koyo narohkeun pati keur sobat.

Hiji mangsa Rajaputra disarengan ku mitrana ngersakeun angkat ka leuweung rek sukan-sukan, bubujeng. Kajongionan resep ngabeberik singa, pirang-pirang singabarong nu jalambrong paragat keuna ku panah. Raja putra angkatna kalunta-lunta, blus ka leuweung geledegan, leuweung ganggong si magonggong. Adat-adat leuweung langka kasaba jelema, rame manuk nu ngarawih, matak kelar mata.k waas, kawas ngawih pupujian, muji ka Sang Kamajaya. Kakayon meujeuhna kembangan, tingarulang tinggarupay, cara camara karaton, ngahormat nu keur arangkat. Tengah leuweung luwang-liwung beh ningali talaga ngemplang, legana kawas sagara. Taratena warna-warna, ngarambang ku matak lucu.

Gebeg Rajaputra hemeng, ningali istri jalantir sumedeng rumajaputri, geulis siga widadari, diiring ku pangiringna ka talaga arek siram. Talaga nu matak lucu tambah sari kahibaran ku nu geulis. Soca moncorong siga boga pangawasa matak ngadadak

1) Kayangan Batara Siwa.

PNRI Balai Pustaka



Geged Rajaputra hemeng, ningali istri jalantir

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tarate garanti rupa, jadi paul ngalimeng tingguliweng muncul ti jero talaga. Pameunteuna anu geulis gumebray ngungkulan bulan, matak ararisineun kekembangan, ngabandang manah nu anom, nu kasep Wajramakuta. Tapi henteu panasaran da bogoh henteu nogencang, soca nu geulis kacangcang, tepung tingal jeung satria, lat lali di kapengkuhan, panganggo istri sajati.

Rajaputra keur ngamanah, naha eta teh saha. Istri api-api ningkah, lantipna mere isarah, netelakeun urang mana jeung saha-sahana tea; tina mangle dina sirah nyabut tarate sahiji, dicocokkeun kana cepil, tuluy ngagesrekan waos, top nyandak kembang tarate, pek dianggo siger, geus kitu netelkeun leungeun kana dada lebah hate, kabeh-kabeh eta teh aya maksudna. Harita Sang Rajaputra teu ngartos kana isarah, anu surti ngan mitrana, putra mantri agung tea.

Sanggeus aya antarana nu geulis teh tuluy mulih diiring ku pangiringna. Ari geus sumping ka bumi, dug ebog dina dipan, manah ngait ka nu kasep bari ngemutkeun siloka nu tadi diisarahkeun.

Rajaputra oge mulih, tanpa daya lir Gatotkaca keuna ku panah Konta, giung wuyung matak ngahelas, paturay jeung anu geulis.

Hiji mangsa keur waktu paduduaan Budisalira tumaros ka Rajaputra, naon nu dianggo ngangluh, disambung pihatur manis, kapan istri teh teu aya halanganana diteang. Rajaputra ngawangsulan humandeuar: „Kumaha arek diteangna, teu nyaho saha ngaranna, teu nyaho di mana lemburna, teu nyaho ibu-ramana. Ki silah naon gunana ngagedean lalamunan?"

Ngarungu pilahir Rajaputra kitu, enggal putra mantri jawab: „Aeh-aeh ari gamparan, naha henteu katingali, balakana ku isarah? Ku tarate dicocokkeun kana cepil, eta haturan ka gamparan: „Abdi urang nagara bawahan Srinata Karnotpala[1])"; dupi ngagesrekan waos, nguningakeun: „Abdi seuweu Empu Gading[2])"; disiger kembang tarate, eta tegesna miunjuk, kakasihna Padmawati[3]); panangan netel jajantung, anjeunna wakca balaka: „Buah

1) Tina: karna utpala; karna = ceuli, utpaia = kembang tarate.
2) Dina Sangsakreta huntu jeung gading kecapna sarua keneh.
3) Hartina nu aya kembang taratean.

PNRI Balai Pustaka

hate diri abdi taya sanes mung gamparan." Kapan di tanah Keling aya raja nu jenengan Karnotpala, kagungan abdi kadeuheus, Empu Gading, wasta pun Sanggrama Wardana, ieu gaduh seuweu geulis, mustika tilu buana, sanget dipikameumeut alah batan nanggeuy endog beubeureumna, wawangina Padmawati. Eta sadaya abdi terang wartosna ti anu nyarios, nu mawi abdi ngartos kana pepetaanana, nerangkeun nagarana sareng nu sanes-sanesna."

Ngadangu eta carios Rajaputra kaget ku kabinangkitanana, sarta bungah manah manggih jalan baris hasil. Sanggeusing asak badami, tuluy angkat ngantunkeun kadipatenna, kangen ka nu jaai buah soca, ekolna arek bubujeng, ngajugjug alas bareto. Tapi di jalan balucat-balicet nyingkahan pangiringna, tina gancangna kuda tutungganganana, lepas cara angin, nyemprung ka nagara Keling, nu ngagondeng ngan putra mantri sorangan. Barang geus nepi ka dayeuh, nagara Sang Karnotpala, tuluy ngider ngilari imahna Empu Gading, teu lila enggeus kapendak. Henteu jauh ti dinya Rajaputra jeung putra mantri agung bus ka imah nini-nini, mundut ngarereb di dinya. Sanggeus kuda diinuman diparaban, dipernahkeun di nu singkur, putra mantri di payuneun Rajaputra nanya ka nini-nini: „Ema, terang ka Empu Gading Sanggrama Wardana?"

Mireng nu nanya kitu, nini-nini ngajawab satarabasna: „Atuh puguh, ema teh urut babu inang putrana, Nyi Padmawati, ari ayeuna ema teh dijieun babu pangaping. Tapi tara puguh waktuna ka ditu, da papakean ema nu hade lapur, dipaok ku anak ema nu bangkawarah, pangaduan, teu kaop naker nyahoeun."

Sanggeusna ngadenge carita kitu, putra mantri ngalap ati nini-nini tea, sok mere papakean nu aralus sarta sajaba ti eta rupa-rupa barang aralus, pok deui nyarita: „Ema ku kuring duaan diaku indung, ku sabab eta ema kudu daek ngalampahkeun bubunian, ieu nu rek dicaritakeun ku kuring. Ema teh kudu ka ditu, tepungan Nyi Padmawati, putra Empu Gading tea, bejakeun Rajaputra anu papanggih di talaga, ayeuna aya di dieu, ema diutus ka dieu dipiwarang ngabejakeun, anjeuna cinta ka Nyai, kituh."

Sanggeus jangji rek ngagugu, jung nini-nini indit nurut, da

PNRI Balai Pustaka

loba pangrurubarta, nepungan Nyi Padmawati, henteu lila geus kurunyung datang deui. Ku nu duaan ditanya, nini-nini heug ngajawab: „Ema parantos ka ditu, agus aya di dieu diharewoskeun, tapi barang ngadenge omong ema, ana paralak teh nyarekan heg leungeunna dibalur ku kapur barus, ana gampleng ka ema teh nyabok kana pipi kenca-katuhu. Bet asa diteung-teuingan, ema mulang bari ceurik. Geura ieu agus, tingali tapak ramona dina beungeut ema."

Tutup nini cacarita, putra mantri iinut manis haturan ka Rajaputra: „Ulah waka rentag manah. Lantaran Nyi Padmawati nyarekan ka nini, eta teh nyimpen rasiah, dupi tapak ramo nu sapuluh kenging ngabalur ku kapur barus, maksudna teh nyariosan, yen Gamparan kedah ngantos sapuluh wengi, margi sabot caang bulan dina tengahan sasih kaemutna henteu sae keur patepang."

Ti dinya putra mantri teh bubunian ngajual perhiasan emas nu dipake dina leungeunna ka pasar, ladangna dibalanjakeun, nini-nini sina olah, nyadiakeun katuangan nu raraos, geus kitu brak tiluan sukan-sukan balakecrakan. Barang nu sapuluh poe geus liwat, teu karasa da dipake balakecrakan, putra mantri ngutus deui nini-nini ngalanglang ka Padmawati. Katagihan ku ngeunah dahar jeung nginum, jeung ngingetkeun kahadean, gijrig nini indit ka imah Nyi Padmawati. Henteu sabaraha lilana geus kurunyung datang deui, pok carita: „Ayeuna mah ari jol teh ka itu, boro-boro mun ngawaro, kana pamenta agus ngahina, teu lemek sakemek-kemek acan, ngan jeplak bae ieu kana dada ema neunggeul ku ramo tilu beunang ngabalur ku elak. Geus dicirian kitu mah ema terus bae mulang."

Putra mantri ngareungeu caturna nini, pok haturan ka Rajaputra: „Mugi ulah rejag manah, margi kapan eta tapak ramo tilu kenging ngabalur ku elak dina harigu nini, nawiskeun nyuhunkeun tempo tilu dinten, lantaran udur."

Heuleut tilu poe ti wates nyarita kitu, nini dijurungkeun deui ka Padmawati. Ayeuna alus anginna nini datangna dipikasono diaku dihade-hade, disuguhan inuman anu ngareunah jeung sajaba ti eta sarta sapoe harita diandeg. Barang geus sore nini-nini amitan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rek mulang, di luar jelema gehger, tinggorowok: „Leupas! leupas! gajah ngamuk, ngaruksak jelema!" Ku sabab eta Padmawati pok ngomong ka nini-nini: „Ema, ulah rek jalan ka ditu ka jalan gede, bisi cilaka ku gajah. Ema rek didiukkeun dina bangku, diulur ti dieu tina jandela, jut ka kebon pipir geaong. Ti dinya ema kudu naek kana tangkal itu tuh, turunna tina tangkal nu luareun tembokan, ti dinya mah ema moal burung nepi ka imah." Geus nyarita kitu, prak nini-nini teh tina jandela diulur dina bangku tea ku lanjang-lanjkngna Nyi Padmawati. Nini-nini terus ngincid mapay jalan panuduhan, sadatang-datang ka imah alewoh carita gemet pisan ka Rajaputra jeung putra mantri. Ti dinya putra mantri pok haturan: „Tah geuning paneja gamparan laksana, jalanna parantos dituduhkeun. Engke dimana parantos poek geura angkat ka ditu, nepangan buah manah tea, mapay jalan urut nini."

Tuluy Rajaputra angkat disarengan putra mantri, jalanna ka nu geus dicaritakeun ku nini-nini tea, liwat benteng jol ka kebon. Bangku ngagawing kana tambang geus katingali, ari tina jandela diarawaskeun ku nu nyarekelan tambang. Gek Sang Rajaputra calik dina bangku. Awas anu nyarekelan, gancang tambang pada narik. Gujrag sumping, Rajaputra geus mayunan anu dianggo kaemut. Nu diiring salamet enggeus di jero, putra mantri tuluy mulang ka pondokna. Sang Rajaputra ningali Nyi Padmawati, geulis lain kaulinan, raray ngempur lir bulan purnama, tapi nvumput kawas nu sieun ku poek. Barang geus sidik nu sumping, jung anu geulis nangtung, mapag ngarontok ngarangkul, kasonoan teu diawer, ma'lum anu ngatong ti bareto. Geus kitu mah raos-raos Rajaputra sasarengan jeung kakasih, da geus nikah bubunian, kahayang enggeus laksana.

Sanggeus sawatara poe sasarengan, anjeunna sasauran ka nu geulis kakasihna: „Nyai, sobat engkang, putra mantri, anu ngabelaan engkang, ayeuna aya di dieu deuih, sorangan bae di imah pangaping Nyai. Engkang rek nepangan heula, Eulis, moal lila engkang teh ka dieu deui."

Seukeutna Nyi Padmawati mireng pilahir caroge gancang tumaros: „Aeh gamparan, isarah abdi kapungkur teh ku gam-

PNRI Balai Pustaka

paran atanapi ku sobat gamparan, putra mantri tea, kahartosna?"

Rajaputra ngawalonan: „Lah Nyai, engkang mah teu ngarti saeutik-eutik acan, manehna nu ngartieun teh, kabeh diterangkeun ka engkang, da eta manehna mah surtina leuwih ti jelema."

Mireng kasauran kitu nu geulis ngahuleng sakedap, tuluy pok haturan deui: „Aeh-aeh, naha gamparan bet kitu, teu sasauran ti awalna nyarioskeun itu. Eta sobat gamparan teh pantes diangken dulur ku abdi, eta anu kedah diheulakeun ku abdi diutamikeun disuguh lemareun sareng sajabi ti eta."

Tutup cacariosna sarta geus kaidinan, Rajaputra jengkar ti peuting, jalanna ka urut sumping tea, maksadna nepangan sobat. Barang Sang Pangeran sumping, lajeng nyarioskeun lalakonna ka sobat tea, teu aya nu kaliwat, hal mopoyankeun ka geureuha, yen sobat anu nerangkeun isarah-isarah kabeh. Putra mantri teu panuju ka Rajaputra balaka kitu ka Padmawati, pihaturna: „Tah, eta teu sae."

Kacarita peuting kaganti ku beurang, geus bray-brayan caang. Barang bada talapakur subuh, keur guntreng sasauran, jol piwarangan Padmawati, mawa katuangan jeung lemareun. Bada naroskeun kawilujengan ka putra mantri sarta nyanggakeun kikintun, haturan nu api-api, supaya ulah kaciri, sangkan Rajaputra ulah nuang kikintunna, nya eta barang putra mantri arek prak ngaraosan katuangan, nyi e b a n unjukan ka Rajaputra, basana diantos ku dununganana; geus kitu leos indit.

Putra mantri pok nyarita: „Gamparan, geura ieu tingali, abdi bade nembongkeun kaanehan." Sanggeus nyarita kitu, katuangan teh sok dibikeun ka anjing sina dihakan, dadak sakala harita keneh anjing jengker.

Kaget Rajaputra ningali, mariksa ka putra mantri: „Naon eta teh, bet ajaib teuing?"

Ngawalon nu dipariksa: „Ku margi rai uninga, yen abdi jalma mangarti, lantaran tiasa nerangkeun isarahna, sejana maehan abdi, nya jol ngintun katuangan kenging nyampuran baruang. Tina sanget micinta ka gamparan, anjeunna kagungan panginten dina manahna, upami abdi ajal, tinangtos manah gamparan teh tamplok ka anjeunna. Satungtung diaping ku abdi, rai risi bilih

PNRI Balai Pustaka

gamparan ngantunkeun mulih ka nagara. Jadi keun bae, ulah bendu ka rai, anggur urang metakeun tarekah, engke abdi bade mikir, kuma pipetaeun gamparan, supados gamparan gagah ngamilikna eta istri, ninggalkeun kulawargina."

Barang Rajaputra keur muji sobatna: „Nya bener ki silah, disebut Budisalira teh keuna pisan," ujug-ujug raong bae di luar rame jelema careurik bari sasambat, nyeungceurikan putra Raja nu anom keneh pupus.

Budisalira atoh asa dibere pijalaneun, pihaturna ka Rajaputra: „Tah gamparan, engke wengi angkat deui ka bumi rai. Padmawati, rai kedah dibelekbek ku leueutan nu matak mabok sing dugi ka ngajehjer, teu usik teu malik sapertos anu hilang. Sabot rai jongjon kulem, sret bae cap lebah imbitna ku trisula kenging meuleum dugi ka beureum, rangsadan perhiasanana, enggal mulih kana jandela mapay tambang. Lajengna keun kumaha abdi, supados lulus jadina."

Tamat haturan tuluy nitah nyieun trisula anu seukeut lancip cara jarum sarta barang geus anggeus disanggakeun ka Rajaputra. Trisula enggeus kacangking, manahna taya rasrasan cara istri kakasihna, gilig cara hatena Budisalira, jangji bakal ngalampahkeun sakumaha papatah tea, gidig angkat ti peuting ngajugjug imahna Nyi Padmawati. Kapan dina ngaheuyeuk nagara oge pituahna mantri anu satia ku raja teu meunang dibaekeun.

Gancangna carita sanggeusna dimabokan, biritna dicap ku trisula, papakeanana bangsa emas-inten dirangsadan. Rajaputra mulih deui nepangan mitrana, Perhiasan emas inten ditembongkeun, dek carios mopoyankeun lalampahan. Pikir putra mantri akalna keuna.

Isukna isuk-isuk manehna indit ka panghuruan, dangdanna nyamur pandita, ari Rajaputra nyamur minangka catrikna, Pandita nyaur ka catrik: „Ieu kongkorong mutiara, jig geura bawa ka pasar, api-api arek dijual, tapi sing luhur nawarkeunana, supaya euweuh nu daek meuli, tapi sing kadareuleueun ku jelema-jelema, bawa ngider eneng-eneng. Mun ditangkep ku pulisi, entong sieun, bejakeun ieu ti guru, dipiwarang dijual."

Tumut satimbalan guru, ki catrik bral ka pasar, gen di dieu

PNRI Balai Pustaka

gen di ditu bari nyekelan kongkorong ngahaja ngarah katembong. Atuh ujug-ujug kapanggih sarta tuluy ditangkep bae, sabab pulisi geus kalaporan, anak Empu Gading kapalingan, bangsatna keur diteangan. Harita keneh ki catrik dideuheuskeun ka hakim di dayeuh. Hakim nanyana hormat, da sakitan dangdananana cara catrik: „Punten bae simkuring seja tumaros, ti mana ajengan nyandak ieu kongkorong mutiara. Kapan wengi tadi seuweuna Empu Gading kapalingan perhiasanana."

Catrik ngawangsul ka hakim: „Duka ti mana-manana, kuring mah nampi ti guru, geura mangga hayu urang taroskeun."

Ti dinya hakim jung indit, nepangan kiai pandita sarta bada ngahaturkeun salam bakti, tuluy tumaros: „Mugi henteu jadi rengat galih, bade tumaros, ti mana kenging kangkalung mutiara anu dibantun ku ieu murid ajengan?"

Ki budiman ngareret ku juru panon, pok ngawalon: „Hih, ari pakir mah gawe teh ider-ideran leuleuweungan, bet saking dumadak anjog ka dieu, ka panghuruan, tengah peuting ningal tukang teluh awewena sababuhan, datangna ti unggal madhab moro ka dieu. Nu saurang mawa putra Raja, dijieun wadal, sanggeus ditubles hatena, dibaktikeun ka Sanghiang Siwa. Da puguh tukang teluh keur mabok, barang kuring maca tasbeh, ngadeukeutan bari begag-begeg ngalelewaan rek ngarebut tasbeh. Ari geus kacida teuing, kuring teh bet napsu, ceprot biritna digitik ku trisula, seuseukeutna beunang niup ngahurungkeun. Tina beuheungna dilaan ieu kongkorongna. Keur pakir mah ieu teh henteu perelu, nu matak arek dijual."

Kiai hakim ngupingkeun jawaban kitu, tuluy mulang nguninga ka rajana. Raja ngadangu piunjuk sarta geus uninga yen eta kongkorong teh sidik anu Padmawati, gancang nimbalan awewe kolot anu beunang dipercaya nalungtik nyaksikeun bukti. Ari datang nu ngemban timbalan nguninga, Padmawati tetela biritna dicap, tapak trisula kaciri. Manah Raja enggeus gilig, yen Padmawati teh awewe tukang julig ahli sihir, malah sangkaanana putrana oge pang pupus teh tangtu ku panggawena keneh, tuluy angkat nepangan pandita tea. Sanggeus naros ka pandita, naon pihukumaneunana nu pantes keur Padmawati, Raja nigas

PNRI Balai Pustaka
REPUBLIK INDONESIA

perkarana, matak nyeri peurih keur kolotna nu meunang hukuman. Ku pituduhna pandita Padmawati kudu dibuang, disingkirkeun ti dayeuh. Sanajan geus dibuburak, kabalangsak aya di leuweung, poek pipikiranana, nu geulis teh kana pati mah teu tega, sabab cek dina pikirna, ieu tangtu panggawe akalna putra mantri.

Wanci sareupna anu keur lara prihatin kasusul ku Rajaputra sasarengan jeung sobatna, tarunggang kuda, geus nunda jadi pandita. Sanggeusna dililipur, ditumpakkeun kana kuda, tuluy dibandang ka nagara Rajaputra. Saterusna Rajaputra lulus mulus migarwa Nyi Padmawati.

Samarukna Empu Gading mah anakna paeh di leuweung, dihakan ku sato galak, tuluy ajal kaleleban, bojona nuturkeun maot.

Tamat dongeng, Ratu Teluh naros ka Raja Triwikramasena: „Supados ical kabingung, cik sebatkeun saha anu nanggung dosa, nu jadi lantaran maotna Empu Gading sareng bojona, naha putra mantri, Rajaputra atanapi Padmawati? Anjeun teh kapan manusa nu pangpinterna. Sing emut Sang Raja, saupami teu kersa ngawalon nu saleresna, padahal uninga pijawabeunana, ulah sambat kaniaya, eta mastaka teh bakal bubuk."

Sang Raja Triwikramasena uninga pijawabeunana, risi ku pangancamna Ratu Teluh, kieu ngawalonanana: „Anjeun, anu luhung ngawisesa kasaktian, piraku henteu uninga. Nu dosa teh sanes eta nu tiluan, nanging Raja Kamotpala."

Ratu Teluh mindo nyaur: „Kumaha? Raja? Har, kapan eta nu tiluan nu baroga dosa teh. Moal enya bae gagak disebut nu boga dosa, ari soang nu ngahakanan parena mah."

Sang Raja ngalahir deui: „Eta nu tiluan pada henteu gaduh dosa, margi: putra mantri ngabelaan dununganana, jadi teu keuna: Rajaputra sareng Padmawati kabiruyungan pada giung, teu uninga di bebeneran, mung ngurus kangeunahan sorangan, ieu oge teu keuna ku dosa. Ari Raja Karnotpala mah, kirang wiwaha yudanagara, henteu nalungtik nganggo mata-mata, kumaha nu sayaktosna kaayaan abdi-abdina., jadi teu uninga kana kaawonanana, henteu telik kana laku-lampah sareng sajabi ti eta rahayat ku

PNRI Balai Pustaka

anjeun, tah nu lalawora kitu, wantun ngadamel putusan sarupi tadi, eta nu mananggung dosa teh."

Ratu Teluh anu ngenggon dina mayit mireng Raja sasauran, maparin jawaban bener, hayang ngadoja teger-tegerna manahna, ujug-ujug kejat bae mayit leupas tina taraju Raja, tapi anjeunna gancang ngudag arek dipanggul deui.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KADUA

Ti dinya Sang Raja Triwikramasena gidig deui ngajugjug tangkal simsapa tea, arek nyandak deui mayit nu diasupan Raja Teluh. Sumping ka handapeun kai larak-lirik, di nu poek sacaang-caangna oge cahaya seuneu ti pangdurukan, katingali mayit teh ngagoler dina taneuh jeung sesegrok. Rigidig mayit dipanggul, tuluy angkat gancang ngarerepeh. Ratu Teluh pok deui ti lebah taktak: „Sang Raja, manten keur ngalakonan darnel anu pohara abotna, ku margi eta minangka panglejar manah, urang ngadongeng:

Sisi walungan Yamuna aya padepokan ngaranna Brahmastala. Kacarita hiji mangsa aya brahmana jenengan Agnisawamin, nu geus tamat ngaos Weda, calik di dinya. Putrana istri ngan sahiji-hijina, geulisna kawanti-wanti, kakasihna Nyai Mandrawati. Sang Brahma sanggeus ngadamel nyi Mandrawati, anu lucu taya papadana lucu, moal boa meureun ngaraos ceuceub kana dada-melanana nu ti heula, nya eta para widadari di langit.

Barang nyi lanjang rumaja putri, sedengna carogean, jol aya tilu nonoman bangsa brahmana ti nagara. Kaniakubja, sarua pada binekas tiluanana. Pada-pada nanyaan Nyi Mandra, basana ulah rek dikanu-sejenkeun, nepi ka naruhkeun umur. Bapa nyi lanjang bingung, ka dieu henteu-ka dieu henteu, da eta dibikeun ka nu saurang, sieun nu duaan deui maehan maneh. Jadi nyi lanjang tetep lanjangna. Tapi nonoman anu tiluan cicing bae di dinya, beurang-peuting taya kabosenanana mencrong raray nu geulis, moncorong cara bulan.

Na ari geletuk teh Nyai Mandrawati nepi ka hanteuna, puput ajal lantaran panyakit panas. Mayit beunang ngadangdanan dianteurkeun ku tiluan, nonoman brahmana tea, ka panghuruan, atina pinuh ku kasedih. Prak mayit dihuru sakumaha biasana. Nu saurang tuluy matuh, nyieun saung, teu ingkah ti panghuruan, lebu mayit dipake geusan pangsarean. Dahar pake ngandelkeun beunang musapir. Nu kadua tuluy jarah ka bangawan Logangga, ngunclungkeun tulang-talengna mayit sesa ngahuru[1]

1) Cek kapercayaan Hindu, sampurnana nu maot, tulangna dialungkeun ka Logangga.

PNRI Balai Pustaka

Ari nonoman anu katilu tuluy tatapa, gawena aprak-aprakan ka mana-mendi. Dumadakan anjog ka lembur Wakrolaka, bus ka imah brahmana urang dinya ngadon natamu. Ku pribumi diaku, dihormat-hormat. Barang rek brak dalahar, nging aya budak lalaki ceurik ngantep, diupah-apeh weleh teu daekeun repeh, tungtungna kerewek bae budak teh ku pribumi awewe, bawaning ku keuheul, dicekel, dipangku, gebrus dialungkeun kana seuneu. Atuh da budak..... — eemh — digebruskeun kana seuneu, teu Lila jadi ruhak. Ki semah, brahmana pinandita, nyeueung nu kitu kalakuanana, muringkak sabulu-bulu, omongna: „Ambuing-ambuing! hiiy! Kutan ieu teh imah brahmana bangsa buta! Teu sudi teuing ngahakan panyuguhan, jinisna rereged dunya."

Ngareungeu semah cacaturna teu matak ngeunah, pribumi ngawangsul: „Ke baraya, tingalikeun kamanjuranana aji jasad kaula paranti ngahirupkeun nu geus paeh, nu tara aya gagalna." Bari nyarita kitu ngojengkang, nyokot buku paririmbonna; gorolang ajianana diwaca ditiupkeun kana lebu, wur diawurkeun kana ruhak budak tea. Teu ngengkekeun deui, dadak sakala janggelek budak hudang waluya saasal tadi.

Ari geus kitu mah semah reugreug hatena, brak dahar bareng jeung pribumi. Geus peuting tuluy ngaredeng rek sarare, tapi samemeh dug ngedeng pribumi neundeun heula kitabna kana urutna tadi. Na ari nu boga imah geus tibra sare, semah teh cengkat, tuluy hudang lalaunan, tina banget katarik ku hayang bisa ngahirupan deui nu dipikacinta, keteyep-keteyep nyampeurkeun kitab nu tadi; angen ratug, leungeun ngadegdeg, genyenyeng kitab dicokot, kojengkang, jut turun ti imah, dius mabur. Beurang-peuting teu aya reureuhna ngabecis bae tina hayang geura nepi ka nu dijugjug, nya ahirna jol datang ka panghuruan mayit buah atina tea. Bet saking dumadakan datangna ka dinya teh bareng jeung nu tas nyampurnakeun tulang-talengna mayit ka Bagawan Logangga tea. Barang geus deukeut ka nu keur ngedeng dina lebu, anu tutunggon tea make saung, pok nyarita: „Cik singkahkeun eta saung teh, supaya kuring bisa ngahirupan deui nu dipikacinta, ngajanggelek tina lebuna, ieu aya ajian manjur

PNRI Balai Pustaka

Sanggeus maksudna nu duaan kapagak sarta saung geus disingkahkeun, bray kitabna dibuka, pok ajianana dibaca, heug ngarawu taneuh saeutik pek dipapatkeun deui ajianana, wur taneuh teh diawuerkeun kana lebu. Janggeleng Nyi Mandrawati, waluya taya kuciwa, malah-malah beuki moronyoy cahayana lir emas sinangling, diduruk teh kawas kancana dibesot.

Para nonoman tiluanana pada ragot, da puguh sarua pada kapati-pati, nareuteup nu geulis gumelar deui, tuluy parebut. Cek nu saurang: „Keur pipamajikaneun kuring, da kuring nu meunangkeun ku pangjiad." Basana anu kadua: „Keur pamajikan kuring, da hirupna deui teh lantara kuring jiarah ka Logangga." Pangakuan nu katilu: „Hih, moal teuing, ieu mah keur bojo kuring, meuriang ngaraksa-ngariksa, beunang nuguran nungguan, hirupna deui ge beunang napaan kuring sorangan."

„Tah, ayeuna Sang Raja, cing putus ka saha pijodoeunana eta nyi lanjang teh. Saupami uninga, nanging teu kersa ngedalkeun, mastaka bakal bubuk wawalesna," cek Ratu Teluh.

Raja ngadangu masalahna Ratu Teluh pok ngalahir: „Eta anu ngahirupkeun deui, najan sakumaha hese-capena, dibelaan dug hulu pet nyawa oge, minangka bapana, kapan anu ngayuga teh bapa, lain pisalakieunana. Ari anu mawa tulang-talengna ka Bangawan Logangga, minangka anakna[1] ^, tapi eta nu lantaran katarik ku kacintaan ngeukeupan lebuna, tutunggon bari tatapa, nu kudu dianggap pisalakieunana."

Tamat Raja Triwikramasena ngawangsul, kejat deui Ratu Teluh tina taraju Sang Raja, geus gulawing dina parantina deui. Ngemutkeun perlu keur Wiku henteu ngurus dikapalay, tetep niat mayit teh bade dicandak deui. Kapan ari anu kukuh teguh mah tara nunda hanca.

1) Nurutkeun papakem kautamaan Hindu anu dijieun papakon dina agama, nu jadi anak wajib malidkeun tulang-taleng bapana ka walungan.

PNRI Balai Pustaka

DONGENG KATILU

Da puguh Raja linuhung Sang Ratu Triwikramasena gidig deui angkat kana tangkal simsapa, jol sumping. Sanggeusing anu ngenggon dina mayit kacangking deui, rap dipanggul, angkat jongjon teu sasauran. Ratu Teluh raos nyampay di Sang Ratu, pok muji: „Pohara Sang Raja ku teu ngaraos palay untang-anting. Tamba palay urang ngadongeng deui, geura dangukeun:

Kakocapkeun jaman baheula di marcapada aya nagara, dayeuh kamashur ka awun-awun, ngaranna Pataliputra. Ratu anu nyakrawati jenengan Prabu Wikramakesarin. Dikersakeun ku Yang Widi Sang Ratu teh lir wawadah kautamaaning manusa, tanding laut jadi wawadahna mutiara. Mantenna kagungan nori, budiman beh ditueun jelema, nyaho kana sagala elmu, da lain samanukmanukna, mangrupa kitu so teh kasiku keuna ku supata, ngaranna Widagda Cudamani. Sang Ratu teh kagunganana garwa ka nu sarua beusina, pituduhna nori tea, putri ti nagri Magada. Kabeneran prameswari teh kagungan ciung, sabangsa pisan jeung nori dina kaayaanana elmuna jeung percekana, ari ngaranna Somika. Nori jeung ciung teh layeut disakurungkeun, kumawula ka dunungan ku nyanggakeun temah wadi.

Hiji mangsa nori keur beger birahi, ngomong ka sakadang ciung: „Sakadang ciung, ulah kapalang urang kawin bae, da urang enggon saenggon, diuk sapanjodogan, dahar geus sareujeung."

„Yey, teu harayang teuing tepung jeung lalaki - naon — lalaki mah garoreng jeung tara boga'panarima," tembal ciung.

Nori nambalang nyental: „Hih, lain lalaki nu garoreng, awewe anu jarahat jeung tara baroga rasrasan."

Tuluyna nori jeung ciung parea-rea omong, rebut bener. Sanggeus netepkeun tarohna; bubujang jeung kawin[1]), bral duanana unggah bale watangan, ngadeuheus ka Pangeran Anom, rek nyu-

1) Lamun nori anu eleh, bans pasrah diri seja ulun kumawula ka ciung, sabalikna lamun ciung anu eleh, pasrah suka dikawin ku nori.

PNRI Balai Pustaka

hunkeun putusanana. Anu rek dideuheusanana kasondong keur di paseban, sanggeusna ngadangu halna anu dipadukeun, tuluy ngalahir ka ciung, „Cing caritakeun, lebah mana lalaki majar henteu boga panarima?" Pihatur ciung: „Sumangga dangukeun." Derekdek ngadongeng, nerangkeun kagorenganana lalaki, tina hayang meunang paduna. Kieu dongengna:

„Di buana panca tengah aya dayeuh gede, katelahna Kaman-
„dika. Di dinya aya sudagar beunghar langkung-langkung, wasta-
„na pun Artadata. Sudagar teh gaduh anak lalaki sahiji, wasta
„pun Danadata. Saparantos ajal pun bapana, ieu budak ngora
„teh ngabencah, ku buhaya-buhaya baturna cacampuran dibantun
„kana ngadu sareng rupi-rupi kaawonan. Saleresna akarna ka-
„awonan teh campur sareng jalma awon.

„Teu kantos sabaraha lamina harta bandana seep, lantaran
„katagihan ku ngaben. Manehna ngaraos wirang nandangan ka-
„malaratan di nagara sorangan, teras lunta ka nagara deungeun,
„ngablu teu kantenan. Barang anjog ka nagara Candanapura
„srog ka rorompok sudagar urang dinya, maksudna bade musapir.
„Dupi ieu ningal bujang tegep rautanana bet panasaran, nanya
„papanjangan mapay sajarahna sareng rupi-rupi deui. Katangen
Jalma turunan sae, enggalna diaku disuguhan, malah teras di-
„pisanak dirawatan, ahirna pruk pisan dijodokeun ka seuweuna,
. „Nyai Ratnawati, pamahananana oge—weu-lain dikieuna.

„Ti dinya mah Danadata raos tumaninah pisan sarorompok
„sareng mitohana. Saparantos rada lami, kagunturan kamujuran
„lat hilap urut sangsara, roy pikiranana hayang mulang, mulang
„ka lemah caina., da geus jadi jalma . sugih, hayang puas nganteur
„napsu. Geus hasil meunang paidin beunang keukeuh kumurihit
„ka mitoha, pun belang-bayah bral mios disarengan ku bojona
„diiring ku nini-nini saurang. Awitna mitohana henteu mikeun,
„tina nyaahna ka anak, kawantos anak mung hiji-hijina. Barang
„darongkap ka leuweung, tebih ka ditu ka dieu, Danadata nga-
„rawat papakean emas inten bojona, majar teh bisi aya begal
„nu rek ngarah. Geura mangga galih, teuasna hate lalaki nu teu
„garaduh rasa-rumasa, teuas alah batan batu, ana parantos awun-
„tah, katagihan ku ngadu, katagihan ku awewe sareng sajabi

PNRI Balai Pustaka

,ti eta. Na ana gurubag-gurubug teh bojona, awewe bageur teu ,kinten, sareng awewe pangiringna tea, dijengkangkeun kana jurang, kabawa ku hawa napsu ngarah banda. Nini-nini dugi ,ka hanteuna di dinya dupi pun Ratnawati diraksa ku Nu Ka-,wasa, teu acan dugi ka ajalna, ragragna nyangsang kana areuy-,areuyan. Ceurik kumapang sasambat, kumarayap kumareum-,bing hanjat tina jero jurang. Raget barared saluar awak, suku ,leungeunna barareuh, nikreuh leumpang mapay jalan urut tadi. ,Seuseut laju tina ripuh, sapanjang jalan tataros bilih sasab. ,Jauh cunduk anggang datang, jol dongkap ka rorompokna. ,Dadasar awewe bageur dongkap entas kasangsara, ku kolotna ,pada moro pada nanya pok nyarita bari ceurik: Duh, ema bapa, ,cilaka, di jalan kuring dibegal. Salaki diboyong dibawa kabur, ,diri kuring jeung ma nini digulingkeun kana jurang ema nini ,dongkap ka jangji, untung kuring teu nepi ka pati. Kabeneran ,aya nu ngaliwat, welaseun ka diri kuring, nya ditungtun, di-,hanjatkeun, mun teu kitu kuring teh duka teuing."

„Saparantos nyanggem kitu, enggalna ku kolotna dicombo ,diarupahan. Sajeroning aya di rorompokna pikirna mah ngait ,bae ka salaki.

„Heuleut sawatara lamina, saparantosna Danadata aya di ,nagarana, der deui moho kana ngaben dugi ka ngaligincingna, ,mikir deui: „Ah, rek balik deui bae ka mitoha ngarah duitna, ,ari anakna mah rek dibejakeun ditinggalkeun bae di dieu."

„Ti dinya gilig pikirna jung mios seja ngajugjug mitohana. ,Ari dongkap, ti katebihan keneh katingal ku Ratnawati tuluy ,manehna mapagkeun. Gok amprok gabrug ngarontok, sujud ,kana sukuna salaki, padahal jelema jahat eta teh, nanging cu-,mantelna hate awewe satia mah teu obah, dalah salakina awon ,oge. Danadata kaget sareng reuwaseun teu kinten. Enggal ku ,bojona dipisanggem ti awal dugi ka ahir, ngabobodo ka kolotna, ,ngabohong majar dibegal, digubruskeun kana jurang. Parantos ,kitu mah teu aya pikahariwangeun, bus ka rorompok mitohana ,sareng bojona. Dupi mitohana barang ningal minantu dongkap, ,moro bari bungah. Asa gede bagja minantu leupas ti begal, ki „sudagar sakadang wargana sukan-sukan pesta.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Ti harita Danadata senang-senang deui sareng bojona, di-
„memenan ku mitoha.

„Nanging ayeuna peryogi dicarioskeun, da kitu dongengna,
„kajadian hiji wengi anu dilampahkeun ku eta setan bolong-
„kotan - lah, tobat teuing, meh sanes carioskeuneun - sek
„bojona nu keur mondok saanggel sareng manehna . . . . . di-
„paehan . . . . . emas intenna dipaling, kencling kabur, mulang
„deui ka nagarana. Kitu sumuhun, awon-awonna lalaki."

Tamat dongengna sakadang ciung, Pangeran Anom ngagilir nimbalan ka nori: „Geura pok ayeuna andika!"

Tidinya nori mihatur: „Aduh Gusti, sanes tagenaneun panganiayana, awonna lampah sareng jahatna awewe mah. Sumangga dangukeun ieu minangka contona:

„Di nagara Harsawati aya sudagar beunghar kalangkung, artos-
„na mangjuta-juta, wastana pun Darmadata. Gaduh anak awewe,
„anu teu kinten dimongmongna alah batan nanggeuy endog
„beubeureumna, katelah pun Wasudata, geulisna taya bangsana.
„Pareng dijodokeun ka kupuna, seuweu sudagar deui, urang
„nagri Tamralipti, dayeuh anu kajojo ku bangsa Arya; beunghar
„sami beunghama, ngora sami pada ngora, kawuwuh jelema
„bageur, wasta pun Samudradata, panglamunan anu gareulis
„lalagas.

„Kacarios hiji mangsa, waktos pun Samudradata aya di nagara-
„na, bojona tetep di bapana, ieu pun Wasudata ningal lalaki
„ti katebihan. Nonoman sumedeng ngora, tegep taya kuciwana,
„ku nu lenger Wasudata, anu karanjingan setan, bogoh ngantep
„teu kaampeuh, disimpangkeun dedemitan, nitahan lanjangan
„saurang geus kitu tuluy dikerem, dipake layan nyelewer. Ti
„wangkid eta teu aya towongna saban wengi Wasudata sukan-
„sukan bobogohan, da pikirna tamplok ka eta lalaki.

„Kocap jol salakina dongkap ti nagara, katingalna ku kolotna
„mah kasep ngalenggereng koneng lir asmaradewa angajirim.
„Dintenan eta diramekeun sapantesna. Reup wengina kenging
„dangdan ku biangna Wasudata dijurung nepungan salakina,
„nanging boro-boro mikasono mere budi, henteu nolih-nolili
„acan. Ku salaki diguyah-guyah, jongjon api-api mondok, margi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„pikirna keur masket ka kabogohna. Rada lendeng seueur teuing „nginum anggur sareng cape bada leumpang dug salakina ngedeng, „reup mondok.

„Barang sadaya, bada nareda sareng ngarinum, parantos talibra „mondok, aya bangsat nu ngagangsir, pecenghul ka enggonna „pun Samudra. Sa'at eta keneh pamajikanana cengkat, teu te- „rangeun aya bangsat, kelemet turun ti rorompok, bade nepangan „kabogoh, wireh parantos pasini. Bangsat ningal nu ngaleos ;,handeueul rasana gapong, sanggem pikirna: „Hig, aing ngabong- „kar kapan ngarah barang perhiasan eta awe we, ari ieu ngaleos „tengah peuting. Cing hayang nyaho, rek ka mana losna etah."

„Saparantos mikir kitu, teras bae manehna bijil deui, nutur- „keun pun Wasudata ti kaanggangan, nanging kabogohna' pa- rantos jadi mayit ngagantung dina tangkal kai. Waktos eta lalaki „tengah wengi bade ka tempat kenging pasini, kapendak ku „pulisi, disangka bangsat, kek ditangkep teras diured beuheungna, „ayeuna parantos ajal. Reuwas, lenyap teu emut sareng nga- „dengek: „Aduh, lapur ayeuna mah aing teh." Bluk nyuuh kana „taneuh, ngagukguk ceurik sasambat. Lajengna mayit teh di- „turunkeun, teras dibaluran ku boboreh, diawuran kekembangan, „Tina banget-bangeting asih mayit dirangkulan dicengkatkeun „digalekan. Barang dicium biwirna, gep mayit teh ngegel kana „irung pun Wasudata, dugi ka rumpung, margi mayit karanjingan ,jurig-teluh. Ku margi eta leng sakedap teu emut, teras indit „ngungun sakalangkung sedih; nanging barang koloyong, ma- „nehna gaduh pikir bilih hirup keneh, mayit disampeurkeun „deui, disidik-sidik, nanging tetela paeh, da jurig-teluhna parantos „nyingkah, mayit ngajoprak teu bisa obah. Inditna deui ti dinya „nginghak ceurik, nalangsa, kawuwuhan sieun sareng wirang.

„Kacanos bangsat anu ngintip tea nyaksian sadayana, cek .emutanana: „Aeh-aeh, nyieun naon eta awewe jahat teh! Emh, ,,kutan ari hate awewe pohara, lain jugjugan-jugjuganeun, kawas „sumur jero melewong poek anu ragrag ngalelep beuki mebes „beuki jero. Cing ari geus kitu rek kumaha pikarepeunana?" „Lantaran panasaran teras pun Wasudata ku bangsat dititur- „keun deui ti kaanggangan. Leumpangna lempeng ka imahna,

PNRI Balai Pustaka

„bus deui ka enggonna, nyampak salakina keur mondok keneh. „Teu disangka-sangka, ana jerit teh dedengekan: „TuIung! tu-„lung! si jahat teh musuh ngakukeun salaki, ieu kuring anu teu „tuah teu dosa digegel irung nepi ka rumpung!"

„Nguping anu dedengekan gehger saeusi rorompok, sadayana „pada hudang, tingraringeuh pada reuwas, Pun bapana enggal „muru, beh ningal anak irungna baloboran getih, seblak, der „ambek lain di kieuna, enggal minantuna dicekel didamel ba-„bandan, dituduh nu gaauh dosa. Dupi ieu nu ditalian kantun „olohok hareugeueun, teu nyanggem sakemek, ku margi mitoha-„na sareng sadaya nu araya di dinya pada nyindekelkeun ka „manehna.

„Bangsat tea saparantos terangeun kitu kajadianana teras „bae ngaleos. Enjingna, wengian gujrud parantos langkung, pun „Samudradata sareng bojona nu cacad beungeutna dideuheus-„keun ka raja, ku ki sudagar, mitohana pun Samudradata. Raja „ngadangu piunjuk, yen eta lalaki parantos nganiaya bojona, „nigas perkawisna, pun Samudradata kenging hukum pati, pi-„unjukna teu didangu.

„Barang diiringkeun ka pangetokan ditabeuhan ku tambur „sanis kanten, bangsat tea nyampeurkeun, pok nyanggem ka Juruketok: Eta jelema ulah dihukum pati teu karana sabab; „kuring terang gekgekanana ieu perkara. Deuheuskeun kuring „ka raja, supaya bisa miunjuk kabeh-kabeh ka mantenna. Paran-„tos nyanggem kitu bangsat dideuheuskeun ka raja. Samemeh „unjukan perkawis seuweu sudagar, bangsat aya panuhunna, „nyuhunkeun dibebaskeun tina hukuman keur dirina. Ti dinya „dek ditetek gemet pisan ti ngawitanana nu parantos kajadian „wengi eta. Panutup unjukanana: „Gusti, sadaya-daya nyangga-„keun sakitu anu kapendak. Sumangga buktikeun, tangtos ka-„tingali popotongan irungna eta awewe diheungheum keneh „ku mayit."

„Raja ngadangu piunjuk eta bangsat kitu, nimbalan ponggawa „nyidikkeun bukti-henteuna. Ana parantos kapendak, tetela „teu mencog, sakumaha nu parantos kapiunjuk ku bangsat tea, „Pun Samudradata dibebaskeun tina hukumanana; bojona, awewe

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

,jahat, kenging ngarumpungan ceulina ditundung ti nagara; „rajakaya mitohana cek paripaos sarebuk samerang nyamu teu „aya kantunna, sadaya dirampas jadi milik nagara; bangsat, tina „kamanah ku raja, dijungjung lungguh, dijenengkeun hakim. „Ayeuna kauninga, watekna awewe bawa ngajadi awon sareng „palsu."

Tamat nyaritana nori, nepi kana jangji tutug panyapa Batara Indra, les ngahiang jadi dewa, jenengan Hyang Citrarata, munggah deui ka sawarga. Dina saat eta keneh ciung tamat nandangan saksa, les murca tina paningal, salin jinis jadi deui widadari, wawangina Tilotama, mumbul munggah ka sawarga.

Ari anu jadi pasal, paduna nori jeung ciung, tacan kaburu diputus."

Nepi ka dinya ngadongengna Ratu Teluh naros keui ka Sang Raja Triwikramasena: „Mangga saurkeun, mana anu awon teh lalaki atanapi awewe? Sing emut, upami teu kersa ngajawab, mastaka bubuk temahna."

Ngadangu Ratu Teluh kitu pokna, Raja ngalahir; „Ajengan ratu wisesa, awewe nu goreng teh. Lalaki mah kapan bisa jahatna teh kakapeungan, ari awewe mah jahatna teh saendeng-endengna, teu aya usumna, teu aya lebahna."

Ari Raja geus sasauran kitu, les deui Ratu Teluh tina panggulan. Raja prak deui ngalakonan damel bangga, nyandak mayit ka urutna.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KAOPAT

Gidig deui Sang Raja Triwikramasena kana tangkal simsapa. Katingali mayit ngagantung dina urutna deui tuluy diturunkeun. Bari rada bendu regeyeng dicandak deui, angkat gagancangan. Eukeur jongjon angkat, repeh henteu sasauran, peuting-peuting ngalangkung panghuruan, ngong deui Ratu Teluh nu dipanggul teh: „Sang Rama, gamparan estuning temen ngalakonan damel ieu, ku margi eta teu kinten nya panuju ka gamparan. Jadi etang-etang nyukakeun manah gamparan, urang ngadongeng. Mangga dangukeun:

Di nagara Ujajini aya brahmana, jadi mantri kadeuheus di raja Puncasena, katelah ngaranna Harisewamin, kasebat jelema bageur kacida. Ti bojona anu sakupu jeung manehna boga anak lalaki nu bageur ngala ka bapa, ngaranna Dewasewamin jeung anak awewe hiji, nu kamashur kageulisanana, ngaranna Nyi Nawangwulan, ngaran surup jeung buktina.

Barang geus ahir baleg, ninggang waktuna meujeuhna boga salaki, agul ku kageulisanana, kahayangna menta ditepikeun ku indungna ka bapana jeung ka dulurna, basana: „Hayang dikawinkeun teh ka nu leber wawanenna atawa nu pinter atawa nu sakti ari nyaraah mah ka diri kuring."

Harisewamin ngareungeu kitu, ihtiar sakedah polah neangan pisalakieun anakna anu nyumponan kana pamentana. Kabeneran keur kitu teh kapeto ku Raja Puncasena diutus ka Raja Dekan, nu ngarurug.rek merangan, diutus supaya badami, rapih nyieun perjangjian. Salse tina kaperluanana jol disampeurkeun ku bangsa brahrnana agung, nu geus meunang beja hal punjul kageulisanana Nawangwulan, maksudna arek nanyaan, Harisewamin ngawangsul: „Euh, ari pun anak teh hayang gaduhna salakina ka nu sakti atanapi anu pinter atanapi anu gede wawanen. Cing nyampak di anjeun salasawiosna ti nu tilu rupi?" Da hayang ngamiiik nu geulis, jawabna brahrnana teh: „Simkuring lalaki sakti."

„Cing hayang ningal, jajal kasakten teh," walonna mantri

PNRI Balai Pustaka

Harisewamin. Ngalaksanakeun pamenta, bramana nyipta kareta di awang-awang, tuluy Harisewamin diajak numpakan kareta ciciptan, beng dibawa ngajajah langit, ngambah alam jumantara. Ti dinya tumurun deui ka pasanggrahan wadyabala Raja Dekan, kapan diutus ku raja teh ka dinya. Geus kitu mah nu sakti teh nanyaanana ditampa, sarta ditangtukeun pikawineunana tujuh poe deui.

Saking dumadak marengan waktu eta di Ujayini aya bramana deui nu nanyaan dulurna ka Dewasewamin. Barang meunang jawaban, yen hayangeunana boga salaki teh ka nu sakti atawa nu pinter atawa nu prawira, brahman anonoman ngakukeun jelema wani, sarta terus nembongkeun pangabisana metakeun pedang jeung tumbak. Nanyaanana ditampa ku Dewasewamin, pikawineunana ditangtukeun beunang ngitung ahli palitangan dina poe nu katujuh, ieu teh teu bebeja heula ka indungna.

Tapi ka bojona Harisewamin, sawaktu pisan, harita keneh, aya deui lalaki nu datang nanyaan, teu kanyahoan ku nu sejen. Barang meunang carita, yen anu dipikahayang teh nu pinter atawa nu wanian atawa nu sakti, tuluy nerangkeun maneh: „Ibu, simkuring jelema pinter, sanggem dicoba, ditanya perkara katukang jeung pikahareupeun." Tuluy ditampa sarta dijangjian baris dikawinkeun dina poe katujuh deui.

Isukna Harisewamin datang ti panyabaan, nyarita ka pamajikanana jeung ka anakna nu lalaki; yen manehna geus nangtukeun baris ngawinkeun Nawangwulan; ari ieu nu duaan deui pada nyarita, yen nya kitu cara manehna geus ngajadikeun. Ku sabab eta manehna reuwas lain meumeueusan, lantaran nu bakal datang teh panganten lalaki tilu.

Barang nepi kana poean pikawinaneun, ka imah Harisewamin daratang pipanganteneun teh tiluanana; nu pinter, nu sakti jeung nu wani. Tapi dina saat eta ajaib kacida les Nyi Nawangwulan musna, teu puguh losna, diubek pada neangan weleh teu kapanggih. Harisewamin samar polah, tuluy nanya ka nu pinter tea: „Ujang, da pinter, cing ka mana atuh si Nyai teh losna?" Nu ditanya ngawalonan: „Ih geuning, dipaling buta Dumasika, dibawa ka leuweung Windia, ka enggonna."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

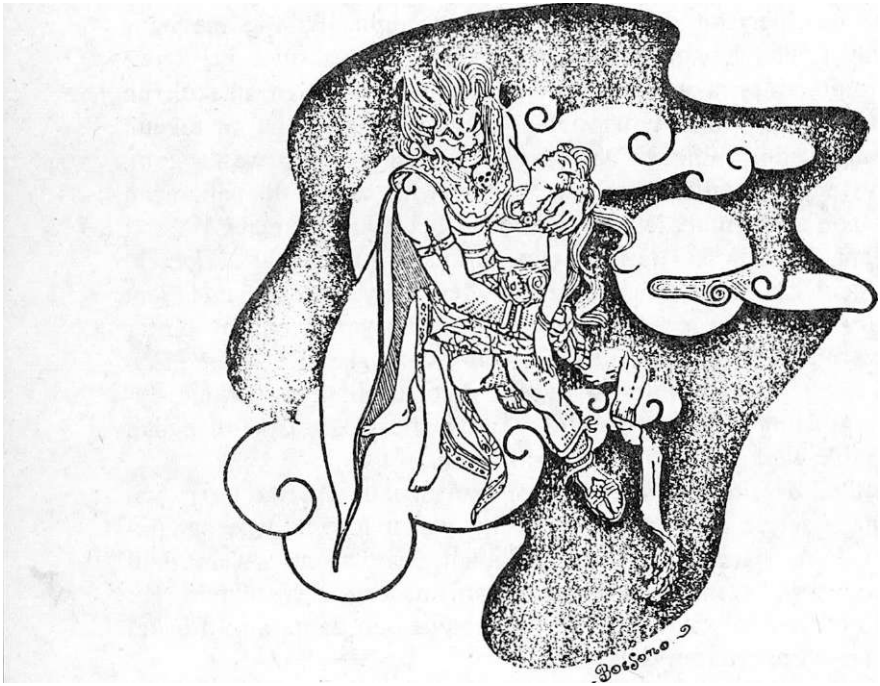

Nyi Nawangwulan dibawa lumpat ku buta Dumasika.

PNRI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
bp Balai Pustaka

Meunang jawab kitu ti nu pinter Harisewamin ngagebeg reuwas pok nyarita: „Lah ieung, kumaha pibeunangeunana deui, kumaha ieu kawinan teh ana geus kieu?"

Anu sakti cengkat, pok ngomong: „Is, entong dianggo reuwas, ayeuna mangga urang ka tempatna, panuduhan ieu nu waspada." Sakedep netra kareta nu bisa ngawang-ngawang samakta jeung pakarang perangna, geus jogo, ciptaan nu sakti tea. Sanggeus Harisewamin, nu pinter jeung nu wani clukclak tarumpak, seot ka imah buta, nu geus dituduhkeun ku nu pinter tea di leuweung Windia. Buta ngadenge aya guruh-guruh di luar, bijil bari ngambek, diayonan ku nu wanian, beunang ngahaja ku Harisewamin diteundeun di hareup, der diperangan. Perang rame kacida, pakarangna ganti-ganti, perang marebutkeun awewe, cara Sri Rama jeung Rahwana. Buta keur meujeuhna napsu, kasabet panah-bulan-tumanggal, sirahna ngagelenceng. Buta geus eleh perangna, Nyi Nawangwulan dicokot ti imah buta, ti dinya breng bareng mulang dina kareta ciciptan nu sakti tea. Nepi ka imahna Harisewamin, nonoman nu tilu hoghag parebut. Cek nu pinter: ..Lamun teu kanyahoan ku kuring, kumaha rek pibeunangeunana deui? Nu matak parantos ieu mah pibojoeun kuring." Cek nu sakti: „Lamun kuring henteu nyieun kareta nu bisa ngawang-ngawang kumaha bisana aranjeun indit datang cara dewa ngan sakiceup, kumaha pibisaeunana merangan buta tumpak kareta, mun urang teu boga kareta deuih? Ku sabab eta kudu ka kuring dibikeunna, lantaran kuring nu mutus ieu perkara." Anu gede wawanen pok lemek: „Lamun eta buta henteu eleh diperangan ku kuring, najan jasa anjeun duaan, nyi panganten teh moal kabawa deui ka dieu. Jadi kudu ka kuring dibikeunna."

Harisewamin ngarungukeun nu keur padu ngaheluk, bingung teu lemek teu nyarek.

Tah ayeuna, Sang Raja, geura saurkeun, ka saha kedah dijodokeunana. Upami uninga pijawabeunana, nanging teu kersa nyaurkeun eta mastaka beulah engke.

Barang Raja Triwikramasena ngadangu Ratu Teluh kitu, pok. ngalahir: „Eta awewe teh kedah dibikeun ka nu wani, nya eta nu tohtohan narohkeun umur, ngelehkeun buta ku tanagana,

PNRI Balai Pustaka

meunangkeun deui eta awewe. Eta mah nu pinter, nu sakti didamelna ku Nu Kawasa ngan baris panulung; sanes tukang-ngitung sareng tukang-kai salamina keur guna batur?"

Ratu Teluh mireng dawuhan Raja belenyeng deui tina panggulan, balik ka urutna, tapi Raja ingkrig deui kersana nyandak deui.

fcfi'

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KALIMA

Ti dinya Raja Triwikramasena sumping ka tangkal simsapa, cara nu enggeus-enggeus bae teu' geruh nurunkeun Ratu Teluh, rigidig dipanggul. Ratu Teluh pok deui: "Sang Raja, estuning berbudi tur gede wawanen, hate katarik ku kapanujuan, jadi hayang mangdongengkeun anu aya masalahan. Mangga dangukeun:

Jaman baheula aya raja kamashur, jenenganana Jasaketu, ngaratonna di nagara Sobawati. Ari di dayeuh Sobawati aya candi agung, candi Durga, sakiduleunana aya situ, ngaranna Durgatirta. Saban taun dina bulan Asoda tanggal opat welas rame anu jarah ka candi daratang ti mana-mendi, sakalian ngadon marandi di situ.

Hiji mangsa dina poe eta aya budak ngora, ngaranna Dawala tukang minatu lawon ti lembur Brahmastala datang ka situ, rek ngadon mandi deuih. Ki Dawala manggih lanjang, anak ki Sudapata, ngaranna Sundariasih, ieu oge ka dinya teh rek ngadon mandi deui di situ. Ku sabab hatena kabandang ku nyi lanjang, nu ngalenggang matak surem kaendahan bulan, geus maluruh ngaranna jeung barayana, tuluy mulang, nguyung ku bawaning giung. Datang ka lemburna papisah jeung anu lenjang, teu ngeunah cicing, nepi ka pot kana barangdahar. Barang ditanya ku indungna, ku naon, manehna ngedalkeun anu dikandung dina atina. Ku indungna dibejakeun ka bapana, ki Wimala. Ti dinya Ki Dawala disampeurkeun ku bapana, pok diomongan: "Naha make dipake bingung, ujang, boga kahayang sakitu-kitu wae? Sabab lamun ku bapa dipenta. Sudapata moal ngoretkeun anakna keur awak. Urang teh teu kaasup sahandapeun manehanana dina kabarayaan, harkatna jeung pausahaan. Bapa nyaho ka manehna, manehna nyahoeun ka bapa, jadi entong salempang, gampang bae ieu mah."

Sanggeus anakna diomongan, anu ngeunah anu matak gede hate, jeung dipaksa deui sina daek barangdahar. Wimala indit dina poe sejenna bareng jeung Ki Dawala ngajugjug imahna Sudapata, rek nanyaan anakna keur Ki Dawala. Pondokna carita nanyaa na ditampa. Sanggeusna diitung dina palintangan poena nu hade,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saatna nu alus, prung bae isukna jadi kawinan Ki Dawala ka Nyi Sundariasih. Geus kawin mah Ki Dawala balik ka kolotna, ngarasa bagja, mawa pamajikan anu surti saregep umadep.

Kacaturkeun hiji mangsa manehna keur ngeunah-ngeunah hirup bagja, aya dulur pamajikanana datang nganjang. Ku sarerea diaku dibageakeun, komo ku dulurna mah dirontok dipikasono, ditanya kumaha anu di lembur. Geus salse kakara semah teh nyarita: "Puguh akang teh dititah ku bapa ngala ka adi duaan, dumeh rek boga gawe, rek babakti ka Sang Dewi." Sakur anu ngadenge milu suka, tuluy semah dihormat, disuguh dahar leueut diutamakeun. Isukna rebun-rebun bral Ki Dawala bareng jeung pamajikanana katilu dahuanana indit rek ka mitohana tea.

Nepi ka dayeuh Sobawati, barang beh nenjo Candi Durga ngajegir nyarita ka nU duaan semu ngiai naker: "Akang, nyai hayu urang ngadeuheus ka Sanghiang Bagawati." Dahuanana diajak teh nembalan, tapi maksudna ngahulag, pokna: "Kumaha urang sakieu nya loba batur, kari-kari rek ngadeuheusan mawa peureup kosong?" Tapi cek Ki Dawala: "Keun atuh rek kuring bae sorangan dagoan di dieu duaan." Leos manehna indit rek ngadeuheus ka batari.

Bus kana candi, gek diuk rengkuh ararisin, beh katingal Sang Dewi pananganana dalapan welas, nyepeng gada maehan buta, ari dina dampal sampeanana nu mulya ngabubukkeun Maesasura nu dialungkeun. Jol datang ingetan kana hate Ki Dawala tina tanking papasten; "Batur ngagungkeun Sang Dewi ku bakti bangsa anu nyawaan. Matak naon lamun aing hayang meunang kamulyaan batin, mambrih welas asihna anjeunna, ngabaktikeun diri aing pribadi." Geus gilig kitu pikirna, top nyokot pedang tina padmasana kosong, pedang pangbakti ti nu jarah ka Sang Dewi. Manehna nalian sirahna sorangan ku buukna kana rante loceng, bet neukteuk beuheung ku pedang, sirah ragrag ngagulutuk.

Geus lila euweuh bae, dahuanana panasaran neang, bus ka jero candi. Barang beh kapanggih salaki dulurna ngagoler geus paturay jeung sirahna, ngan bet deui bae neukteuk beuheungna ku maneh cara peta nu tadi ku pedang eta keneh.

PNRI Balai Pustaka

Barang ieu pleng deui geus lila pisan. Nyi Sundariasih teu peta ku sieun, bus deui ka jero candi. Ari bus, ari beh salakina jeung dulurna kitu kaayanana, bluk nyuuh ngadengek bari sasambat: "Tobat, ieung kumaha teuing!"

Teu lilat korejat cengkat, cek pikirna sedih inget ka nu maot kadadak, keur naon hirup oge ayeuna mah; tina geus ikhlas kana pa.ti, pok ngadoa: "Sang Batari, Anjeun anu sampurna, batari nu ngatur bagja, nu nangtayungan kapengkuhan, sareng papagon hukum linuhung. Anjeun teh pangungsen sadaya istri. Anjeun nu purah nyabut kanyeri, nanging naha pun dulur sareng pun lancek ujug-ujug dipaehan? Asa teu puguh-puguh Anjeun bendu ka abdi, margi abdi salamina tuhu tumut ka Anjeun. Mugi-mugi Anjeun kersa ngadangu ieu sasambat simabdi, nyanggakeun diri sakujur. Ayeuna hirup teh abot ditarajang bahla, abdi bakal tilar dunya, nanging upami engke, duh Gusti, siga naon bae oge jinisna sim abdi jol deui-jol deui nitis-manitis gumelar ka dunya, mugi-mugi ieu nu duaan angger sasarengan sareng abdi, tetep sapertos memehna ajal anu saurangpun salaki, anu saurang deui pun dulur."

Sanggeus muji jeung neneda ka Batari sarta sujud ngabakti, los ka handapeun tangkal angsoka, ngadon nyieun cangreud ku areuy. Tapi barang euleungeung ngongkorongkeun cangreud kana beuheung ngong soara tan katingalan, sadana ti awang-awang, pokna: "Ulah kejot borosot kitu, anaking! Kami panuju kacida kana wawanen Nyai, padahal maneh teh awewe hengker. Laan eta tali cangreud, anggur tepungkeun deui kana badanna sirah salaki jeung dulur maneh; duanana bakal hirup deui, tandaning kami miasih."

Ari Nyi Sundariasih ngadenge pangwasit kitu, cul tali deregdeg lumpat muru mayit sanget bungah, tapi lantaran geugeumeueun, rusuh kurang taliti, tayohna geus kitu takdirna, nerapkeun sirah pahili, sirah salakina pel kana awak dulurna, nya kitu deui sirah dulurna ditapelkeun kana awak salakina. Barang nyah harudang harirup deui, teu aya urut-urutna cacad, ngan rada silung rara-saanana, lantaran pahili sirah tea.

Bada silih caritakeun lalakonna, kabeh bungah suka sukur, dug tiluanana pada sujud ka batari, geus kitu tiluanana arindit ka

PNRI Balai Pustaka

mana sakasukana. Tapi sajeroning leumpang Nyi Sundariasih, neuleu nu pahili sirah teh gawe manehna, gebeg reuwas jeung bingung kumaha nya pilakueun.

Cing mangga Sang Raja geura saurkeun, nu mana tea salakina teh, margi parantos pacampur kitu? Emut kana pangancam, upami uninga, nanging teu kersa ngedalkeun."

Tamat Raja Triwikramasena ngadangu dongeng masalah Ratu Teluh, pok ngalahir: "Anu nyuhun sirah salakina, tah eta ti antara nu duaan teh, salakina, margi sirah bagian diri sakujur nu pang-unggulna, kapan jelema teh katangenna dina sirahna."

Ari Raja geus sasauran kitu, teu kanyahoan deui Ratu Teluh tina panggulan geus leos. Raja angkat deui keukeuh bade nyandak.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KAGENEP

Raja Triwikramasena angkat deui kana tangkal simsapa, kek mayit dicepeng, terus dipanggul dicandak angkat. Ngong deui Ratu Teluh tina lebah taktak sajajalan ngadongeng: "Etang-etang landong palay, aya perkawis kieu Sang Raja, geura mangga dangukeun.

Di alas Anga aya tanah ngaranna Wreksagata. Kacaritakeun di dinya aya brahmana beunghar, ngaranna Wisnusewamin, anu angger sok hajat nurutkeun pituduh Weda. Manehna boga anak lalaki tilu jajaka pada punjul ku seukeut pikirna, beh ditueun ti jelema biasa.

Hiji mangsa para jajaka teh tiluanana dititah ngala penyu ka laut ku bapana, perlu meureun da eukeur sasadian baris babakti nyuguh. Barang manggih penyu, nu cikal ngomong: "Pek kainyah, salah saurang, tewak tuh penyu teh keur sasajen bapa, akang teu kuat ku hanyirna newak penyu teh." Tamat nu cikal nyarita kitu. pok adina nu duaan ngajawab: "Hih, ari akang geus teu daek, kuring mah komo." Nu cikal nembal deui: "Ku duaan atuh pek tewak, bisi bapa nyuguhna teu puguh, dosa maraneh, heug maraneh jeung bapa engke dika-narakakeun." Adina sareuri bari nembal: 'Bisa ka batur, ari anjeun lain sarua keneh, ancun!" Nu cikal ngajawab deui: "Naon, na teu nyaho ieu apik? Akang teh kana perkara kadaharan mah kacida apikna, nepi ka teu bisa nyabak anu dipikaembung." Pok diwalon ku nu panengah: "Is, ari kitu mah apik kuring kang, apan kuring teh tampikan ka awewe, lantaran nyaho." Ari nu panengah geus ngomong kitu, nu cikal nitah nu bungsu: "Atuh itu wae si bungsu sina newak penyu."

Ari ieu nu bungsu merengut, halisna mani kerung nembalan ku nu duaan: "Ih barurung, apan kuring teh anu seukeut rasa kana perkara kasur, tampikan anu pohara tea."

Pada-pada embung eleh, tiluanana pada bungah, agul boga rasa punjul, cul penyu leos arindit, ngaj'ugjug dayeuh Witankapura,

PNRI Balai Pustaka

ngadeuheus ka raja di dinya. Sang Nata Prasenajit, arek nyuhunkeun diputus. Ku jambrong geus diunjukkeun, tiluanana kawidian marek, pok pada-arunjukan sakumaha nu geus kapilampah.

Raja ngalahir: "Arandika kudu caricing di dieu, baris dicoba saurang-saurang." Para jajaka kumambang kana kersana raja, caricing di dinya.

Barang nepi kana waktuna dahar, Raja nimbalan nyadiakeun pangdiukan anu maher, kadaharan nu ngareunah, pantes keur ngahormat raja, sok diidangkeun. Brak dalahar, tapi brahmana anu tampikan kana kadaharan tea henteu, malah beungeutna merengut semu nu sebel.

Raja ku anjeun mariksa: "Naha brahmana, mana diantep bae eta, kadaharan sakitu ngareunahna, sareungitna?"

Brahmana alon ngawangsul: "Gusti, dina ieu katuangan aya angseu mayit diduruk: ku margi eta abdi Gusti, teu kuat neda, dalah leres raos oge."

Tuluy sarerea pada ngambeuan kalawan timbalan Raja, sakur nu ngambeuan nerangkeun kadaharan saseungit-seungitning, sanguna oge beas nu pangalusna. Tapi nu tampikan kana kadaharan, manan daek kalah mengek irung. Raja ngahuleng ngagalih sakedapan, kersana nyukcruk mariksa. Barang ngadangu katerangan ti nu ditimbalan mariksa, yen sanguna teh asalna pare ti sawah deukeut panghuruan di lembur, pohara kagetna, tapi asa kagugu, lahirna ka brahmana: "Enya tetela andika jelema tampikan kana kadaharan, pek geura dahar kaolahan sejen."

Geus salse barangdahar Raja ngawidian ka sarerea asup ka geusanna masing-masing. Peutingna Raja nimbalan selir anjeunna nu geulis kawanti-wanti, beunang ngadangdanan, kudu nyampeurkeun brahmana, anu tampikan ka awewe. Anu geulis bus ka kamar diiring ku gandek-gandek karaton, rarayna ngempur lir bulan purnama, matak ngahudang birahi. Ari geus aj a di jero, ki brahmana anu apik tampikan ka awewe mehmeh kalenger, mencet irung ku leungeun kenca, ngagero ka gandek-gandek Raja: "Aduh, halik bawa nyingkah etah, paeh geura ieu kaula, teu kaduga alah, bau embe."

Ti dinya anu geulis sakitu euweuh babandinganana teh mani

PNRI Balai Pustaka

hookeun. Dideuheuskeun deui ka Raja sarta dipiunjuk, sagala nu geus kajadian. Harita keneh ki brahrnana disaur, lahir Raja: "Kacida, ieu anu seungit boboreh, seungit minyak, nyambuang samadhab papat, ieu nu panggeulisna, teu kaharti majarkeun bau embe." Tapi nu tampikan ka awewe teu beunang diongget-ongget; Raja mimiti bingbang. Teu lila tina lantipna Raja mariksa teu kaciri, nu geulis wakca, yen gede ku susu embe, lantaran teu boga indung, teu boga babu inang.

Raja muji sajeroning galih kaget kabina-bina, lernesna rasa nu apik ka awewe. Ayeuna geuwat Raja nimbalan nyadiakeun enggon keur brahmana nu katilu, nya eta anu kacida teu payaanana kana enggon. Kamarna garenah pikabetaheun, ranjangna ditumpuk kasur tujuh susun, tilam leuleus lemes beresih beunang nyeuseuh, simbutna deui nya kitu. Dug nu tampikan kana kasur teh ngedeng rek sare. Kakara oge nepi ka tengah peuting, kiprejat hudang ninggalkeun enggon, nyekelan gigir bari aduh-aduhan nyeri. Gandek-gandek Raja nu aya di dinya terang pada awas dina gigirna brahrnana aya tapak melengkung beureum, siga tapak kawat mebes. Gandek-gandek arindit arunjukan ka Raja. Raja nimbalan: "Cing pariksa, bisi aya nanaon handapeun kasur." Bring deui gandek-gandek indit, kasur dipariksa hiji-hiji, beh bae kapanggih handapeun kasur nu panghandapna, aya buuk salambar, ngagoler dina ranjang. Buuk dicokot, ditingalikeun ka Raja. Ningali tapak dina badan nu teu payaan kana kasur - harita eta jelema teh disaur ka payuneun Raja - mantenna heran kacida, sapeupeuting hemeng galih, nyaur salebeting kalbu: "Heran, na kumaha nepi ka buuk bisa nyeda, kasur tujuh susun tembus?"

Isukna mantenna ngaganjar ka nu tiluan, nu pada boga kateupaya, tilu keti uang emas, sabab kagalihna: "Eta jelema teh estuning ajaib seukeut rasana jeung teu kaopan pisan!"

Geus kitu mah hih, sarenang-senang bae tinglaligeuh hirup ngeunah, kana penyu geus teu inget-inget, teu nyaho galede dosa, lantaran bakti nyuguh bapana tea malapung teu katarima."

Tamat ngadongengna ieu carita ajaib, Ratu Teluh nu calik dina panggulan, nyual ka Raja Triwikramasena: "Sang Raja, ulah lali kana ancaman, geura lahirkeun, saha di antara nu tiluan; anu

PNRI Balai Pustaka

mana anu pangpilihan-pilihanana?" Sang Raja anu berbudi ngadangu eta, ngawalon ka Ratu Teluh. "Pamilih sadkaula mah eta anu pilihan kana kasur, anu pangpangna pilihan teh, margi bade kumaha bohongna, bukti tapak buuk dina badanna kaciri: Anu duaan deui mah kapan teu matak naon ti awalna meunang papayan ti nu sejen."

Raja geus sasauran kitu, biasa bae cara nu enggeus-enggeus. Ratu Teluh ngaleos tina panggulan. Raja nurutkeun, angger teu aya seberna cara nu enggeus bae.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KATUJUH

Raja Triwikramasena nyandak deui Ratu Teluh tina tangkal simsapa, gidig deui dipanggul. Keur angkat cara nu enggeus bae, pok deui Ratu Teluh: "Sang Raja, kaagungan jadi raja teu payus, sareng ieu ti peuting ugang-aging di panghuruan. Naha teu katingali ieu astana matak sieun da puguh ti peuting, poek cara kapindingan ku haseup ti pangdurukan turug-turug loba jurigna? Keur naon mana soson-soson teuing ngawulakeun Wiku teh? Dangukeun ieu perkawis, tamba kesel:

Di tanah Awanti aya dayeuh, diadegkeunana baheula ku dewa jaman dunya kakara jadi, lega teu aya papadana nagara gemah raharja. Baheula dina alam Kreta ngaranna Padmawati, dina alam Tirta dingaranan Bogawati, dina alam Dopara disebut Hiranyawati, ari kiwari dina Kaliyuga katelahna Ujayini. Anu jeneng raja kakasihna Wiradewa, ratu pinunjul ti sasama raja, prameswarina nu kahiji jenengan Padmarati. Raja sareng Prameswari arangkat ka sisi cai, tatapa muja semedi sisi bangawan Logangga, neda-neda sihing Batara, tina sanget hoyong kagungan turunan.

Heuleut sawatara lilana, waktu Raja ngaweningkeun salirana bakti ka Sang Batara, ngong aya sowara tan katingalan: "Raja, bakal kagungan putra pameget hiji, nu bakal jadi satria kamashur di saturunan anjeun: jeung hiji putra istri, bakalna geulis ngungkulan para widadari."

Geus meunang ilapat kitu, uninga yen ginuluran pangersana. Raja sareng Prameswari marulih deui ka nagara.

Mimiti kagungan putra, enya pameget ti Prameswari Padmarati, dijenenganan Suradewa, ana kagungan deui istri Panggalih nu jadi rama, lah masing Sang Kamajaya oge moal burung kagendam; tuluy dipaparin wawangi nyi putri Ananggarati.

Barang Nyi Putri geus ageung, Raja hayang kagungan mantu anu babad jeung Nyi Putri, nya mundut potret-potretna para raja di saantero dunya. Katingali teu aya nu matak panuju, heug ngalahir ririh pisan ka Nyi Putri; "Nyi, katingalina ku ama mah teu aya nu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

babad jeung Nyai. Ku sabab eta pek geura milih, sanggeus kabeh para raja dikumpulkeun potretna."

Ngadangu timbalan rama, Nyi Putri unjukan: "Ama, sanes layakna abdi kedah milih pisalakieun mah, nanging upami aya nonoman nu kasep, tamat katiasana dina sarupi, rido abdi dijodokeun ka dinya, seep teu gaduh deui kahayang."

Raja keur ngilari picarogeeun nyi putri Ananggarati, nya eta sanggeusna aya pamundutna Nyi Putri, jol cunduk opat nonoman ti Dekan, anu pada meunang beja aya kitu-kitu di dinya. Opatana-na jajaka saregut, ngeusi ka pangarti, pendekna pada pinunjul. Ku Raja diangken teu dibeda-beda, maranehanana pada-pada ngagulkeun kanyaho kabisana sorangan di payuneun Nyi Putri, tina pada hayang kajodokeun.

Cek nu saurang: "Abdi bangsa sudra, wasta pun Pancapatika. Dina sadinten wungkul abdi tiasa nyieun lima panganggo nu pangsae-saena; hiji baktikeuneun ka batara ka batari, hiji keur brahmana, hiji keur pun bojo, upami laksana ka ieu Nyi Putri, hiji keur abdi pribados sareng nu hiji deui jualeun baris pangupa jiwa. Ku margi eta mugi nyi putri Ananggarati kapasihkeun ka abdi, nu gaduh pangaweruh kieu."

Tamat nu kahiji ngong anu kadua: "Abdi bangsa wesya, wasta pun Basajenya, ngartos kana sora sato-hewan suku opat sareng manuk. Ku margi eta mugi Nyi Putri ka abdi dipasihkeunana, kaulanun."

Repeh nu kadua, ngong nu katilu: "Abdi Gusti, pun Kadgadara, lebet golongan kasatria, gagah perkosa. Katiasa abdi ngulinkeun pedang di dieu teu aya tandingna. Ku margi eta mugi Nyi Putri dijodokeun ka abdi."

Anu katilu tutup carita, pok anu kaopat: "Ieu abdi bangsa brahmana, wasta Jiwadata kieu wewesan abdi: sakur nu parantos ajal, asal ditiup napasna, dadak sakala hirup pulih deui. Ku margi eta ka abdikeun Nyi Putri teh, abdi teh gunawisesa dina sakalieun kasengkek."

Ningali nonoman opat, kasep leuwih ti jamakna di manusa, kawuwuh sakitu gindingna, Raja Wiradewa jeung Nyi Putri bingung, galihna puyang-puyingan."

PNRI Balai Pustaka

Ngan sakitu dongengna, tuluy Raja Triwikramasena ditaros ku Ratu Teluh, sarta ancamanana nu enggeus diucapkeun ti heula-heula tea dibalikan deui: Ayeuna geura saurkeun Sang Raja, kudu ka saha nyi putri Ananggarati ditikahkeunana?"

Eta diwalon ku Raja ka Ratu Teluh: "Ajengan mah maksa kuring ulah repeh teh ngan bade manjangkeun carita bae. Naon pereluna geura, ajengan nu sakti mahawisesa, mariksakeun nu kitu, pananya dieusi panghina ieu mah. Kapan moal enya putra kasatria ditikahkeun ka sudra, tukang ninun. Kumaha bade dibikeunna putra kasatria ka wesya, keur naon gunana nyaho kana basa margasatwa. Ayeuna nu katiluna, brahmana tea, naon araheunana Nyi Putri, jelema hina geus teu nyaho di kawajiban? Naon dukun jurutenung. Nu kitu rek dipake andelan? Jadi ku margi eta Nyi Putri teh milik anu kaopat, bangsa kasatria, nurub cupu, da ka kupuna, turug-turug surup kana segutna sareng pangabisana."

Meunang jawaban kitu ti Raja, les deui tina taktak cara ti heula-heula bae make kasaktianana, jlog deui dina urutna. Raja mulih deui dek nyandak Ratu Teluh. Dina hatena satria mah anu pinuh ku kateguhan teu aya sieun teh.

PNRI Balai Pustaka

DONGENG KADALAPAN

Ayeuna Raja Triwikramasena angkat deui nyandak Ratu Teluh biasa tina urutna tina tangkal simsapa tea, rigidig deui dipanggul. Keur jongjon angkat ngong deui tina panggulan: „Anjeun teh palay Sang Raja, tamba palay urang ngadongeng, geura dangukeun:

Jaman baheula aya ratu langkung-langkung pinunjulna, Wirabahu kakasihna; para raja anu rea pada sumujud kana timbalanana. Dayeuli kagunganana estu panggenah-genahna ti antara sakabeh dayeuh, ngaranna Ananggapura.

Kacaturkeun di Ananggapura aya sudagar beunghar, ngaranna Artadata, boga anak dua: lanceukna lalaki, ngaranna Danadata, adina awewe Nyi Madanasena, mustikaning awewe.

Dina hiji mangsa Nyi Madanasena kapanggih ku Darmadata, anak sudagar sobat bapana, keur ulin di kebon jeung batur-baturna. Barang beh Ki Darma awas, ujug-ujug leng bae katuralengan.

„Aduh ieung," carek pikirna Ki Darmadata „ieu mah istri teh, nu moronyoy kageulisanana ngungkulan ti naon-naon, dadamelan Hyang Asmara." Bari jongjon lalamunan, anteng melong ka nu geulis, poe teh beak nyerelek, kaburu burit.

Madanasena bus asup ka imahna. Sajeroning asup ka imah pikirna mah inget bae ka Ki Darmadata.

Harita Ki Darmadata oge mulang deui ka imahna meubeutkeun maneh ka enggon, gawena guling gasahan, inget bae ka nu tadi. Najan pada ngalelekan ku mitra jeung barayana, tina anteb kaedanan, ngabetem tara ngawalon. Peutingna hese pisan rek ngalenyap, ari reup der bae ngimpi nu kacida dilamunna, lantaran tarik birahi, di dituna buah hatena aya di hareupeunana, beunang dioleg dieleg. Isukna geus hudang, leos deui indit, kapanggih nyi lanjang eukeur sorangan di kebon ngadagoan batur-ulinna. Lalaunan disampeurkeun, geus teu kuat nahan ku hayang dipikasono, bruk nyuuh kana sukuna, barabat wakca balaka, budal sakur nu dikandung.

Nyi Madanasena ngawangsul: ,,Emh kakang, leres simkuring

PNRI Balai Pustaka

teh lagas, nanging parantos aya nu gaduh, lapur moal kamilik ku kakang; kuring ku bapa teh dipacangkeun ka sudagar, ngaranna Samudradata, moal lami ge ditikahkeun. Mangga kakang geura angkat sing atos-atos, bilih aya nu nangenan bilih ieu laku kakang awon kajadianana."

Darmadata napsu nyentak: „Pek rek kumaha bae oge, kakang moal pisah jeung Nyai." Ngadenge kitu basana, Nyi lanjang reuwas rarisi, sieun Ki Darma murugul maksa merwasa, pok ngalelemu: „Ih kakang kieu, keun kuring tulus dikawinkeun, bapa sina suka ngawinkeun anakna, anu beunang ngadadago ti bareto; engke kuring, sing percanten, ka kakang masrahkeun diri." Barang dijawab kitu nembal deui: „Aduh Nyai, kakang teu hayang boga jungjunan, anu kamilik heula ku batur. Kumaha pibisaeunana nyiruan rek ni'mat suka dina kembang, enggeus aya nu neuraan." Nyi Madana ngawalon deui: „Ari kitu mah kieu atuh, satutasna akad nikah, simkuring ka kakang heula, geus kitu kakara nyampeurkeun salaki." Geus nyarita kitu Ki Darma embung ngalesotkeun manehna, lamun teu mere tandonna, nepi ka jangjina make jeung disumpahan. Kakara manehna dileupaskeun, bus ka imah pararoek sararumpeg pipikiran.

Kacaritakeun geus nepi kana mangsana, ninggang poena nu hade, raramean kawinan enggeus lekasan, panganten awewe geus pindah ka imah salakina. Beurang kaganti ku peuting, panganten bareng arasup ka geusan. Dug ngaredeng, nyi panganten nukangnonggong pista bae, rek dicium ngabalieur. Barang dikurihit diririhan, nyi panganten segruk ceurik, jol salakina boga pikir: „Mana kitu ge teu sudieun," pok nyarita ka pamajikanana: „Ieuh, Nyai, ari ngewa mah ka akang, akang moal ngoromeoh, jig geura sampeurkeun anu dipikacinta ku Nyai."

Ngadenge kitu pokpokan salaki, ngomong alon bari tungkul, „Duh, akang, sayaktosna kuring cinta ka akang teh langkung ti ka nyawa sorangan, nanging dangukeun panuhun kuring, anu bade disuhunkeun, mugi-mugi kersa ngidinan, sarta disuhunkeun sumpahna, yen kuring moal dihukum." Geus ngomong kitu sarta salakina geus rek ngidinan bari asa-asa oge, pok deui manehna nyarita semu era, sieun jeung araringgis: „Aya lalaki, sobat dulur kuring.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Darmadata ngaranna; sakali mangsa neuleu kuring, keur pareng sorangan pisan di kebon. Tayohna bawaning ku bogoh kerewek nyekelan ka kuring. Ari kuring mindingan wiwirang bapa, ulah nepi ka teu tulus ngawinkeun anakna, anu bakal goreng kacarita-keunana meureun, kuring teh jangji ka manehna da eta rek maksa mirusa yen dimana rengse akad nikah rek nepungan ka manehna geus kitu kakara pasrah diri ka nu jadi panutan. Tah kuring teh kudu netepan jangji, ayeuna akang panutan kuring nyuhunkeun permios bade nepangan itu heula, saparantosna tangtos enggal dongkap. Kuring teu wantun ngarempak bener, anu ku kuring di-agungkeun ti leuleutik."

Ki Samudradata ngadenge omong pamajikan kitu, mani asa disamber geledeg, ngahuleng sakeudeung, inget katalian ku jangji, cek hatena: „Eueuh pamajikan teh hatena ngait ka itu, jadi tangtu hayangna indit. Keur naon aing make kudu cidra. Keun bae sina indit. Keur naon aing make meungkeut maneh boga pamajikan ka manehna?" Luas geus mikir kitu mah, pamajikanana diidinan, rek indit ka mana karepna.

Nyi Madanasena peuting eta kumelendeng di jalan sorangan, kapanggih ku bangsat, tuluy diudag, ditewak tungtung bajuna, heug ditanya: „Saha ieuh? Rek ka mana?"

Ngajawabna ngompod sieun, „Ah, naon ieu teh? Sot ieuh, aya perelu." Jurujana ngomong deui: „Kumaha rek lesotna, di dieu teh bangsat?" Ngadenge kitu manehna pok ka bangsat: „Kop atuh ieu papakean." Tembal bangsat: „Kawas nu murka, keur naon papa-kean nu marahal. Tapi nyai moal dileupaskeun, nyai kembang buana, raray cara bulan, rambut hideung ngabangbara." Ari geus dialem kitu, nyi panganten barabat carita panjang, ngabejakeun lalakonna, tuluy aya pamentana: „Cing kuring tempoan heula da engke ge ari geus nekanan jangji mah ka dieu deui, dagoan bae di dieu. Lah akang, wantun sumpah, kuring moal cidra kana jang-ji."

Kadenge omongna, jelema pantes diajenan, tuhu kana jangji, ku jurujana dilesotkeun, lebah dinya didagoan datangna deui. Atuh ti dinya mah gagancangan muru ka Ki Darmadata. Barang gok maranehna tepung, manggihan di nu suni, ditanya kumaha lalakon-

PNRI Balai Pustaka

na. Geus kitu tuluy nyarita Ki Darma, najan bungah kadatangan, sanggeusna ngahuleng watara sajongjongan, pokna: „Aduh enung, nuhun sarewu gerah salaksa, katiginan eulis katampi. Kumaha pipetaeun engkang ka enung, kapan enung bojo batur. Ayeuna mah geura gura-giru muiih, samemeh aya nu nganyahoankeun."

Geus lesot tina jangji mah indit deui ban ngomong, „Atuh amit bade wangsul." Ti dinya nepungan ki jurujana, anu ngadagoan di jalan. Ditanya ku jurujana, dikumahakeun barang datang teh ka ditu, jawabna ku anak sudagar teh dilubarkeun subayana. Cek bangsat, „Ari kitu mah, akang oge ngabatalkeun jangji tadi, akang bungah ku katuhuan nyai, jig geura mulang bawa deui eta papakean perhiasan teh."

Sanggeusna lesot tina jangji kitu jalanna, tuluy balik diiringkeun ku bangsat, bungah weuteuh henteu penal balik ka imah salaki. Sup ka imah henteu aya nu nganyahoankeun, bungah lain di kieuna nyampeurkeun ka salakina, barabat dicaritakeun kabeh nu dihiding.

Salakina neuleu pamajikanana datang deui, ditanya nu saenyana. Tapi da katangen sidik pameunteu geulis teu busik, taya tapak dina awak, nu bageur teh dibaeukeun dipisono, bersih taya nu ngahina, tur teu cidra kana jangji, perbawana ati suci, henteu ngawiwirang kolot.

Ti harita Ki Samudradata hirup senang, runtut raut jeung bojona."

Barang Ratu Teluh tamat ngadongengna palebah astana, pok deui nyual ka Sang Triwikramasena,

„Cing mangga geura sebatkeun, saha di antawis nu tilu: jurujana atanapi sudagar nu dua nu bageur teh. Upami uninga, nanging teu kersa ngadawuhkeun, eta mastaka tangtos bubuk ajur."

Raja ngadangu eta masalah, ngalahir ka Ratu Teluh, „Jurujana nu bageur teh di antara nu tiluan, sanes sudagar anu duaan. Kapan salakina anu mulya hate tapi goreng, geus ngaleupaskeun awewe beunang kawin. Da jelema bener, henteu hantem bae ngeukeuweuk pamajikan, nu montel ka batur. Ari anak sudagar nu kadua, nitah inditna deui teh, saperkara lantaran napsuna geus rada lila mah leler, kaduana sieun, salakina lamun nyahoeun isukna meu-

PNRI Balai Pustaka

reun ngadeuheus ka raja ngadakwakeun. Tapi jurujana, tukang jahat, teu aya nu dipaduli, kari-kari manehna ngaleupaskeun istri geulis, hurung nangtung siang leumpang ku dangdanan, eta nu bageur teh."

Sanggeus Ratu Teluh nu dipanggul ku Raja meunang jawab kitu, biasa bae cara ti heula, leos deui ka urutna, tapi Raja oge mulih deui rek nyandak deui, manahna gilig teu aya regrogna.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KASALAPAN

Raja Triwikramasena angkat deui kana tangkal simsapa, Ratu Teluh dicandak deui, regeyeng deui dipanggul. Sabot keur jongjon angkat ngong deui Ratu Teluh, „Sang Raja, dangukeun, urang ngadongeng nu pondok:

Aya dayeuh ngaranna Waranasi, panglinggihan Batara Siwa. Kacaritakeun di dinya aya brahrnana anu dihormat ku raja, ngaranna Dewasewamin, teu wudu cukup, boga anak lalaki ngaranna Harisewamin. Harisewamin boga pamajikan ka nu geulis Nyi Lawanyawati, riu geulis geus lain caritakeuneun, kawasna tangtu nu ngadamelna sanggeus tabah meunang luang ngadamelan para widadari, upamina Tilotama.

Hiji mangsa Harisewamin, cape ngaraoskeun kanimatan, reup mondok jeung pamajikanana di gedongna nu tiis katojo bulan. Keur kitu jol siluman ti awang-awang anu bisa lumaku sakarepna nuju ka lebah dinya. Katenjoeun Lawanyawati sare gigireun salakina, atra nu jadi panarik ati birahi, lantaran sare entas sukan-sukan entas cape. Langlangbuana kagembang ku kageulisanana anu keur sare, poho bawaning bogoh, ti luhur ninggangkeun maneh, rawu biur deui nu sare dibawa kabur.

Barang salakina, nu anom Harisewamin, lilir, rurat-reret nu murba nyawana teu aya, korejat hudang reuwas, „Aduh ieung, na ieu teh ku naon? Ka mana, ambek kitu? Atawa nyumput rek ngadoja, pantesna bari nyeungseurikeun?"

Bingung ku boa kieu boa kitu, sapeuting manehna ngubek di imahna, neangan ka para, ka hateup, kana munara, Ari neangan nepi ka kebon saider-ider pakarangan, weleh teu kapanggih, ceurik sasambat sedih nyeri, sorana pegat-pegat kaselang ku eueuriheun, „Aduh enung, raray geuning siga bulan, kulit bodas nimbangan caangna bulan. Duh geulis, jungjunan engkang! Naha peuting ieu teh ka enung giruk, dumeh enung mapakan ku kaalusan. Duh, jungjunan anu lucu, naha wengi ieu pidik, lantaran enung kayungyun cara manehna Itu bulan enung, anu lucu, alusna eleh ku

1) Lawanyawati dibandingkeun lucuna jeung caang bulan.

PNRI Balai Pustaka

nyai, siga sieuneun ku eulis, ka engkang nojona keuna, tiis dingin palipurna, matak seger sacandana; naha ari ayeuna ituh, engkang keur pisah jeung enung, cara anu kokomoan nyebrot nyorot saperti ku rubak ruhay, nyarecep jamparing matih."

Sabotna Harisewamin melas-melis kumapang sasambat, peuting sapat aya tungtungna, tapi sedih prihatinna dumeh papisah mah henteu pegat.

Srangenge medal gumebyar, nyingraykeun poek nu nyimbutan sagala-gala, tapi lapur nyingraykeun peteng putus pangharepan Ki Harisewamin mah wudu. Soara humandeuarna, kawas soara waliwis, waliwis katinggal peuting, raong tikel ratus kali. Dililipur kadangwarga, da eukeur nyeri paturay, keur leungiteun ku jungjunan, jongjon baluweng tagayur.

„Aduh ieung, tah lebah dieu nangtungna, ieu di dieu mandina, di dinya ana dangdan, di ditu sukan-sukanna," kitu bae ngacamblengna bari karalang-kuriling ka mana-mana.

Ku mitra jeung barayana diaromongan, „Kapan itu teh teu paeh. Naha make nyangsara maneh nepi ka pati. Tangtu engke oge kapanggih deui, asal hirup bae. Ku sabab eta cing cengkat, bral teangan pamajikan nu dipake kabeurat teh. Teu aya nu moal katepi keur nu cengeng, sarta temen tinemenan." Kageuing ku panglipur, heuleut sawatara poe Harisewamin tungtungna hatena teger deui, dumeh aya keneh pangharepan. Cek pikirna, „Sanggeus ngahajat-hajatkeun babandaan ka para brahmana, rek jarah ka kabuyutan-kabuyutan pamandian rek ngalebur dosa. Kapan bari ngalebur dosa jeung ngider ngalalana, meureun kapanggih deui buah ati teh." Sanggeus tetep pikirna, satetep-tetepna keur kitu tea bae, tuluy manehna beberesih diangir mandi, tuluy ngajalankeun sagala tali paranti ngabakti ka Yang Mahawisesa. Dina poe sejen waktuna sidekah bulan anu leuwih ti sapoe, manehna ngajamu para brahmana dahar leueut, bro kakayaanana kabeli dihajatkeun, teu aya anging-angingna.

Ti dinya jung indit, ninggalkeun nagarana teu mawa naon-naon lian ti kabrahmanaan sipatna, hatena pinuh ku hayang gok deui jeung buah atina, rek mapay-mapay kabuyutan pamandian.

Keur atrok-atrokan kitu, katarajang „ singa mangsa," panas

PNRI Balai Pustaka

banget pohara, sungutna srangenge panas nyebret, jambrongna sinar nu nyebrot panas taya papadana. Angin panas ngagelebug teu aya. lelerna, tapi panasna teh eleh ku panasna mapas nu keur aprak-aprakan ruksak, lantaran paturay jeung buah kalbu. Situ-situ sararaat kapanasan, taneuhna bejad bareulah, cara ati anu remuk. Tatangkalan sisi jalan siga ceurik, nyeungceurikan kaalusan mangsa nu kaliwat, sora jangkrik tinggarerit tingcarikcrik, daun pada ngalakay.

Dina mangsa eta Harisewamin datangna ka lembur batur kalempohan bawaning panas, nyeri ku pipisahan, lapar halabhab jeung payah urut aprak-aprakan, keeng, begang belewuk, srog ka imahna brahmana, jajaluk neda dahareun. Eta anu kadatangan ngaranna Ki Padmanaba, kabencran keur sidekah gede leuwih ti sapoe. Ari nempo ka jero aya brahmana sababaraha urang keur dalahar, tuluy nangtung nyarande kana tihang panto, ngabetem teu nyowara, teu usik teu malik. Untung kanyahoan ku bojona Padmanaba, ieu awewe teh mikir jeung karunyaeun, „Lah, puguh bae lapar teh beurat karasana. Saha nu teu taluk ka inya! tuh apan itu, lalaki teh hayangeun dadaharan nu matak nangtung di panto oge bari tungkul. Puguh manehna teh jelema anu geus susuci, nu ngalalana ti jauhna, tanagana geus beak ku lapar. Jadi jelema pantes pisan bereeun. Kitu cek ingetan nyi brahmana, tuluy nyokot piring. bro dieusian bubur make dicisusuan, dimantegaan jeung gula. Heug dianteurkeun, sok dibikeun sarta omongna rada ajrih, „Heh ieuh, bawa ka ditu ka sisi balong, pek dahar, ari di dieu kurang hade, loba brahmana eukeur dalahar."

Geus ngajawab, nyebut mangga, leos indit mawa piring nu dieusi bubur tea teu jauh, gek diuk sisi balong, handapeun tangkal loa. Pareng waktu manehna ngumbah leungeuri jeung suku sarta kekemu di balong rek dahar bubur tea, aya heulang ngadon eunteup kana tangkal eta, mawa oray matih diheungheum bari diranggeum. Orayna mah geus paeh, tapi peurahna bijil tina sungutna, clak, clak, ka handap, meneran pisan ninggang kana bubur. Harisewamin teu nyahoeun, datang-datang kedemek bae bubur teh dihenggoy. Atuh nu keur lapar, manggih anu ngeunah, nya moho, bubur teh nepi ka ledis. Bubur beak haregung Harisewamin,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

katarajang nyeri dina beuteung anu lain ampeuheun, ieu teh peurah tea turak. „Aduh-aduh," sasambatna, „ari keur sue, sagala-gala ngan apes! Nepi ka cisusu, mantega, gula jeung bubur oge ka kuring mah jadi racun." Bari ngomong kitu teh jeung nahan ka-nyeri Harisewamin rumanggieung jumarigjeug nyampeurkeun ka pamajikan brahmana anu keur hajat tea, omongna, „Bubur anu dibikeun ka kuring teh aya racunan, cing geuwat ngala tukang nyampe kana peurah, bisi anjeun katudingan, majar maehan brah-mana." Eta awewe teh ngagebeg, pokna, „Piraku!" Tapi Harisewa-min geus ngomong teh tuluy burial-buncelik panonna, teu lila lastari geus jadi mayit.

Geus kajadian kitu brahmana nu boga hajat, ngambek ka pamajikanana, dipajarkeun maehan semah, tuluy ditundung samasakali, teu meunang aya di imahna, padahal eta jelema teh teu boga dosa, nu enya mah lakuna umangken ka semah. Nyi brahma-na entas nyieun kahadean, temahna keuna ku panudingan sarta dihina, indit ngajugjug pamandian kabuyutan, sejana ngisat salira.

Jol ayeuna di Darmaraja1) aya masalah, „Saha nu boga dosana dina perkara ieu rajapati ti antara nu tiluan: oray, heulang jeung nu mere bubur?" Kacatur nepi ka dinya ieu perkara acan putus.

Ayeuna Sang Raja Triwikramasena, mangga geura lahirkeun, saha nu nanggung dosa, nu ngalantarankeun patina eta brahmana? Upami teu kersa nyaurkeun, sing emut kana ancaman."

Geus ngadangu eta, Raja Triwikramasena ngalahir, ngemut-keun kana ancaman, „Kumaha pitiasaeunana, dosa diteumbleuh-keun ka oray, anu geus teu daya teu upaya, eukeur diteureuy batur. Ari heulang, kapan eta mah ngan ku kabeneran meunang mamangsa keur tamba laparna, dibawa ka dinya bade dihakan. Ari anu mere bubur, boh sajodona boh sala saurangna, kumaha bade dibeungbeuratanana dosa, margi jelema nyaho di adil sareng wajib, teu aya panginten daekeun nyieun dosa bangsa kitu. Tim-bangan sadkaula mah nu boga dosa maehan brahmana teh, eta nu bodo nu teu jeung wiwaha wani nuding ka salahsahiji nu tilu tea."

Tutup Raja sasauran, Ratu Teluh leos deui tina panggulan, tapi Raja malik nuturkeun deui.

1) Balewatangan di kahiangan.

PNRI Balai Pustaka

DONGENG KASAPULUH

Sang Raja Triwikramasena angkatna geus sumping deui kana tangkal simsapa, Ratu Teluh diturunkeun, rigidig deui dipanggul. Biasa Raja keur angkat, Ratu Teluh pok deui, „Sang Raja pangin-ten palay. Ku margi eta urang ngadongeng. Dangukeun:

Aya nagara, Ayodya ngaranna, panglinggihan Batara Wisnu, kalamangsa tumurun, nitis di Sri Rama, ngagempur buta-buta nu jarahat.

Kocap jaman raja Tangarawani, kongas raja gagah prakosa, nu nangtayungan dunya, lir benteng pangjaga dayeuh, di dayeuh Ayodya aya sudagar mulya, ngaranna Ratnadata koko-lotna sajumblahna para sudagar. Ti Nyi Nandayanti Ki Sudagar boga anak ngan hiji-hijina awewe, ganjaran ti kadewatan, dinga-ranan Ratnawati. Ieu budak teh beuki gede, beuki geulis, beuki lucu jeung lungguh, ampuh. Barang geus ahirbaleg pada nanyaan ka bapana; ari nu naranyaan teh lain sudagar-sudagar nu baleung-har bae, bangsa raja-raja oge aya. Tapi Nyi Ratnawati nu boga watek ngewa ka lalaki, ku ieu-ieu oge teu hayangeun dikawin, malah masing ku Batara Indra oge, moal daek cenah. Pikirna geus gilig rek maehan maneh, lamun dipaksa dikawinkeun, malah-malah ngadenge carita kawin-kawin teh geus nyocokan ceuli. Ku sabab eta bapana nguluwut, gering ati, ka anak kacida nyaahna. Di dayeuh Ayodya mah geus jadi carita sarerea.

Jaman harita meujeuhna werit, jelema nu kapalingan teu aya kendatna. Abid kumpul keuhieun keur ngadeuheus unjukan, „Gusti, abdi-abdi teu aya towongna saban wengi kapalingan. Nanging weu Gusti, bangsatna weleh teu kenging. Ku margi eta sadaya-daya, kumaha pengersa Gusti, abdi-abdi mung sakadar nguningakeun." Ngadangu piunjuk abdi-abdina Raja natakeun pirang-pirang tukang kemit nu nyarumput di saider-ider dayeuh, pikeun ngintip bangsat.

Tapi luput ieu oge, teu aya nu bisa manggihan bangsatna, saban peuting di dayeuh teu towong aya nu kapalingan. Ti dinya

PNRI Balai Pustaka

Raja jengkar nyalira dedemitan. Keur kitu, jongjon angkat nyoren pedang nyalira, ningali aya lalaki leumpang dina luhur kuta dayeuh, teu kadenge sora leumpangna, cepetna estu pikaheraneun, leumpangna cuiang-cileung, meusmeus ret katukang. „Moal salah eta tah, mangkelukna nu ngedukan eusi dayeuh teh." Bari ngagalih kitu Raja nyampeurkeun bangsat tea. Barang bangsat awas ka Raja, tuluy ngomong, nanya, „Saha eta?" Jawab Raja, „Bangsat." Bangsat neuleu ka Raja, pok deui ngomong, „Atuh sabangsa urang teh, jadi sobat. Hayu atuh urang ka imah, kuring hayang ngahormat."

Ngadangu pamenta kitu Raja kersa sarta tuluy angkat bareng jeung jurujana ka imahna, buni di tengah leuweung ngaliang ka jero taneuh. Eusina saniskara nu alus jeung nu perlu keur kasenangan diaya-ayakeun, caang ku damar sapirang-pirang lampu, nagara siluman bae badis, nu henteu kabawah ku raja Bali

Barang Raja geus lebet sarta geus dicalikkeun, jurujana asup ka pangkengna. Sabot keur kitu jol lanjangna bangsat nyampeurkeun ka Raja sarta omongna, „Gusti, nu agung, kumaha margina nu mawi sumping ka lawang pati. Anu gaduh ieu teh bangsat gerot teu aya papadana. Engke ana bijil ti kamarna, tangtos Gusti ditandasa. Mugi sing percanten. Dampal Gusti bade diarah, ku margi eta mugi enggal ngejat ti dieu."

Gancang Raja ngejat ka luar, dihaturanan kitu ku lanjangna bangsat teh, ngabujeng ka karaton sarta peuting eta keneh mepek balad.

Wadyabala dikeprik ku Raja ngajugjug imah bangsat, lawang guha tuluy dijaga ku wadyabala nu mawa tarompet nu hararus. Barang bangsat imahna geus dilingkung," ngarti aya nu ngistorikeun, ayeuna kapanggih; manehna nekad wani bijil seja perang ngajual nyawa. Geus di luar ger dikepung, ngamukna pikagilaeun, gajah disabetan tulalena, kuda dicacar sukuna, prajurit tinggelenceng sirahna. Awak nyorangan wani ngacacang ngayonan perang, pakarangna ngan pedang kadua kepeng. Raja teu tega ningali balad ruksak, sebrut maju muru ka nu keur ngamuk, da tabah ngu-

1) Bali teh raja mangrupa jelema kate, kasoran ku Batara Wisnu dibuang jadi ratu dedemit.

PNRI Balai Pustaka

linkeun pedang, teu antara sabaraha lilana pedang ki jurujana geus tipecat tina leungeunna, nya kitu deui badina. Sanggeus bangsat lengoh teu mawa pakarang, Raja miceun pakarangna ku anjeun, gabrug bangsat dirontok, digelutan sarta dibeubeutkeun bangsat beunang katangkep hirup-hirup. Ti dinya dicandak sakalian diringkid jeung babandaanana ka dayeuh. Jurujana ditibanan hukum pati, poe isukna kudu dipanggang.

Dina waktuna, jung bangsat diiringkeun make ditabeuhan ku tambur sagala baris dihukum. Kabeneran harita katenjoeun ku Nyi Ratnawati, ari ret, ari cop bogoh tuluy bae masket, sakitu jelema pinuh ku raheut, jeung bobolokot kotor. Geus teu tolih kana nanaon Nyi Ratnawati lumpat ka bapana, pok cacarita, ,,Abah, ka itu nu rek dihukum pati kuring hayang boga salaki teh. Cing Abah, ngadeuheusan ka Raja, kumaha bae etanana mah, sangkan teu tulus dihukumna, upami teu kitu kuring rek nuturkeun ka kubur."

Bapana ngareungeu omong anakna kitu mani ngagebeg, ,,Naon, kumaha Nyai? Ambuing ieuh, na kumaha pipikiran teh bet murka, ka ieu-ieu embung, nepi ka bangsa raja teu purun, naha ari ka jurujana jahat, nu geus tiwas bet makeanan montel." Ku bapana diweweleh, dinanaha, Nyi Ratnawati pageuh be, niatna teu beunang dipukah deui. Atuh sebrut Ki Sudagar putat-patit ngadeuheus ka Raja, nyanggakeun kabeh kakayaanana, keur nukeuran jurujana, supaya dilubarkeun hukumanana. Raja teu beunang dirurubaan, dalah saratus juta uang emas oge, bangsat ku Raja moal dikencarkeun, beunang hese beunang nebus ku umur; jelema anu purah ngaranjah pangaboga urang dayeuh.

Barang Ki Sudagar datang deui, ihtiarna henteu hasil, clak anakna tumpak jampana, ngajugjug ka pangetokan, beunangna diangir mandi, diiringkeun bari pada nyengceurikan ku indung-bapana jeung baraya-barayana, sejana rek bela pati ka jurujana. Bangsat tea geus dek ku logojo ditiir. Keur sakarat, ingetanana mah jejeg keneh, neuleu Nyi Ratnawati jeung nu ngabarenganana. Geus ngadenge caritana ti nu araya deukeut ka dinya, jurujana ceurik sakeudeung, geus kitu seuri sakeudeung. Mayitna tina panir ku Nyi Ratnawati dipenta supaya dilaan, ari manehna tuluy ung-

PNRI Balai Pustaka

gah kana hurunan keur labuh geni.

Ngong harita aya soara ti awang-awang dawuhan Batara Siwa, tapi wujudna teu tembong, kieu ungelna soara, „Lantaran Nyai satia tuhu ka salaki pamilih Nyai sorangan, kami banget nya panuju. Ayeuna naon kahayang, pek geura menta ka kami, nyai anu tuhu ka salaki!"

Ratnawati ngadenge sora kitu, dug sujud tuluy unjukan, „Duh Gusti nu agung, wireh pun bapa teu gaduh anak lalaki, nyuhunkeun dipaparin anak lalaki saratus seueurna, supados engke di mana maot ulah dugi ka muluntu teu gaduh anak salian ti abdi." Dawuhan Hyang Batara, heug diturut, bapa maneh bakal boga anak lalaki saratus. Pok naon deui nya pamenta, sabab anu tigin saperti awak, henteu pantes ngan ukur meunang sakitu wawalesna."

Nyi Ratna unjukan deui, „Duh Gusti, upami Gamparan welas ka abdi, mugi-mugi ieu salaki abdi sing hirup deui, sing jadi jelema bageur salalamina."

Ngong deui soara tan katingalan, dawuhan Batara Sarwa, „Heug, salaki maneh bakal hirup deui, waluya jati waluya, bakal jadi jalma bageur sarta ku Raja Tangarawani bakal kapake." Tutup dawuh Sang Batara, janggelek ki jurujana, pulih teu sakara-kara.

Kaget pacampur jeung bungah nu taya hinggana ki sudagar Ratnadata, kitu deui Ratnawati sarta kabeh barayana pada muru ka ki bangsat. Sapada harita keneh ku Sudagar diangken minantu; breng ti dinya sarerea ngaleut mulang ka imahna Ratnadata. Geus henteu diengkekeun deui, dumeh boga minantu pilih bobot pilih tanding estu kasebut lalaki. Ki Sudagar nembongkeun suka bungahna, pesta sapantesna.

Demi Sang Raja Tangarawani ngadangu bejana, percaya jeung bingah galih jeung tuluy nimbalan nyaur ki jurujana, dijenengkeun senapati bala Raja.

Geus kitu mah nunda lampahna bareto, tapi angger ari gagahna mah, hirupna senang ngajodo jeung anak Ki Sudagar teh, lampahna beresih, ku Raja kaanggo."

Ratu Teluh tina panggulan pok naros ka Raja Triwikramasena, biasa bae make ngancam, „Sang Raja mangga geura lahirkeun,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

naon margina bangsat keur ditiir ningal Ratnawati sareng bapana bet ceurik, teu lami teras seuri."

Sang Raja ngawangsul, ,,Jurujana ceurikna bawaning sedih, meureun cek dina pikirna, ka sudagar henteu bisa mayar hutang, katambah-tambah asa teu puguh-puguh misobat; ari pangna seuri, heraneun ku Ratnawati, ditanyaan ku raja-raja weleh teu purun, naha ari ka manehna bet sudi. Ajaib ari hak awewe!"

Tamat Raja sasaruan, Ratu Teluh geuskeleyeng deui kana urutna, ku Raja disusul.

PNRI Balai Pustaka

DONGENG KASAWELAS

Sang Raja Triwikramasena angkat deui nyusul, geus beunang Ratu Teluh dipanggul, jung mulih. Raja angkat, pok deui Ratu Teluh ka Raja, „Ayeuna bae mangdongengkeun carios ieu. Mangga dangukeun:

Di tanah Nepal aya dayeuh, ngaranna Siwapura. Kacaritakeun jaman raja Yasaketu — jenengan surup jeung bukti - sagala urusan nagara dibeuratkeun ka patih Pradnyasagara. Raja jeung prameswarina nyaeta Nyai Ratu Candrapraba raos-iaos teu aya nu diemutkeun. Lami-lami Raja teh kagungan putra istri ti Prameswari, geus kawentar jenenganana nyi putri Sang Sudewi Sasipraba, nu moncorong cara bulan, tegesing sosoca ningrat.

Barang Nyi Putri geus ahirbaleg, sakali mangsa ngersakeun angkat ka taman diiring ku emban-emban sarawuh para cetina. Angkatna musim mamareng, rek ningali pesta iring-iringan. Keur di taman ngala kembang, di mana pananganana ngajungjung, mipit kembang, lembrahna nyingkap saeutik, kolebat cengkir gadingna, nu nyentreu meujeuhna neuhneur, rup deui katutup, ari panangan ka handap, rema lesot tina nyapit gagang kembang. Keur waktu nu neuhneur nonghol, aya lalaki corogoh lain dihaja, ret ka dinya, seredet . . . . ter harita keneh hatena geus kabandang. Padahal eta Manassewamin, anak sudagar gede kabina-bina, bangsa brahmana, ka dinyana rek ialajo iring-iringan deui. Sakitu manehna teh Manassewamin ngaranna mah, ari ku birahi mah katurelengan, geus teu bisa murba hate. Cek pikirna, „Naha ieu teh Dewi Ratih keur kaedanan ku Dewa Kamajaya, di taman ngalaan kembang atawa eta teh ipri rek ngabakti ka Dewa Mangsa mamareng?" Manassewamin keur mikiran Nyi Putri, kawas anu terus rasa, nyi putri ningali anu moronyoy, kasep tandingan Sang Kama, nu sidik raga badagna. Lenyap nu geulis kataji, lat lali kana sagala, cul kembang, cul raga cul nyawa, pinuh karungrum sarining asih.

1) Hartina = ratuna nyawa atawa nu murba hate.

PNRI Balai Pustaka

Keur kitu, nya eta nu duaan keur pada paanggang nangtung, ngadu semu sarua pada bogohna, gero anu tingharaok, tingjarerit. Ari ditempo disidikkeun, gajah leupas pegat rantena, ngamuk ngambeu bikang, tatangkalan sisi jalan rebah didupakan, saratina geus tipecleng, kari beusi kakaitna, nyebrut muru nu di tarnan. Pangiringna Nyi Putri tindarengek, tingjarerit birat paburisat. berebet Manassewamin lumpat muru Nyi Putri nyalira geus pada ninggalkeun teu antaparah ngan rawu wae nu geulis dipangku diba-wa lumpat, diecag-ecagkeun deui geus jauh ti gajah. Ari Nyi Putri ngadegdeg ku sieun, bogoh pacampur jeung era sabotna dipangku nangkeupna ka Manassewamin teh asa-asa. Teu lila burubul pangi-ringna anu nyusul daratang deui, pada muji ka ki barahmana, tuluy Nyi Putri diiring mulih ka kaputren, sajajalan lieuk deui-lieuk deui ka etaeunana.

Putri calik di kaputren nguyung emut ka nu kantun, nu geugeut dipikaasih, siang-wengi wuwuh ngangluh kahuru geni birahi. Manassewamin ti taman nuturkeun bae, ngiclik ti kaangangan, nepi ka blusna Putri lebet ka kaputren. Geus kitu cek dina pikirna, ma'lum eukeur kaedanan, „Mun kawas kieu mah, samar teuing bisa aya, samar teuing panjang umur. Ah, ayeuna mah euweuh deui geusan muntang lian ti guru aing, embah Muladewa, jurutenung nu binangkit."

Geus gilig kitu hatena, isukna sebrut muru ngadeuheus ka guruna Sang Muladewa. Kabeneran nyampak aya, embah guru anu salawasna digendeng ku Sasin, sobat dalitna, da Muladewa teh saupama jinisna kangeunahan, ku lantaran ngambah elmu gaib. Geus ngahormat pok manehna unjukan ka guru nguningakeun kahayangna, ari ieu gumujeng nyanggupanana. Muladewa tukang ngarinah, ngahuapkeun pel panenungan, jleg jadi brahrnana aki-aki, geus kitu sok deui hiji ka Manassewamin, jleg ieu jadi Putri geulis. Jung ayeuna eta aki-aki bari raawa putri geulis ngadeuheusan ka Raja, rama Nyi Putri Sasipraba tea. Aki-aki hormat pisan unjuka-nana ka Raja, „Gusti, abdi teh gaduh anak lalaki nunggal, saparan-tosna ngabantun pibojoeun ti nagara anu tebih, diserenkeun ka abdi Gusti, leos deui, duka ka mana jigna, maksda teh bade disusul dipaluruh. Ku margi eta mugi aya lunturing sih kersa nampi,

PNRI Balai Pustaka
REPUBLIK INDONESIA

ieu pun anak seja dititipkeun di dieu dugi ka salakina kapendak, dibantun deui ka dieu, margi dampal Gusti teh anu nangtayungan sabuana." Raja Yasaketu ngadangu eta piunjuk, tuluy sanggup nampi lantaran ras sieun keuna ku supata. Ti dinya nimbalan nyaur Nyi Putri Sastaraba Dawuhan Raja ka Nyi Putri, „Nyai pamenta ama ieu istri aku ku Nyai ulah rek dilalaworakeun, pendekna ama titip ka Nyai di kaputren."

Nyi Putri didawuhan kitu ku Ratu ngawangsulan, „Satimbalan seja diestokeun pisan." Tuluy Manassewamin anu ngarupakeun istri ku nyi putri Sasipraba dicandak ka kaputren. Muladewa nu nyamur jadi brahmana aki-aki indit ti payuneun Ratu, duka ka mana leosna, ari Manassewamin tuluy tetep matuh di buah kalbuna, angger nyamur jadi istri.

Heuleut sawatara poe Nyi Putri teh kawas geus teu asa jeung jiga ka nu nyamur teh. Dina hiji peuting Nyi Putri jeung nu nyamur keur ebog sapajuaran, Nyi Putri teh damelna ngan gedebag-gedebug bae, ditaros ku nu nyamur teh, da katangen wuyung jalaran paanggang jeung buah ati, ,,Aduh Juag, na ku naon salira teh ray poe-ray poe ngirangan, raray pias kirang sinar; naha Juag teh ngamanahan nu jadi jungjunan. Mangga wakcakeun ka abdi naha sobat nu satia tumutur teu dicandak sarasiah. Abdi moal daek barangteda, upami Juag teu kersa mopoyankeun."

Nyi Putri humandeuar ngarahuh, tuluy sasauran alon, „Sanes teu percaya ka sobat ieuh, kieu geura aceuk. Ieu teh wani sumpah nu sayaktosna. Teu acan lami kamari ieu rai teh dangdan, los ka taman ningal kekembangan nyengka. Ari keur di tanam teh aceuk, ningal nonoman bangsa brahmana, kasep lain kaulinan kawas bulan pancaruba ngaresmikeun leuweung ku cahayana; pameget lucu, matak seger cahya bulan birahina matak hurung wediasih ku patingal. Rai keur tanggah ngalamun, ni'mat nguyup cahaya rarayna, gurudug aya gajah sagede nanahaon leupas, gajah keur meujeuhna beger, cara indung peuting nu bijilna lain wayah, nyengek jeung tulale rancung muru ka taman. Buriak pangiring rai birat bawaning ku sieun, ari rai kasima teu bisa peta, ngan rigidig bae teu kanyahoan deui dipangku ku nonoman anu tadi tea, dibawa ka nu anggang. Aduh aceuk, mani asa diboboreh ku can-

PNRI Balai Pustaka

dana, disiram ku cikahuripan, paantel sareng anjeunna, lah duka teuing ieuh, bet teu puguh rarasaan. Parantos kitu jol deui pangiring darongkap, rai dibarantuan ka dieu sanes kahayang rai, mani asa ragrag ti langit. Ti harita cek paribasa peureum kadeuleu, beunta karasa, jungjunan teh, nu parantos nulungan pati rai, asa sumanding saendeng-endengna, dilamun sok sering tepang. Mun wengi sering kaimpi, bisa naker mepende rai ku saur, mani cep nyarecep kana pikir, alah mani asa di kieuna rai meta ngajaga kapengkuhan, nolak dipondong diambung. Nanging ku margi teu terang kakasihna, teu terang ibu-ramana, jadi lapur - diri rai anu tiis - teu kapendak. Kitu margina rai nguyung patebih sareng jungjunan, panutan lahir jeung batin."

Nimat ku saur Nyi Putri, nu nyamur istri geulis teh suka lain di kieuna, asa laksana paneja. Cek pikiran, nya ayeuna saatna anu mustari arek nembongkeun maneh. Ari clik jimat nu diheungheum dikaluarkeun, leungit jinis istri geulis, beh deui asalna tadi, omongna: „Aduh Juag anu geulis, dihias soca cureuleuk ieu abdi nu digaleuh cahya netra, kabandang jadi beulian. Ngaraos sakedap pisan tepang sareng salira Juag, nu mawi abdi sangsara, dugi ka dibelaan nyamur-nyamur jadi istri. Duh Juag, pupujaning ati, nu lenjang, langkung ti sakieu rnah tangtos moal kiat nandangan, ku margi eta mugi urang sirnakeun kasedihan lantaran paanggang tea."

Nyi Putri teu puguh polah, samar rasa samar rampa, bogoh nyoso, reuwas jeung lingsem deui, nu dilamun ujug-ujug gok payuneun. Da puguh duanana sarua tarikna paneja, tuluy nikali dedemitan, pcsta sukan-sukan nu surup jeung nu silili asih dedemitan. Ti harita Manassewamin, sugema laksana maksud, cicingna di kaputren ngajisim dua rupa, ari beurang ngaheungheum jimat, supaya mangrupa istri, ti peuting mah jadi lalaki, da nunda pel.

Heuleut sawatara lilana ti harita saderekna Prameswari, jenengan Mergangkadata, nikalikeun putrana Nyi Mcrgangkawati ka putrana Mangkubumi Prajenyasagara. Ma'lum nikahkeun saderek misan, nyi putri Sasipraba diondang, nya sumping ka bumi piramaanana. Ari angkatna ka dinya mani ngaleugeudcut

PNRI Balai Pustaka

pangiringna bangsa- istri-istri nu aranom. Manassewamin tea oge teu tinggal, da ngarupakeun nu geulis rumaja putri.

Barang panganten lalaki awas ka nu nyamur, ujug-ujug leng bae katurelengan. Banget kagendam ku nu siga istri, panganten lalaki bareng jeung panganten awewe teh asup ka imah, tapi rarasaanana kosong. Pikirna pageuh montel ka nu geulis titironan, napsuna nguwung kapegung, barang bedah jadi cara nu owah, kawas anu katerap ku peurahna anjing edan. Jalma-jalrna pada reuwas pada risi, silih tanya jeung baturna, cek ieu na ku naon-cek ieu na ku naon. Jadi pesta teh teu puguh, kagimbreungan ku pikasusaheun. Da aya anu haturan. Prajenasagara muru ka putra. Ku ramana dilelemu supaya leler, nya meunang eling, tapi tuluy ngocomang ngacaprak tina tarikna sahwat, saciptana dikedalkeun. Barang ramana ngaraos teter, bingung kuma nya pipetaeun, Raja sumping ngalayad, ngadangu kitu-kitu bejana. Kauninga ku Raja, panganten teh owahna nepi ka hambalan katujuh, tina tarikna napsu ka awewe. Lahirna ka para mantri. „Kumaha pibisaeunana kaula mikeun eta budak awewe, kapan eta teh jelema pihape brahmana? Tapi lamun eta budak henteu ditepungkeun jeung nu dipikahayangna, owahna tangtu nincak hambalan nu panutupna. Lamun manehna nepi ka hanteuna, tangtu bapana, panarosan urang nuturkeun. Dina papatih nepi ka pati, nagara tangtu ruksakna. Cing kaula neda hojah kumaha piakaleunana?"

Nampi pamariksa Raja para mantri arunjukan: „Sumuhun pariksa Gusti, nyepeng kaadilan teh wajib ageung pisan menggah di nu jadi ratu. Dupi dadasarna temah wadi, ayana di panarosan, buktina para mantri sadaya. Tumpur mantri, runtag kaadilan. Jabi ti eta tangtos jadi dosa ageung pisan, upami dongkap ka ajalna eta dua jelema: brahmana sarat Gusti, Patih Mangkubumi sareng seuweuna. Ku margi eta ayeuna Ratu kapaksa kedah maparinkeun istri titipan bramana tea ka seuweu patih, malar lulus mulus, repeh rapih. Hanas engke brahmana nu boga titipan amarah, ah kumaha bae urang metakeun akal tarekah."

Ngadangu piunjukna para mantri Raja luntur galihna maparinkeun istri titipan ka putra patih. Sanggeusna diitung saatna nu

PNRI Balai Pustaka

hade. Manassewamin nu mangrupa istri disaur ku Raja ti kaputren. Nyi Putri tironan cengkat unjukan: „Sumuhun timbalan Gusti, dalah abdi dibantun ku nu sanes diancokeun keur batur di dieu teh, nanging ayeuna bade dikanu-liankeun sadaya-daya kumambang kana pangersa Gusti, mung Gusti teh nu jadi ratu, sae awon neumbleuhna di ratu. Pada-pada abdi tumut, gaduh tanjakan, mangga abdi ditikahkeun, nanging salaki abdi ulah kenging maksa mirusa ka abdi, samemehna genep sasih, salebet salaki abdi jarah-jarah ka kabuyutan-kabuyutan pamandian. Upami teu kitu, abdi kajeun pondok umur, ku ngegel letah ge maot."

Ku Raja didawuhkeun ka anak patih, kitu pamentana awewe, ari panganten lalaki tea bungah bae nu aya, jangji bakal nedunan jangji, gancangna prung bae nikah.

Pamajikan anu ngora dibawa saimah jeung nu kolot, malah disina sakamar pisan, ngarah enteng nu ngajaga, da manehna mah tuluy indit arek jarah, ngalaksanakeun pamenta nu geulis buah atina tea.

Manassewamin sipatna istri cicingna di dinya dahar bareng, diuk sapajodogan, sare saenggon jeung Mergangkawati.

Dina hiji peuting, waktu nu karemit di luar geus jempe, keletis Mergangkawati ka maruna di enggon: „Cing ayi, atuh ngadongeng-dongeng, aceuk bet teu daek tunduh." Ti dinya nu dianggap maru teh ngadongeng, nyaritakeun jaman baheula aya ratu waspada turunan ti Sarangenge. Ila jenenganana. Meunang bebendon disapa ku Batari Gaori, dijieun istri geulis nu ngaguyurkeun. Anjeunna nikah ka Buda, layeut pada silih asih, asih nu timbul barang gok amprok sakali di leuleuweungan kebon di kadewatan. Putrana nu disebut Puruawas tea."

Sanggeusna tamat ngadongengna, pok deui nyarita tukang karinah teh: „Ari ku kersana dewa mah, ku ajian atawa jimat lalaki bisa jadi awewe, awewe bisa jadi lalaki. Ku margi eta anu jalembar kawasa oge tiasa ngajodo ku silih asih."

Ari Mergangkawati anu honeng ka caroge, can naon-naon geus ditinggalkeun, teu boga cedo, ngadenge carita kitu, pok ngomong teu asa-asa ka maru, percaya dumeh sagulung-sagalang:

PNRI Balai Pustaka

„Ngupingkeun dongeng kitu teh ayi, aceuk salin rarasaan, badan gorenyengan, ari hate cara nu surem. Cing ayi, ku naon aceuk teh?" Ditanya kitu walonna anu keur nyamur: „Ih, aceuk, eta teh kembang-kembang cinta tea; da abdi oge parantos ngaraosan kitu, dicarioskeun bae teu disumput-sumput." Mergangkawati ngaharewos: „Lah, ayi ieuh, aceuk teh percaya sareng nyaah ka salira ayi sami sareng ka diri aceuk pribadi. Keur naon di-sumput-sumput oge, nya ayi da aceuk anu ngarasakeun; kumaha nya kira-kirana aya kitu lalaki anu bisaeun asup ka dieu?"

„Ari kitu mah, ceuceu, abdi gaduh rasiah: Ku pangasihna Batara Wisnu abdi ari wengi tiasa salin rupa jadi lalaki; ayeuna ngayunkeun kersa ceuceu abdi bade ngarupakeun lalaki."

Bari ngomong kitu Manassewamin ngalaan jimatna anu di-heungheum, jleg jadi lalaki tegep cangker meujeuhna ngora. Atuh der wae sukan-sukan nutugkeun kapanasaran, polio kana sagala rupa, pesta rame maranehanana bae anu keur meujeuhna sarua pogotna.

Kitu laguna ki brahrnana saimah jeung pamajikan putra patih, beurang mara pamajikan, ti peuting maru salaki. Lila-lila aya bejana nu jarah teh tereh datang, kereles ti peuting Manasse-wamin lolos mawa pamajikan batur.

Kocapkeun dina waktu harita guruna, nya eta Muladewa tea, geus nyahoeun kabeh hal Manassewamin, jleg ngarupakeun deui brahrnana aki-aki bareng jeung Sasin, sobatna — ieu mah nyamur-na jadi jajaka keur meujeuhna — tuluy ngadeuheus ka Raja Jasa-ketu, pok unjukan: „Gusti, ieu pun anak tea kabantun, ayeuna bade disuhunkeun bojona anu dititipkeun di dieu."

Raja mundut bongbolongan ka rengrengan para mantri, ahirna ngadawuh bari rada sieun disapa ka nu unjukan: „Kiai brahrnana, kaula henteu terang, ka mana jigna minantu teh, muga aya pa-ngampura. Pikeun nebusna katalingeuhan kaula, top bae Nyi Putri pulung minantu."

Dasar penjahat bisa api-apina, ngambek tipopolotot, omongna sarugal resag, nembongkeun teu suka, teu narima, heug siga nu enya ku Raja diupa-apeh dipianeh, nepi ka tulusna nyi putri Sasipraba ditikahkeun ka Sasin, nurutkeun tali paranti. Geus

PNRI Balai Pustaka

kitu mah Muladewa ngaleos deui indit, sigana geus teu hayang, teu butuh ku kakayaan raja, inditna mawa panganten.

Ayeuna datang Manassewamin, der padu jeung Sasin di hareupeun Muladewa, marebutkeun Nyi Putri. Cek Manassewamin: „Kadieukeun eta nyi putri Sasipraba teh, sabab bareto keur lanjangna geus dikakuringkeun tah ku ajengan ditikahkeun."

Ditembal ku Sasin: „Naon ieu teh kawas nu burung, teu hir teu walahir ka Nyi Putri. Ayeuna mah pamajikan kuring, sabab ku ramana dipasihkeunana ka kuring, ditikahkeun dikukusan nanaon."

Padungdengan padu marebutkeun Nyi Putri tacan aya putusanana.

Cing Sang Raja, saha saenyana nu kudu ngamilik jodona Nyi Putri. Ulah hamham sareng emut, pangancam anu ti heula ayeuna oge kitu keneh."

Sanggeusna ngadangu Ratu Teluh tina panggulan, Raja Triwikramasena ngandika: „Timbangan jasad kaula mah, Nyi Putri pamajikan Sasin hakna, sabab terang jeung sah diserenkeunana ku ramana. Ari Manassewamin teh meunang ni'mat dedemitan nurutkeun kawin suka pada suka bae, jeung kapan bangsat mah teu boga hak kana banda anu lian."

Dijawab kitu ku Raja les deui Ratu Teluh teh tina panggulan, clok deui di urutna, Raja nyusul pandeuri.

PNRI Balai Pustaka

DONGENG KADUAWELAS

Ratu Teluh tina tangkal simsapana dicandak deui ku Raja Triwikramasena sarta terus dipanggul deui. Raja jongjon angkat, pok deui Ratu Teluh: „Tamba palay, Sang Raja, urang ngadongeng; mangga dangukeun:

Jaman baheula aya nagara di sisi bangawan Logangga, ngaranna Kanakapura, tempat timbreng; kawajiban sareng kaadilan teu acan aya nu ngaruksak. Sang Kalawisesa gegedug ngawur pasirikan, panyerewedan, teu bisa asup.

Kacaritakeun mangsa nu jadi raja di dinya Sang Nata Jasadana, jenengan surup kana bukti, lir upama batu karang megat lambak rumaksakna ka nagara. leu raja teh ku kudrat iradatna Chalik jumenengna saperti srangenge jeung bulan digalo dijieun hiji, sabab anjeunna nu nyandak kabungahan keur sabuana, nu moncorong matak silo (cara panonpoe), ari bawahanana henteu ngurangan (cara bulan); raja bodo kana ngarah ngarinah ka batur, tapi pinter nerangkeun kitab-kitab bab hukum-hukuman; raja malarat ku dosa, tapi henteu kakurangan ku dunya brana jeung wadyabala; abdi-abdina wedi asih pada muji, hoyongna kana kamulyaan teh teu aya pangarahan, estiming beresih, ngan kajurung ku kasatriaan, wening manah jeung kacintaan.

Di nagara Kanakapura teh aya sudagar mulya, boga anak awewe lanjang keneh, ngaranna Unmadini[1]). Nu matak kitu ngaranna dumeh sakur nu nenjo ka manehna kudu bae terus giung ku geulis-geulisna, dewa asmara oge nepi ka kabungbulengan.

Barang Unmadini geus akil baleg, bapana, jelema anu paham kana elmu sareat guru "bukti, ngadeuheus ka Raja, heug unjukan hormat pisan: „Gusti, awon teu kapiunjuk, abdi gaduh anak awewe sedengna dikawinkeun, mustika di alam tilu. Nanging samemeh dikanu-saneskeun, sumeja bakti ka Gusti, margi Gusti nu kagungan sadaya nu harerang di sabuana. Ku margi eta bade

1) Hartina matak giung, weureu.

PNRI Balai Pustaka

nyuhunkeun saur nu tangtos, ku ditampi ku henteu."

Teu wudu Raja teh bingah galih, gancang ngutus bangsa brahmana sawatara jelema, ditimbalan mariksa, bogaeun-henteuna tanda-tanda nu watekna matak mukti wibawa.

Brul brahmana utusan sababaraha urang rek mariksa; ana beh kapanggih ciciren mustika istri, di sakuliah alam dunya mah kakara aya, brahmana pada rareuwas, tapi teu lila laleler deui, tuluy mikir baradami. Pirempugna mun Raja nikah ka dinya, geus tangtu nagara ruksak. Lantaran saliring galih kacangcang ku garwa, lali kana urusan nagara. Ku sabab eta urang ka ratu purba buana, ulah unjuka'n, yen eta istri teh boga ciciren perwatekna gede bagja. Geus sapuk kitu rempugna, bral ngadareuheus deui ka Raja, pok unjukan: „Gusti, nyanggakeun sewu bebendu salaksa duduka, perkawis pigarwaeun teh kagungan tanda langkung-langkung awon." Atuh teu tulus dipigarwana ku Raja.

Kalawan timbalan Raja ku Sudagar Nyi Unmadini ditikahkeun ka Aria Baladara, senapati wadyabala raja. Unmadini ngarasa bagja meunangkeun senapati teh, sugema nuturkeunana, ngan aya anu ngait dina atina, peurih ku ditampik ku Raja, dipajarkeun boga tanda goreng.

Mangsa mamareng Prabu Jasadana ngersakeun angkat pasiar tunggang gajah, nguriling di jero kota, palay ningali nyengkana musim basanta. Sora tambur tarikna kabina-bina, tangara ka para istri supaya bisa nyaringkah, bisi anu eukeur senang-senang, ni'mat ningali basanta, kagimbreungan Raja liwat. Ari garwa Baladara, nya eta Unmadini tea, aya tangara iringan raja teh kalah los ka loteng anegleng nembongkeun maneh, negrak di hateup cepak, gedong papak, panas ku ditampik tea, ayeuna hayang males. Barang ret Raja ningali, ranjug kapupul bayuna, kasmaran lir seuneu hurung kasilir ku angin leutik, ngahiliwir tiis seungit, angin ti gunung Malaya, hurungna tuluy ngagedur, muntab-muntab matak hebat. Ku ningali kageulisanana Raja kasipat jamparing asmarajaya, jeprot kana mamatihna, lenggak kapidara.

Hibut nu ngarubung-rubung; gancangna Raja geus dipayang ka jero karaton. Sanggeusna emut, uninga ti nu arunjukan, yen

PNRI Balai Pustaka

nu tadi teh anu bareto ditampik tea. Ti dinya nibankeun hukuman ka brahmana nu ngabarohong, majarkeun Unmadini boga tanda goreng, diusir teu meunang aya di nagara eta. Ti harita Raja kabungbulengan, beurang-peuting teu aya deui nu dipikaemut ngan eta, sasambatna melas-melis:

„Cing bulan kami meredih,
da maneh mah teu eraan,
turug-turug teuas hate,
kuatan ku rarasaan,
sing ulah bosen medal,
tojo raray nu kayungyun,
mustika di sabuana.

Gading lir emas sinangling,
bebencut di tarang gajah,
lah ieung geuning teu nendeng,
dibanding jeung nu sapasang,
cengkir gading sedengna,
nangreu ngeusi semu kembung,
lah tobat ku ngabibita."

Gandrung-gandrung kapirangrung, kuru aking ngajangjawing, bahbah poe maju nguyung, ngangluh salebeting galih, lingsem henteu kersa waleh. Lila-lila kersa oge sasauran, kalah ku pada ngeukeuhan ku nu kacida rumaketna, naon anu dipake ngangluh. Barang diarunjukanan, perkara kitu entong dianggo ngangluh, istri mah ngan kari nyandak, Raja teu kersa ngadangu, tina kekelna nyepeng adil palamarta, kukuh kana kawajiban.

Kocap Aria Baladara, senapati anu satia tuhu ka Gustina, meunang beja yen Kangjeng Raja kitu-kitu jalanna, tuluy ngadeuheus, datang-datang bluk kana sampeanana nyuuh, pok unjukan: „Beu, Gusti, menggah bojo abdi dalem, jariah kagungan Gusti, sanes-sanes acan bojo kasebatna. Sadaya-daya sumangga nyanggakeun, pun bojo teh geura candak. Upami teu kitu, pun bojo bade dibantun kana candi, teras di dinya dikantun. Ayeuna pikeun salira Gusti henteu aya kaawonanana nyandak istri sarat

PNRI Balai Pustaka

candi."

Ngadangu piunjukna senapati, Raja ngeset manahna, tuluy ngalahir: „Aeh-aeh na kumaha, pantar kami, Raja rek wani ngalampahkeun dursila? Lamun kami nyoledat kana salah, saha nu rek ngalakonan kawajibanana? Teu kaharti ku andika, anu sakitu satiana, bet tega ngangsonan ka kaula sina nebak salah supaya ngarasa ni'mat sakeudeung, tapi engke di aherat matak lara. Jeung deui kaula moal mikeun, moal ngama'ium, lamun andika nepi ka iklas miceun pamajikan bageur. Kumaha pibisaeunana jelema pangkat kaula bisa nahan, ngaruksak adil palamarta? Euweuh anu leuwih alus pikeun kaula kajaba nemahan pati."

Lantaran aya dawuhan kitu, senapati kapegat karepna. Mungguhing jelema luhung suka ngorbankeun umurna, tinimbang nyimpang tina bener.

Abdi-abdi sapangeusi nagara pada nyuhunkeun ka Raja, tatapi taya pedahna, Raja tetep manahna teu beunang diongget-ongget.

Ngaianglayung gering nangtung, salirana tambah kejeng ahirna nepi ka jangji, mulih ka jati mulang ka asal, nu tinggal kari jenengan kawangikeun sajajagat.

Ki Aria Senapati kaleleban katilar ku Ratu, tuluy labuh geni, tina teu kaduga nahan pati dunungan kitu lantaranana. Puguh ge matak teu kaharti tekadna nu saratia."

Tamat dongeng Ratu Teluh tina panggulan pok deui: „Cing mangga geura sebatkeun, saha di antara eta nu duaan; Senapati atawa Raja nu leuwih luhung budina, emui kana pangancam tea, ayeuna ge kitu keneh,"

Sang Raja Triwikramasena kakara rek sasauran, ngajawab ka Ratu Teluh: „Raja anu luhung budina teh."

Ratu Teluh diwalon kitu teh, nyesedek: „Naha bet lain Senapati? Kapan Senapati mah tina kasatianana nepi ka kaduga ngabaktikeun pamajikan anu sakitu harkatna, tur geus ngarasa kani'matanana reureujeungan. Raja pupus, bela tumutur ngalabuh geni. Raja mah naon, pedah nampik awewe, bojo batur, jeung teu ngarasa ni'matna babarengan."

Raja Triwikramasena disedek kitu ku Ratu Teluh gumujeng bari ngalahir: „Upami kitu, atuh naon anehna, Senapati turunan

PNRI Balai Pustaka

jelema hade ngalakonan kitu tina tuhuna kumawula ka ratuna. Margi wajib mungguh di nu jadi abdi, dalah nepi ka pati rumaksa ka ratu. Nanging raja anu katiup ku kaagungan, cara gajah taya saratina megatkeun rante panyangcang, ngadolos sakersa bae, asal puas mamanahan. Tah nu kieu raosna murba wisesa, timbanganana ge lapur, palid bareng jeung cai panglokat anu dikucurkeun kana mastakana waktu diistrenan madeg, palid lir kabawa caah. Elmuna tina daluang, beunang nyeungceum para sepuh, haliber bareng jeung laleur kagebah ku kepet agung, kepet tawis karajaan. Anu kapegat ku payung lain wungkul panas poe, tapi aci bebeneran deui. Paningali kasaput ku angin-puyuh, angin puyuh kamujuran, jalan lempeng henteu tembong. Kitu kalumbrahanana ratu-ratu nu jeneng di alam dunya, cara sang raja Nahusya sareng seueur deui nu sanesna, tiwas ku ngalajur napsu. Ari R.aja Jasadana, ratu pepentol sajagat, teu nirca dumeh kagoda ku nu lenger Unmadini, nu siga Batari Lasmi, kumapurun pasrah umur ti batan ngarempak hukum, tah tandana jelema pangger. Marga eta anggapan jasad kaula, mantenna saluhureun Senapati."

Geus meunang jawaban kitu mah Ratu Teluh les deui ngejat, clok di urutna deui. Ari Raja ingkig deui nyusul, da eta kapan satria linuhung mah tara nunda pagawean acan anggeus, najan sakumaha hesena.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KATILUWELAS

Ratu Teluh ku Raja Triwikramasena dicandak deui tina tangkal simsapa, jung deui angkat bari manggul mayit. Keur angkat pok deui Ratu Teluh: „Sang Raja, dangukeun geura, urang ngadongeng anu pikaresepeun:

Aya nagara sarimbag jeung nagara di kadewatan, ngaranna Wakrolaka. Ari anu jadi ratu kakasihna Suryapraba, nyeples sa-Batara Indra. Sri Nata mangku kaprabon nandingan Batara Wisnu kalamangsa nyurup ngarupakeun bagong ngajungkung ngajungjung jagat, nyukakeun sapangeusina. Nagara kerta rahaija, nepi ka urang dinya mah tara bijilan cipanon, ari teu keuna ku haseup; teu nyahoeun aya maot kajaba dina hal cinta; iteuk panggitikna emas ngan cekeleun kajineman. Sakitu mukti wibawa aya keneh kuciwana, nya eta Sri Nata henteu puputra pameget, turgarwa mani ngalidek.

Kocapkeun jaman harita di nagara Tamralipti aya sudagar, ngaranna Danapala, sudagar pangbeunghar-beungharna, boga anak awewe hiji, dingaranan Danawati, geulis lain kaulinan tanding ipri nu kasiku ti kayangan, tumurun ka mercapada.

Barang nyi lanjang geus akil baleg, Ki Sudagar puput ajal, rajakayana dipagorenyangkeun ku baraya-barayana, lantaran Raja teu campur kersa nguruskeun. Dina hiji peuting nyi randa Hiranyawati bareng jeung Nyi Danawati lolos, sieuneun ku ahli-ahiina nu ngarah warisan; babawaanana ngan emas inten papakeanana anu disumputkeun.

Di luar poek ku peuting, katambah pikirna keur samagaha ku prihatin, mani seuseut bisa bijil ti jero dayeuh, nyi randa leumpangna ngeumbing kana leungeun anakna. Peuting eta poek mongkleng nu minggat teu nyaho jalan, saking dumadak gedug nyigeung bangsat anu keur dihukum ditiir, da puguh teu kabireungeuheun. Bangsat teh teu acan paeh, ngaharegung bawaning tambah nyeri kapaduk taktak, sasambatna: „Aduh, saha eta nu nguyahan raheut kuring?"[1]).

1) Paribasa hartina dcukcut jeung nu borok dirorojok, nu titculcuin disimbeuhan.

PNRI Balai Pustaka

Nyi Randa naya: „Naha saha eta teh?"

Bangsat ngajawab: „Kuring teh keur maling kaperego, ayeuna keur nandangan hukuman ditiir, ari nyawa tacan leupas ti kuring, jalma cilaka. Ari Nyai, saha kumelendang poek peuting?"

Ti dinya Nyi Randa nyaritakeun alat-alatanana, bray kacaangan ku bulan nu kakara bijil ti wetan, bulan siga dipipilis. Barang geus ngebrak caang sabudeurna madhab papat, bangsat teges nenjo anak ki sudagar, nu anom Nyi Danawati, pok nyarita ka indungna: „Kieu geura, dangukeun panuhun kuring bade ngahaturanan artos sarebu dinar, nanging eta tuang putra nu kasuhun."

Nyi randa bengong, tuluy nanya: „Na keur naon anak kuring?"

Bangsat teh ngajawab deui: „Emh, kuring teh ngan kari sahoseun, teu boga anak lalaki; ari nu teu boga anak lalaki teu meunang manjing sawarga. Jadi muga-muga engke anak lalaki, beunang ngayuga saha bae kalawan idin kuring, nu lahir ti manehna, hukumna anak kuring beunang ngawasakeun. Ku margi eta ayeuna kuring nanyaan, mugi-mugi kersa nampi."

Gancangna ditampa bae ku Nyi Randa, da kabita ku duit. Sanggeus meunang cai, tuluy dicicikeun kana leungeun bangsat bari ngucap: „Kaula tarima ngawinkeun ieu awewe, anak kaula, ka andika." Bangsat ikral mere idin jeung ngawasakeun nurutkeun jangjina tea, ditambahan ku omongna: „Bral ayeuna teang, kali tuh handapeun kiara, cokot uang emas saayana. Engke dimana mayit kuring geus dipulasara disampurnakeun sakumaha taliparanti, tulang-talengna parantos dialungkeun ka bangawan, bibi sareng tuang putra nya lunta kedah ka nagara Wakrolaka, di dinya mah jelema teh pada sugema diparentah ku raja Suryapraba, bibi jeung si Nyai bakal senang ngahenang-ngahening, leupas tina sagala kaharivvang." Geus tamat caritana sarta geus nginum cai beunang ngala mitohana tea, beak kakuatanana nangankeun kanyeri ditiir, bangsat nepi ka pastina.

Nyi Randa buru-buru nyokot emas ti handapeun kiara tea, tuluy nepungan sobat minantuna ka imahna, Nyi Danawati teu tinggaleun. Prak di dinya mayit dipulasara, sapantesna dirasanan dihuru, tulang-talengna dialungkeun ka bangawan kabuyutan,

PNRI Balai Pustaka

pendekna beres saunak-anikna ngurus mayit. Isukna bral deui kadua anak, babawaanana dibuni-buni, ahirna kalah ku ngeureuyeuhnya nepi ka dayeuh Wakrolaka tea. Keur pimatuheun meuli imah ti sudagar Wasudata, tuluy bebetah duaan bae jeung Nyi Danawati.

Harita di dayeuh eta aya paguron, ngaranna Wisnusewamin, boga murid bangsa brahrnana, teuing ku kasep, ngaranna Manassewamin. Sanajan gede elmuna sarta turunan luhur, tapi teu bisa nyandet napsuna kana awuntah. Mangsa harita keur kagendam ku awewe bangor, ngaranna Nyi Hamsawali. Daekeun ngaladenan Manassewamin, tapi aya pamentana lima ratus dinar emas. Dipentana sakitu teu bisa metu, da teu bogaeun, jadi adug-lajer aral deukeut kana putus pangharepan.

Kabeneran dina hiji mangsa kadeuleueun ti gedongna ku Nyi Danawati, nu kasep teh, enya rada kuru tea mah", tapi tetep-tegep pikaresepeun. Kapincut ku nu kasep, ras inget kana ikral salakina. Danawati noel ka indungna, nangtung gigireunana: „Ibu itu na aya nonoman kasep teh dibeakkeun ku sorangan. Eta mah kembang soca, matak poho dahar poho nginum, matak nyileuk salawasna."

Indungna surti, ngarti ngomongna kitu teh anakna aya hate ka dinya. Carek pikirna: „Enya bae, anak aing teh supaya boga anak kudu aya layanna nurutkeun idinan ti salakina. Matak naon mun eta ditanya."

Geus mikir kitu mah tuluy bae nitahan lanjangna anu bisa nyimpen rasiah, kitu-kitu maksudna, eta lalaki sing beunang keur anakna. Titahan jung indit nepungan anu dimaksud, geus dicaritakeun paduduaan niatna ka dinya. Dasar jelema ecosan, ana pok teh ngajawab: „Daek wae, lamun dibere lima ratus dinar emas mah keur Hamsawali, tapi ngan sepeuting-peutingna."

Titahan balik ka dununganana, saomong itu ditepikeun. Ku Nyi Randa ditedunan sapamentana.

Ari geus nampa duit mah Manassewamin ngilitik, nuturkeun lanjang titahan, asup ka patempatan anak Nyi Randa, Danawati anu ditawarkeun tea. Gok patepung, nu anom brahrnana purunyus jeung nu lucu nyi panganten weuteuh keneh, kembang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

soca sabuana, ranjug tingseredet, sumedot rasaning ati, kabongroy dadaksakala, tambah-tambah nu geulis lindeuk merean. Geus laksana papanganten peuting eta, isukna Manassewamin isuk-isuk kelenyep ngaleos deui, cara datangna kekelemetan.

Caturkeun Nyi Danawati tuluy ngandeg sarta barang geus nepi kana mangsana, o'a-o'a orokan lalaki mulus, mawa tanda kuma pibaringeunana. Nyi Randa jeung indung budak bungahna kabinabina, reup peuting bet ngimpi tepung, jonghok jeung Batara Siwa, timbalanana: „Isukan poek-poek eta orok teh ku maneh duaan wadahan jeung uang emas nu sarebu, teundeun di lawang karaton raja Suryapraba, engke alus kajadianana." Meunang timbalan ti nu ngagem Trisula, nu ngarimpi isukna silih bejakeun. Geuwat budak teh dibawa, da percaya ka nu Kawasa, sok ditinggalkeun deukeut lawang saketeng.

Peuting eta keneh Sang Batara nu kagungan kelebet banteng sumping ka Raja, anu keur nguluwut hoyong kagungan putra, lahirna: „Geura gugah prabu Suryapraba, itu deukeut lawang saketeng aya orok kasep. Candak, angken putra eta orok." Barang isuk-isuk gugah, emut kana dawuhan Batara Siwa, bet torojol jagalawang nguninga ka Ratu, Raja teu talangke jengkar ka luar. Deukeut lawang saketeng sidik katingali aya orok mulus, mawa ciri urat-urat dina leungeun dina suku, tanda payung, bandera jeung jaba ti eta. Orok dirawu bari ngalahir; „Duh bagja teiiing. Batara Siwa maparin anak nu pantes di aing." Mani ku anjeun dipangkon, dicandak ka jero karaton.

Ti dinya ger ngadegkeun pesta bari sakalian ngabagi-bagi sidekah rongkah, nepi ka kecap malarat di nagara eta leungit hartina. Pesta rame meunang dua welas poe dua welas peuting, dina nutupkeun ngajenenganan murangkalih, kaembarkeun Candrapraba.

Rajaputra Candrapraba beuki lila beuki ageung, beuki tembong adat tabeatna alus, matak bungah nu ti handap. Sanajanna anom keneh, da pinunjul wawanenna, suci ati, gede elmu kasipuh ku kaampuhan, adat watek kaluhungan, iasa narik ati abdi, kawasna kuat nyangga bobot sadunya. Sri Nata Suryapraba ningali putra sakitu, tuluy bae diselehan kaparabon, ngaraos yuswa geus luhur,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

paneja anggeus laksana, anjeunna mah kersana ngabagawan di Waranasi. Pinuh ku wiwaha yuda nagara Prabu Anom ngaheuyeuk nagri; ari Raja Sepuh muja semedi damelna, dugi kana jangji, mulih ka kalanggengan.

Mahaprabu Candrapraba ngadangu warti rama pupus, ngaraos sedih kacida, prak metakeun tali paranti anu katilar pupus ku sepuh, tuluy ngalahir ka rengrengan para mantri: „Kumaha teuing nya pibisaeun mayar hutang ka Ama? Tapi kawasna aya sarupa anu beunang dilakonan ku sorangan; nurutkeun adat rek nyampurnakeun tulang-talengna ka bangawan Logangga, terus jarah ka Gaya, nyuguh timbel ka karuhun, geus kitu bari ngaberesihan diri rek terus jarah nepi ka basisir wetan."

Tutup Raja sasauran para mantri arunjukan hormat pisan: „Bo Gusti, agung-agung nya bebendu, sanes pisan ngalangkungan kersa, nanging sanes layakna nu jadi ratu milampah kitu, margi karatuan teh seueur pikahariwangeunana, tanwande rubuh, salesotna anu mangku. Panuhun abdi sadaya, mulang tamba ka kersa rama Gusti nimbalan nu sanes. Jarah ka mana anu langkung utami ti batan ngalakonan kawajiban menggahing di salira Gusti? Dupi anu jadi ratu siang-wengi diraksa pada ngajaring, sanes pipanteseunana lunta ngersakeun jiarah, caket pibahyaeunana."

Ngadangu piunjuk para mantri, Raja ngadawuh: „Ih, naha bet inggis-inggis teuing ku bisi! Kaula geus tetep niat, seja jarah ka pamandian-pamandian nu araheng, meungpeung kuat. Hirup teh tacan mungguhan, teu nyaho pikahareupeun, dina sakiceup badan urang bisa lebur. Perkara nagara titip, nepi ka kaula rawuh deui." Para mantri ngupingkeun putusan Raja mindel, teu aya nu ngajawab.

Ayeuna Raja sasayagian rek ngantun nagara. Dina waktuna, ninggang poe mustari, sanggeusna mesek susuci, nyuguh sumeren ka seuneu, geus sidekah ka brahmana, clak nitih kana kareta lajeng jengkar, galihna henteu galideur, panganggona cara anu arek tapa. Ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut nu ngiring ka tepiswiring, para ratu nu kabawah, menak rama sumawonna, geus puguh abdi-abdi mah, urang dayeuh, urang sisi ti siklakna ti siklukna. Di wates nagri paturay, anu ngiring seuseut beunang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

dipondah ku Sang Srinata, teu widi liwat ti wates, tuluy ditimbalan mulang; nagara mah diiitipkeun ka sakabeh para mantri. Anu kawidian nyarengan ngan bangsa brahmana anu tarumpak kareta, kitu oge henteu rea; jaba eta nu teu kantun teh kiai panghulu karaton.

Manah Srinata kataji, ningali anu araneh, kapendak di sajajalan, beda-beda kaayaan nagara, rupi-rupi papakean jelema jeung beda-bedana basana. Jol sumping ka bangawan Logangga. Katingah bangawan lega kalangkung, umpalan alunna ngeungkeuy, siga pisan tetecean taraje keur para sukma nu rek munggah ka sawarga. Raja iungsur tina kareta lajeng siram; satutasna ngalungkeun tulang-tulang rama nurutkeun aturan agamana sarta ngabagi-bagi sidekah jeung sarada, elak deui kana kareta, lajeng jengkar ka Prayoga, pamujaan para resi, pemahna di patepungan Logangga reujeung Yamuna. Sabadana saum, siram, sidekah, sarada jeung jaba ti eta, sakur anu kaitung kana panata agama. Prabu Candrapraba jengkar deui ka Waranasi. Ti kajauhan keneh geus tembong kelebetna tingharelab kaanginan di suhunan sanggar pamujan, cara anu ngagupayan: „Ka darieu supaya meunang kamuksan." Meunang tilu poe Raja nganjrekna di dinya bari teu kendat saum jeung ngabakti ka Hyang Batara, nyuguh ku warna-warna katuangan kalandepna Sang Batara. Ti dieu jengkar deui ngabujeng ka Gaya. Angkat nyacat nyorang tangkal bubuahan sumedeng meuhpeuy buahna, dahanna mani marendol bawaning ku leubeut-leubeutna, manuk-manuk disarada matak lucu, kawas nu ngabageakeun sumping, angin leutik ngadalingding mawa seuseungitan kembang, nu kasilir mangsa angin ngahiliwir liwat leuweung, jog anjog Sang Raja ka Puncak Gaya. Sabada sarada jeung ngabagi-bagi sidekah ka para brahmana, Raja majeng ka Leuweung Larangan. Barang mantenna arek sok nyanggakeun timbel ka rama kana sumur kabuyutan, lol teh tina sumur leungeun tilu mani rancung, narampanan, Raja kaget ningali sarta mariksa ka brahmana anu nyarengan: „Naon itu teh? Ka mana ieu nya sok?"

Para brahmana unjukan: „Gusti, ieu nu hiji leungeun jurujana, katawis aya panggangan beusi; ieu nu kadua leungeun brahmana,

PNRI Balai Pustaka

katawisna aya mantega panyalisihan sareng jukut palias; dupi ieu nu katilu sidik panangan Raja, katawis cicirenna sareng nanggo lelepen. Sadaya-daya nyanggakeun bebendu, henteu tiasa nuduhkeun anu mana kedahna kenging timbel. Ieu teh perkawis aheng."

Raja hemeng, ewed manah, ngadangu piunjuk para brahrnana teh, teu kagalih kumaha kuduna."

Nepi ka dinya Ratu Teluh ngarandeg ngadongengna, tuluy masang masalah ka Raja Triwikramasena: „Cing mangga geura saurkeun, ka mana kedahna sokna timbel teh? Ulah lali kana pangancam tea."

Raja ngawalon ka Ratu Teluh, da uninga kana hukum, kieu lahirna: „Kedah kana leungeun bangsat, margi Raja Candrapraba teh anakna ki jurujana, kalawan ikral kawasa, sanes hakna nu duaan deui. Anjeunna teu kenging diangken ku brahrnana, dalah leres eta nu ngayuga, margi eta brahrnana teh ngajual maneh sapeuting kana uang kapan. Tiasa oge dianggap putra Sri Narendra Suryapraba, margi eta anu ngarasanan, eta anu ngarorok, eta nu ngamongmong dugi ka ageung, upami anjeunana teu nyandak uang keur murangkalih nu dirorok. Emas nu diteundeun dina siraheun orok tea, minangka parurugi ngarasanan ngabayuan. Kantun eta anu ngamilik ibuna, anu dicician cai leungeunna, anu ngidinan ngayuga, anu ngawaris uang emas, jurujana tea, ramana Raja teh, ka dinya cek emutan jasad kaula kuduna pisokeunana timbel teh."

Tutup Raja sasauran Ratu Teluh kejat deui, ngaleos kana urutna; disusul ku Raja Triwikramasena.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KAOPATWELAS

Raja Triwikramasena sumping deui kana tangkal simsapa, Ratu teluh dicandak deui, terus dipanggul. Keur jongjon Raja angkat ngong deui Ratu Teluh: „Sang Raja, ayeuna urang ngadongeng mucukna asih. Mangga dangukeun:

Di dunya aya nagara, siga papasangan kayangan Batara Indra, ngaranna dayeuh Wisala, ngadegna kersa nu Kawasa pigeusaneun jalma palamarta anu ka dunya rek nitis deui.

Kocap anu jadi ratu mashur lir Batara Padma naba1), ratu agung sugih mukti, rea raja nu taraluk, nu pada caos upeti, pananggeuhan nu saleh ahli ibadah.

Jaman harita di dayeuh eta aya sudagar mulya, ngaranna Artadata, ari kabeungharanana ngungkulan Dewa Kubera, dewa anu nyangking kabeungharan. Ki sudagar boga anak awewe hiji, ngaranna Nyi Ananggamanjari, dikersakeun ku Yang Widi lahirna ka alam dunya keur mintonkeun widadari di sawarga2) dijodokeun ka anak sudagar deui, ngaranna ki Maniwarman, urang nagri Tamralipti. Tina kacida nyaahna, lantaran anak ngan hijihijina, Nyi Manjari jeung salakina teu dibikeun misah, kudu saimah bae jeung kolotna di dinya. Ari Maniwarman teh keur Nyi Ananggamanjari sarua jeung ubar pait peuheur keur nu gering, tapi air Maniwarman mah ka nu geulis, beu, nyaah asih alah batan kana nyawana pribadi, cara nu ngopet ngekedna kana duit beunang hesena kukumpul.

Dina hiji mangsa Maniwarman nyelang mulang ka nagarana, neang kolotna, sono geus lila papisah, sakalian jeung aya urusan sejen. Heuleut sawatara poe musim kaganti ku musim panas, jalan-jalan keur anu lumaku geus kawas lain sorangeun bawaning

1) Batara Wisnu, lamun dipake jenengan raja, eta teh pondok tina Padmanabata jst.

2) Geulis cara widadari.

PNRI Balai Pustaka

panas nongtoreng, mengret cahaya panonpoe. Angin sarupa napas humandeuar arah-arah madhab ku amitan musim basanta indit, ngagelebug seungit jasmin jeung lian ti eta. Kekebul meledek katebak angin, mulek ka luhur ka awang-awang, kawas nu diutus ku bumi anu keur engkak-engkakan kapanasan, ngondang mega sina turun.

Mangsa harita Ananggamanjati, beunang dipupur dilulur candana seungit, midang ginding ku sutra nu kumalengkang, nangtung ngarendeng di loteng keur ngalong jeung sobat deukeut jandela. Lar aya brahmanasuta ngaliwat lir Kamajaya keur ngilari Dewi Ratih, ieu teh putra panghulu karaton, ngaranna Kamalakara. Barang ret ningal nu geulis, nu moncorong siga bulan, seblak manahna nu kasep, sumiak saluar badan, ngadadak salin rasa, asa tagiwur teu puguh, angen ratug tutunggulan. Patepung tingalna nu geulis jeung nu kasep jadi mantra nyawa anu meujit, kersaning dewa asmara geus hamo beunang dipecat: hawa kaedanan mawa kabur pipikiran, ngagempur rasa kaera, ngagusur anu keur tarik birahi.

Sobatna Kamalakara anu harita babarengan, nyeueung sobat kaedanan ngadak-ngadak geuwat dianteurkeun balik ka imahna. Nyi Ananggamanjari oge geus meunang katerangan ngaranna itu mah, asup ka jero dibarengan ku cetina, lungse cara nu malaweung.

Nu dipikaeling euweuh deui ngan jungjunan buah hate, teu ngadeuleu teu ngadenge anu lian. di enggon guling gasahan. bogoh teh antep-antepan nepi ka kagegeringan. Heuleut dua atawa tilu poe ti waktu amprok, ngarasa wirang jeung sieun, ari nahan napsu geus mehmeh kawalahan, awak regeng jeung peang teu cahayaan. Teu ngarepkeun bisa laksana kasorang. tengah peuting jut turun ti imah bijil, kawas katarik ku bulan ngempray, malah aya sorotna nu moncor kana jandela, ari di imah keur jempe jempling, jelema sarare tibra. Pang kaluar sejana nutupkeun umur, leumpangna ngajugjug ka sisi balong, balongna di tengah kebon, dilingkung ku tatangkalan jeung warna areuy-areuyan Ka dinyana sihoreng nyampeurkeun arcana Dewi Candika[1)], area pohara alusna,

1) Bataii Duiga atawa Batari Parwati, nya eta garwana Bataia Siwa.

PNRI Balai Pustaka

beunang ngahaja bapana mernahkeun di sisi balong. Brek Nyi Anangga sujud, ngabakti ka Sang Sudewi, neneda kieu ucapna: „Duh Gusti, ayeuna abdi teu dipareng tiada kajodokeun ka Kamalakara, mugi-mugi aya lunturing sih, engke titisanana keur abdi." Sabadana neneda ka Sang Batari, dangdan cangreud panggantungan, papakean disoehan ditumbukeun, dipageuhan kana tangkal angsoka.

Dumadakan waktu eta silahna di imah nyaring, nyeueung Nyi Anangga euweuh, korejat hudang, gasik cangcingceung neangan; geus kitu parengna manehna anjog ka kebon. Barang katembong Anangganjari keur nerapkeun cangreud kana beuheung, berebet ir,uru bari gegeroan: „Ulah kitu! ulah kitu!" Datang-datang bret panggantungan dikeureut sapat sapisan. Kaburu ku sobat datang, tali pegat, cangreud udar karungrum sungkawa banget, rumpuyuk kapupul bayu, kabur pangacianana. Digulanggaper ku sobat, dililipur dilelemu jeung ditanya naha mana kikituan. Ngajawabna nerangkeun lantaranana pang manehna nandang brangta, ditungtungan ku humandeuar aral; „Aduh ilah, Malatika, mending paeh batan kieu, kasorang moal, halangan ku kolot jeung itu nu sejen." Jeprot hatena katibanan jamparing asih, ter saliring badanna, lenggak kapidara.

Malatika ngangres watir, sambatna. „Duh deudeuh teuing, kaniaya Kamajaya, geuning beurat nyangga barangta gandrung teh; ieu nepi ka kieuna, padahal ieu teh'nu purah cacad awewe nu goreng lampah." Sateka-teka Malatika nu kalenger diceuceuhan dikepretan, digeberan ngarah tiis, nyah laun-laun lilir deui. Supaya ngentab panasna pepes, bar dipangngamparkeun daun tarate, dug dikedengkeun, lebah hatena sok diteundeunan mangle kembang anu tiis paripurna.

Rembes cipanonna bijil, Nyi Anangga dumareuda: „Emh ilah, ku mangle jeung sagala rupa deui teu pareum ieu nu ngagedur di jero mah. Cing ilah, atuh ihtiar supaya pepes ari enya hayang babarengan hirup jeung kuring, tepungkeun eujeung jungjunan."

Nyi Malatika ngawalon: „Ayeuna mah Eulis, peuting geus ngagayuh ka subuh, Peuting isuk mah heug, lebah dieu geura tepungan, itu rek dibawa ka dieu. Wayahna sing kuat nahan samemeh

PNRI Balai Pustaka

nepi ka amprok. Hayu urang ka jero."

Bawaning ku tarima kana panglelemuna, Nyi Ananggamanjari ngalaan kongkorongna nu keur dipake, sok dibikeun minangka tanda pangasih sarta omongna: „Jig bae ilah, geura balik, geura sare, isukan rebun-rebun indit, nya." Geus kitu manehna balik, sup deui ka patempatanana.

Isukna kencling Nyi Malatika indit taya anu nganyahoankeun, ngajugjug imahna Kamalakara; nu boga imah diteangan di kebonna, kapanggih handapeun kai gede, gawena keur guling-gasahan, disasarap daun tarate nu baseuh beunang ngawuran pupur candana, di geberan daun cau ku mitra nu sarasiah, supaya tiis meueusan. Nyi Malatika nyalingker, hayang nyidikkeun kituna, kaedanan atawa lain.

Sobatna Kamalakara nyarita: „Cing atuh adi, bangbrangkeun ningali kebon, ulah waka luluasan."

Brahmanaputra ngawalon ka sobatna: „Emh kakang, kumaha bade tiasana niiskeun pikir, parantos kabantun ku Nyi Putri baniaga, Ananggamanjari tea, emutan sagala sungkan, teu kantenan raraosan. Ku margi ayeuna parantos teu gaduh emutan hate jadi parab katresnaan. Taya piakaleunana deui kajabi kakang kedah ihtiar, supados rai tiasa ngamilik nu ngageringan."

Kamalakara geus ngomong kitu mah, Nyi Malatika teu samar, tuluy nembongan, giak nyampeurkeun ka dinya, omongna: „Leuh, gede bagja, simkuring teh di jurung ku Ananggamanjari ka dieu, ngadongkapkeun amanatna, maksadna tetela, kieu unina: „Naha aya jelema pantes asak warah, bet maksa mirusa geblus kana sanubari anu geulis, leos les teu tembong deui, indit bet ngaringkid pikir? Pisanggemna ayeuna ulah kapalang, geus puguh ati kabandang, seja nyanggakeun raga jeung nyawa. Siang-wengi gawena ngan luhlah, humandeuar panas karerab napsu katresnan. Cipanonna murubut campur jeung sipat, siga nyiruan haliber ngaheroan seungitna kembang tarate, nya eta raray nu manis. Ku margi eta upami sapuk sareng manah, bade dipihatur pijalaneunana, mambrih kalulusan ka sadaya."

Ngareungeu Nyi Malatika, Kamalakara ngajawab: „Ambeuing-ambeuing teteh, carita teh matak maruriding bulu punduk, tapi

PNRI Balai Pustaka

sakituna deui kuring suka lahir batin, dumeh eta mawa beja, kutan mustika jungjunan ati teh ngangluh emuteun ka diri kuring? Lah teteh, da teu aya deui geusan nyaluuh, ayeuna sagala perkara oge teu rek ngabongborongkeun teteh."

Nyi Malatika ngajawab: „Nuhun ari geus kamanah mah. Engke wengi tuang rai Nyi Anangga rek dibantun dedemitan ka kebon deukeut rorompokna, antosan di luar. Engke ku kuring diakalan, supados tiasa lebet. Kitu jalanna sangkan samemena patepangan."

Itu suka, ieu suka, hasil gawe Malatika.

Beurang kaganti ku peuting, mimiti srapgenge surup, jol sandekala datang, tapi teu lila ge bebenclokan nyusup deui, kahibaran ku cahaya bulan nu muncul ti beulah wetan, sisi langit siga pipilis panghias nu mawa lucu. Barang bulan geus moncorong, tarate nu beukah peuting nyaracas bodas malekar siga seuri semu suka, rasana keur dipiasih, reh baturna nu ti beurang harita geus pada nilar.

Wanci eta Kamalakara ngalenghoy lumpangna semu teu nangan, beunang ngaginding sataker tanaga, hatena pinuh ku hayang geura gok tepung, nu dijugjug panto kebon, deukeut imah nu jadi buah atina.

Ari Nyi Ananggamanjari poe eta seuseut kuat nangankeun nepi ka burit; ku akalna Malatika harita Nyi Anangga geus di kebon, ngadagoan di nu buni lebah manggo nu ngajumpluk. Nyi Malatika ti kebon gura-giru indit, rek ngasupkeun Kamalakara.

Barang bus ka kebon, beh awas ka nu jadi buah ati, keur diuk di handapeun kakaian, sukana teu beda jeung jalma anu keur lumaku manggih nu iuh. Nyi Ananggamanjari awas disampeurkeun ku manehna, geus teu tahan awahing ku bogoh, poho di kaera, berebet lumpat muru, gabrug ngarontok, omongna: „Bade ka mana? Beunang ayeuna mah." Ngan sakitu omongna, porosot leungeunna, rempeyek bru dina taneuh ngagoledag badanna geus teu nyawaan, cara areuy nu pegat ku angin. Tayohna bawaning bungah kaliwatan, cape ku lumpat, napas beak tacan nyenghap, pok ngomong manten, sek ambekanana, polonyon sukmana medal.

Kamalakara cara nu kabentar gelap, leng kapoekan, ngagero:

PNRI Balai Pustaka

,,Aduh, naha ieuh?" bluk deui labuh kapaehan. Barang nyah eling, ngarontok mayit jungjunan, dirawu dilahun, digalentor digalekan, bari kumapang sasambat, cipanonna geus lain tadaheun, angen ratug tarik leuwih ti ukuran, tapi napas sesek, ku banget-bangetna sedih jeung handeueul, renghap-renghap, cekeuk, nepi kana titis-tulisna Kamalakara ngagoledag sukma ninggalkeun kurungan.

Nyi Malatika ceurik ngabangingik, nyeungceurikan layon, teu karasa peuting geus nyerelek, kawas anu watir milu sedih nepi kana pasti, lalakonna tutup.

Isuk-isuk gehger baraya-baraya nu maot teh, meunang beja ti tukang kebon, pada muru ka kebon, sarerea pada ngarasa era, sedih, bengong, meunang sajongjongan mah kabeh ngajejetreng, ngaheluk.

Nya bener, ari awewe goreng teh wujudna kagorengan, jadi bibit panyelaan, pacacadan ka kulawarga.

Kakocapkeun Maniwarman, salaki Ananggamanjari, ti Tamralipti na datang, merod sono ka bojona. Ari sup ka imah nyampak haroong, meunang beja, yen aya kajadian kitu-kitu. Teu ngengkeun deui, harita keneh terus muru ka kebon bari ceurik, pikirna tagayur teu puguh. Ari beh pamajikanana bet jeung lalaki sejen ngalalonjor geus jadi mayit. Najan kitu, da gede duriat, sek nyedek kana hulu angen, nyeri ku ditinggal hilang, gedebug tuluy lastari. Atuh ger guyur sakur nu aya dinya burudul urang dayeuh sakur nu meunang beja, pada daratang, pada hayang nyaho, pada heran, gujrud sarerea.

Ti dinya area Dewi Candi, teundeun bapa Ananggamanjari tea, pada muntangan dipuja ku sakur anu maruhit: „Duh Batari, ieu pun sudagar Artadata, nu nyieun area Gamparan, salamina sumujud gumusti. Margi eta mugi-mugi sing hawatos, ayeuna keur nandangan prihatin."

Sang Sudewi, panyaluuhan manusa, garwa kakasih Batara Siwa, ngadangu pamuja anu maruhit, seug nimbalan supaya anu tiluan harirup deui, sarta beresih tina panggoda hawa napsuna. Sapada harita keneh korejat mayit teh tiluanana harudang teu sakarakara, cara anu hudang sare, harirup deui, leungit napsuna anu teu

PNRI Balai Pustaka

urus, ku kawelasna Sang Dewi, Aya kajadian anu ajaib kitu, kabeh jalma pada suka. Demi Kamalakara rasana asa teu beungeutan, ngeluk tungkul balik ka imahna. Ti kebon bubaran, Artadata bareng jeung anakna anu kawiwirangan, diiringkeun ku salakina, balik asup ka imahna. Terusna poe eta ki sudagar curak-curak minangka pesta."

Tutup dongeng, Ratu Teluh nyual deui ka Raja Triwikramasena: „Sang Raja, nu mana diantara eta nu tiluan nu panglolongna tina kacida kaliputanana ku bogoh? Emut kana pangancam tea, upami uninga-uninga teu kersa ngawalon."

Barang Raja ngadangu kasauran Ratu Teluh, tuluy ngandika: „Ceuk emutan jasad kaula mah kawasna nu panglolongna teh eta ki Maniwarman, margi ari eta mah nu duaan, nu bogoh pada bogoh, tina pohara-poharana nepi ka paraeh oge pantes bae. Nanging Maniwarman mah ningal pamajikan maot ku bawaning bogoh ka lalaki sejen, anu kuduna ngajegur napsu amarahna, kalah hos paeh kaleleban. Sanes notorogan ari kitu?"

Ari geus dijawab mah ratu dedemit teh kejat deui, dituturkeun ku Raja.

PNRI Balai Pustaka

DONGENG KALIMAWELAS

Ingkig deui Raja Triwikramasena nyandak Ratu Teluh tina tangkal simsapa, dipanggul dicandak angkat. Ratu Teluh pok deui ngajak nyarita: „Edas, Sang Raja bageur enyaan sareng wani; dangukeun ieu aya dongeng aneh:

Jaman baheula aya raja, jenenganana Daraniwaraha, karatonna di dayeuh Kusumapura. Pangeusi nagara bawahan Sang Nata lolobana bangsa brahmana. Kacaturkeun di tanah Brahmastala aya brahmana, ngaranna Wisnusewamin, boga bojo ka kupuna cara Rama ka Dewi Sinta. Anakna opat, lalaki kabeh. Barang barudak geus tamat ngaraji, geus galede. Wisnusewamin mulang ka kalanggengan, dituturkeun ku bojona.

Barudak geus teu boga nu ngurus mah kasangsara, titinggal kolotna ledis dipajorewatkeun ku barayana, Heug opatan ngariung barempug: „Di dieu urang teh teu boga keur kahirupan, naha matak naon, lamun urang nyampeurkeun aki ti ema dilembur Jajenastala?" Geus rempug bral arindit, bekelna ngandelkeun beunang musapir di jalan. Meunang sababaraha poe laleumpangna jol nepi ka imah akina, nyampak nu dijugjug teu aya, geus roaot. Tapi tuluy dirawatan ku uana ku pamanna, dahar pake disakuta, bari nungtut nyiar elmu. Tapi lantaran euweuh araheunana, da taya kabogana, nu ngabajuan teh lila-lila mah tuluy tambelar.

Ngenes ku baraya-baraya teu pati dipalire jeung susah sajeroning ati, nu cikal nyarita: „Kumaha urang nya pipetaeun? Geuning kadar henteu beunang disingkahan, sagala rupa jadi kalawan pastina. Manusa mah henteu dayateu upaya di dunya teh, Akang teh awahing kusararumpeg, leos udar-ider, bet los ka astana, manggih mayit ngajoprak mani kabita. Cek hate: „Na untung teuing ieuh, lesot tina sangsara tuluy sirna." Lantaran boga pikir kitu, harita keneh hayang paeh, nya tuluy ngagantung maneh kana dahan kai. Gurawil, les teu inget; tayohna bae akang kekejetan, tambang pegat, koleang gebut ragrag, gebeg reuwas, ras eling ari beun-

PNRI Balai Pustaka

ta bet aya jelema nu karunyaeun patutna, ngageberan ku harudumna. Omongna ka akang: „Ujang, cing caritakeun, naha pinter-pinter mana wani kikituan. Kapan kabungahan datangna tina kahadean. ari kateungeunah jolna tina kagorengan, tah kitu, teu aya deui jalanna. Lamun kasumpeg lantaran tina kateungeunah, nyieun kahadean kainyah. Na kumaha nepi ka ngagantung maneh ngarah, kateungeunahan naraka?" Ari geus nyarita kitu, ngalelemper hate akang, leos bae eta jelema teh indit, teu nyaho kamana jigna. Niat maehan maneh teh teu kebat, tuluy wae ka dieu balik, Jadi ana teu pareung mah, hayang paeh oge teu bisa. Ayeuna akang rek ka patapan, ngisat badan.

Adi-adina ngadenge omong lanceukna kitu, pada nyarita: „Ari kakang, kapan berbudi, naha bet katotoloyoh ngenes ku teu boga duit. Moal enya teu uninga, yen dunya brana teu langgeng, cara mega dina musim mamareng. Awewe kembang jalan sareng banda, upami parantos kapimilik, najan sakumaha dijagina, tara daekeun satia, da eta lelembutanana henteu surup ka nu miboga, karepna oge ngan rek nyobat pangoloan. Ku margi eta nu budiman kedah nyeepkeun dengkak milari kapunjulan naon bae, supados tiasa ngeuradan newak mibanda ,,kidang kancana", nya eta nu disebat ,,artos" tea."

Dipaduan kitu ku dulur-dulurna nu cikal hatena iemper, omongna: „Nya naon bangsa kitu anu ku urang kudu diulik?" Huleng opatanana pada mikiran, tuluy barempug: „Kieu bae manawi, ayeuna urang sewang-sewangan ngalanglang buana bari milari kasakten."

Sanggeus rempug sarta netepkeun tempat geusan engke patepung deui, bral opatanana paturay, indit nu ngaler, nu ngidul, nu ngulon, nu ngetan.

Heuleut sawatara lilana geus ngariung deui sadulur opat di nu geus dijangjikeun tea, silih tanya beubeunar.gan.

Ceuk nu saurang: „Kieu pangabisa kuring, beunang hese diajar teh: lamun mendak sesemplekan tulang, teu pilih tulang sato naon bae, tiasa ngajadikeun deui dagingna sapertos asalna."

Cek nu kadua: ,,Tah kuring bisa ngajadikeun kulitna jeung buluna nu sa asal tadi, ngembohan nu bieu."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Cek nu katilu: "Asal tulang geus dagingan, geus kulitan jeung buluan, kuring bisa ngajejegan, ngajadikeun anggahotana nu lian."

Cek nu kaopat: "Ari satona geus beleger, geus rempeg anggahotana, di dieu bagianana, nu bisa ngahirupanana."

Tuluy opatanana ka leuweung, neangan sesemplekan tulang, rek silih tembongkeun pangaweruhna. Beh manggih tulang singa, kabeneran bae, da opatanana oge teu nyarahoeun, tulang naon, Prak ku nu saurang didagingan; beh kulitna jeung buluna ku wewesenna nu kadua, jleng ku nu katilu singa matut, cukup sagala anggahotana aya, jadi singa gede naker; ku nu kaopat. ditiup sina hirup sina napasan. 'Ana kuliat teh singabarong hudang, ngang calangap heuay, euleuh sihungna pacatrek matak gila, heug gigibrig tembong kukuna ngareluk seukeut sagede-gede nanahaon Ceplak- ceplak, gabrug teh ngarontok ka sadulur opat, beunang opatanana, nu ngasalkeun ngahirupan manehna, dipaehan, dihakan, ari geus seubeuh bus deui ka leuweung.

Kitu kajadianana barahmanasuta nu opat, tina katunaanana wani ngahirupkeun singa. Saha anu baris bisa meunang kasukan kageunah, sabadana ngahirupan sato galak bakat jahat;

Kitu ari pangaweruh, beunang tisusut tibanting, carek wiwilanganana, hese nyiar hese ngulik, ari urang euweuh bagja, bet kalah matak balai.

Lamun dadasarna alus, teu roto, putih beresih, dikuriling ku kamalir, kamalir luang mangpaat karek tangkal jasa hasil."

Barang tamat Ratu Teluh ngadongengna, malik naros ka Raja Triwikramasena: „Sang Raja, saha di antawis nu opatan anu nyilakakeun waktu ngahirupan singa, nu maehan maranehanana; Cing mangga geura saurkeun. Sing emut kana perjangjian, tetep ayeuna oge nya kitu."

Raja ngadangu Ratu Teluh nyual, saur selebeting galih: „Ieu teh ngan ngarah ditembal bae, rek ngaleos deui, tapi da moal burung dicokot deui." Geus ngagalih kitu tuluy ngalahir: „Diantawis nu opatan, eta nu ngahirupan nu gaduh dosa teh. Nu sanes mah da teu terangeun ti samemehna, pu ngadagingan, nu ngajadikeun kulitna sareng buluna, nu ngayakeun anggahota sapuratina, teu aya lepatna, margi pada teu terang ti taaina. Nanging ari

PNRI Balai Pustaka

parantos tetela mah ngabugigig singa teras dihirupan, da hayang nembongkeun kasaktenna, kedah ka dinya ditempuhkeunana maotna eta para brahrnana teh."

Geus dijawab kitu mah ku Raja, belenyeng deui Ratu Teluh teh ku kasatianana ka urutna, tapi terus disusul deui ku Raja.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DONGENG KAGENEPWELAS

Teu ngahiding poek peuting, meredong pikakeueungeun, kawas duruwiksa galak, minangka panonna seuneu, anu hurung muntab-muntab, ngagedur di panghuruan, anu gede wawanenna, Raja Triwikramasena tea, terus ngajugjug tangkal simsapa, nyandak Ratu Teluh. Geus beunang rigidig dipanggul deui. Keur jongjon angkat, pok Ratu Teluh ngandika ka Sang Triwikramasena: „Lah, Sang Raja bet cape pulang anting teh, nanging anjeun mah heunteu sigana. Dangukeun ieu aya perkawis jembet:

Baheula di tanah Dekkan aya dalem Aria Dipati, jenenganana Darma, kasohor pepentol jelema bageur, beunghar ku kadang-wargi. Ari geureuhana kakasihna Candrawati, asal ti tanah Malawa, turunan menak luhur, istri ratuning nu geulis.

Dalem Dipati ti pawarang Candrawati kagungan putra istri nunggal, wawangina Ayuwati, jenengan surup sareng buktina.

Barang nyi kania geus rumajaputri, sedeng kagungan caroge. Dipati Darma dilungsur tina kalungguhanana, dirusuhkeun ku para wargina, nu pada sabilulungan hayang ngarecah nagara. Tengah peuting Dipati Darma lolos, nu nyarengan ngan garwa jeung putra, candakna ngan barang pepeten anu gede hargana. Angkat lempeng ngajugjug tanah Malawa, nagara palinggihan mertuana. Peuting eta keneh sumping ka leuweung Windia. Tacan jauh ngambah leuweung, peuting cara nu tas ngaping paturay kawas nu ceurik, cai reumis cai ibun kapan minangka cipanon anu raragrag.

Ti wetan geus hibar caang, cahya srangenge sumirat ka langit, cara nu ngacungkeun curuk ngisarahan mere pepeling ka nu lumaku: „Ulah ka dinya, werit." Da puguh angkat badarat, sarawuh putra jeung garwa, sampean ruksak raraheut ku cucuk jeung jujukutan nu sareukeut. Jol sumping ka lembur singkur, jelemana tukang babadog rarampog, tega ngarebutan nyawa batur. Ku jelema nu balener mah eta lembur teh pada nyingkahan saperti kana tempat pacareman.

Barang urang lembur awas ka nu ginding-ginding, rabul nya-

PNRI Balai Pustaka

lampeurkeun bari marawa pakarang, karepna arek ngabegal. Dipati Darma ningali urang lembur, ngalahir ka garwa jeung putra: „Nyai, Enung, meureun anu rek diheulakeun ditewak, ku sabab eta nyimpang ka dieu jalan." Meunang timbalan ti caroge nyi pawangrang Candrawati kadua putra Wara Lawaniawati, blus ka leuweung gerotan nu pangrembetna, sieuneunana mah beak aturan. Demi Aria Dipati dihujanan ku jamparing, tuluy dironom ku pirang-pirang , tapi tagen ngalawan, pakarangna pedang jeung kepeng, begal loba anu misan. Geus kitu ger diraponan ku salembur beunang nguaran kapalana. Kalah ku diangseg ku lobaan, Dipati Darma kawalahan, tameng lebur pada ngadek pada ninggang, ngajoprak kari kurungan, sukmana ka kaianggengan.

Bala rampog meunang perang, meunang barang, tuluy baralik, katingali ku Pawarang ti kajauhan ti nu buni. Ningali caroge ditelasan, ngalenyap watir, ngadegdeg pacampur jeung sieun, durugdug deui jeung putra kukurubutan ka leuweung nu leuwih bala. Untung sarehing di jero leuweung, sanajan poe moreret panas, loba keur iuh-iuhan. Barang nepi ka handapeun tangkal angsoka di sisi situ tarate, gek anu keur mubus teh calik, narangis ibu jeung putra, baluas rawuh nalangsa, salira rampohpoy lempoy.

Kocap waktu harita aya menak nu deukeut ka leuweung eta bumina, ngersakeun bubujeng disarengan ku putrana. Barang anjeunna — Candasima jenenganana — ningali tapak istri nu duaan tea dina keusik, sasauran ka putrana, nya eta Raden Simaparakrama: „Ujang, lamun urang terus mapay tapak ieu nu sakieu aralusna alamat pibagjaeun, kapanggih nu boga tapak, ujang kudu milih sakasuka hate, keur pipamajikaneun."

Simaparakrama ngawalon ka rama: „Rupina picocogeun teh ka ieu abdi mah, ka nu leutik tapakna. Tangtos panginten umurna ngora keneh, meujeuhna keur abdi; dupi eta nu badag tapakna, rupina saluhureunana umur, mangga haturan ama."

Saur Candasima ka putra: „Eum ari ujang, ama mah baroraah teuing, inget keneh ka ibu, karunya. Kumaha ditinggalkeun maot anyar keneh geus mikir-mikir deui keur gantina."

Putra ngawalon deui ka rarna: „01ah kitu, ama. Margi bumi tugu-umpi tangtos sepi, upami teu aya istri. Kapan ama ge uninga

PNRI Balai Pustaka

kakawihan kenging Sang Kawi Muladewa;

SINOM.

Di mana anu teu aya,
wanoja dipikaasih,
nu sehat jagjag waringkas,
hade laur bangun ngeusi,
nu kangen tanking sih,
ngarep-ngarep urang cunduk,
asup kana ibarat,
panjara teu make konci,
nu bener mah mo daek unggah ka dinya.

Ku margi eta sanget panuhun abdi, mugi-mugi ama kersa nikah baturna nu bade dikawin ku abdi."

„Ari dipaksa-paksa teuing mah ku anak, heug wae." cenah; tuluy mapay tapak tea.

Nepi ka sisi situ Pawarang randa kadua putra aya keur ngiuhan handapeun kai.

Neuteup henteu ngiceup-ngiceup menak kadua jeung putra nyampeurkeun anu keur calik. Nyi Pawarang ngarenjag reuwas jung nangtung, sieun, marukanna begal. Wara Lawaniawati haturan ka ibu: „Ulah sieun ibu, nu sae paromanana sareng garinding kitu mah tangtos sanes begal; panginten keur bubujeng arangkatna ka dieu teh." Sabot kitu, ibuna masih bingbang asa-asa, Candasima lungsur tina kuda, pok sasauran ka nu duaan: „Mugi ulah kaget manah, ulah sieun, ulah risi. Pang dongkap ka dieu teu gaduh maksad awon, mung ngahaja seja ngadeuheusan. Sing percanten, entong risi-risi, wakcakeun nu saleresna, saha nya tuang kakasih. Katingalna bet siga Sang Dewi Ratih sinarengan Dewi Priti leu-leuweungan, ngungun, dikantun Sang Kama. Kumaha margina nu mawi ieu aya di leuweung gerotan? Istri geulis sapertos salira Agan pantesna teh aya di karaton dikubeng ku benteng nganggo rerege ku inten. Euleuh lebar teuing, eta sarnpean anu pantesna didadamparan, ku nu gareulis dianggo nitih bumi rungseb ku cucuk. Ku margi eta mugi kersa nyarioskeun, kumaha lalakon

PNRI Balai Pustaka

salira Agan, naha matak hawatos teuing. Henteu kiat lami-lami ningal, Agan caralik di leuweung panyabaan sato galak."

Sanggeusna Candasima sasauran kitu, pawarang ngarenghap tuluy nyarioskeun lalakonna, rada asa-asa, lantarah raraosanana lingsem, tugenah, nalangsa.

Kauninga teu aya geusan nyalindung, ibu jeung putra dilelejar sarta tina iasana ngambil ati nepi ka percaya nurut. Clak istri teh ditunggangkeun kana kuda, dicandak mulih ka bumi di dayeuh Witapapuri nurut bae teu aya majar kumaha. Rek kumaha deui pangawak istri keur sangsara aya di deungeun, lieuk lain-lieuk lain.

Tigin kana jangji, da ibuna nu laleutik sampeanana, ditikah ku Raden Simaparakrama; ari nyi putri Lawaniawati, da badag sampeanana ditikah ku Candasima, ramana Simaparakrama. Kapan tadi, waktu kapanggih tapakna, kitu perjangjianana, ayeuna diparageuhan.

Lantaran kaliru ku suku, kajadianana putra nikah ka rama, ibuna meunangkeun putra, jadi pamantu-mantu. Dalah kitu lulus runtut, malah tuluy baranahan, pada putraan, putuan."

Tamat dongengna Ratu Teluh nyual deui ka Raja Triwikramasena: „Kumaha pancakakina eta rundayan ti dua turunan, lantaran ibuna ka putra, ari putrana ka rama. Upami Sang Raja uninga, teu kersa nyaurkeun, ulah sambat kaniaya, nu parantos dicarioskeun ti payun, bakal tumiba."

Bulak-balik Raja ngamanahan, luput teu kapendak pijawabeunana jadi mindel jongjon angkat.

„Heh siah," cek Ratu Teluh nu ngaranjing di mayit nu keur dipanggul, seuri leutik bari ngomong sorangan, „Raja teh teu bisa ngajawab ieu masalah, heug wae ngadigdig gancang. Tapi ah geus meujeuhna, wawanen sakitu gedena mah lain heureuykeuneun. Keun sia, eta wiku teh ngeupananana ka aing moal dipagatan. Jadi, sia rek dilejokeun, untungna rek disina beunang ku Raja, tangtu engke jadi tambah mashur."

Sanggeus kapikir kitu, Ratu Teluh pok ka Sang Raja: „Sanajan cape untang-anting poek peuting di panghuruan matak maruringkak bulu punduk, anjeun teu aral subaha, ludeung teu aya cu-

PNRI Balai Pustaka

maripcipna. Kapengkuhan anjeun estuning pikaheraneun. Ieu mayit terus candak, kaula mah bakal ingkah. Dangukeun ieu pituah sareng kedah diturutna. Itu si wiku jahat teh, tah nu menta dipangngatakeun mayit, engke sanggeusna ngagayuh kaula, arek babakti. Maksudna anjeun rek dijieun wadal, tangtu engke nitah sujud kana bumi. Tapi kudu menta dicontoan kumaha petana. Dimana wiku keur sujud, metakeun, ulah asa-asa gel bae beuheungna teukteuk sing sapat ku pedang. Eta temahna maksud nu diarah ku manehna katepina ku anjeun. Lantaran anjeun meuncit wiku eta dipake wadal, bakal jadi ratu nyakrawati sakuliah jagat. Upami teu kersa kitu engke ku wiku didamel wadal. Digunjang-ganjing teh maksadna seja ngahalangan. Ayeuna didu'akeun sing hasil."

Kereles Ratu Teluh bijil tina mayit nu keur dipanggul.

Ku alus pokpokanana Ratu Teluh, Prabu Triwikramasena ngartos, yen wiku Kasantisila boga niat hianat ka salirana, bingah galihna nyampeurkeun ka nu keur ngantos handapeun caringin arek nyerenkeun babatang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PANUTUP

Jol sumping Sri Narendra Triwikramasena manggul mayit ka Wiku Kasantisila, nu keur nangtung ngawaskeun Sang Raja sumping, di nu poek ngajanteng sorangan deukeut caringin, sajeroeun kalang buleud beunang ngecretan ku getih. Ari nu dijieun kalang tulang jalma beunang nutuan nepi ka lembut cara tipung. Saban madhab aya goci dieusi getih, dikuriling ku palita rapang, minyakna gajih jelema. Deukeut eta meledek ngaduruk panyuguh jeung sadia sagala rupa saratna, paranti ngabakti nyuguh ka jurig pamuhitanana.

Barang gok tepung, Wiku bungah kacida, asa kawenehan, ningali Raja sumping nyandak mayit pok unjukan muji-muji: „Beu Gusti, sewu kasuhun parantos kersa maparin pitulung anu sakieu abotna. Sanes layakna pikeun jelema pantar salira Gusti ngalakonan kieu peta, sanes usum sanes wayah, tempatna kieu sipatna. Teu lepat panyebat jalma, yen Gusti ratu pinunjul, bukti ayeuna ieu, teu ngemutkeun ka salira, asal karep nu lian laksana. Saur nu parantos luhung mah nya nu kitu nu disebat pangagungna di para pangageng, teu nyimpang tina subaya, sanajan marganing pati nyalantrong."

Bari ngomong kitu sarta boga rasa karepna bakal tinekanan, wiku nampanan mayit nu diecagkeun ku Raja. Mayit tuluy disiraman, dilulur boboreh seungit heug diteundeunan mangle, sok dikedengkeun di tengah kalang tea. Wiku ngawuran maneh ku lebu saluar awak, diharudum ules mayit, nyekel camara buuk, biasa babawaan brahmana, tuluy ngajanteng lila pisan asik ngaheningkeun pikir. Ti dinya mapatkeun aji, ngaleugeuh Ratu Teluh nu kawasa sina nyurup kana mayit tea, pek metakeun sagala rupa saratna papagon ngabakti. Song leueuteun cai panghormat dihaturkeun, diwadahan ku tangkorek, dibukuran ku huntu jelema barodas naker. Bada eta bakti kembang jeung boboreh, bul kukusna, menyanna panon jelema, sasajenna daging jelema.

Salse nyuguh, malik unjukan ka Raja, pokna: „Gusti sumangga geura ngabakti-ka Yang Mahawisesa, nu kagungan aji sagala ka-

PNRI Balai Pustaka

sakten, sujud kana bumi, engke naon sapamundut, sakahayang tangtos ginuluran."

Raja emut kana pitutur Ratu Teluh: „Kudu kumaha Sang Wiku? Cing neda dicontoan, supaya kaula bisa nurutan."

Brek Wiku sujud nyontoan Raja. Sabot kitu ngan sakilat Raja mesat pedang, hiuk gelenceng, sirah Wiku ngagulutuk pisah jeung badanna, bray dadana dibeulah, jajantungna. Sirah jeung jajantung dihaturkeun ka Ratu Teluh. Ger surak para dedemit di sakuliahna nembongkeun kapanujuanana. Ngong Ratu Teluh ngandika ka Raja: „Sang Ratu, kakawasaan murba kabeh para dedemit, anu dipikahayang ku Wiku, engke dimana tutup kumawasa di alam dunya, anjeun nu kagungan milik. Lantaran tadi parantos di-doja, ayeuna geura aya pamundut sarupi."

Raja ngawalon: „Upami parantos sugema, sadkaula katarima, bade naon deui? Parandene kitu, wireh aya kasauran sanes lala-worakeuneun bade gaduh panuhun: mugi-mugi ieu dongeng-dongeng pikaresepeun ku warna eusina, sarta nu panutupna di dunya sing mashur, pada ngagungkeun."

Ratu Teluh nyubadanan kana pamundut Raja, lahirna: „Sa-pamundut bakal tinekanan. Jaba ti kitu diimplik-implikan deui. Dongeng ieu jadi saruntuyan, mangka nelah ngaranna „dongeng Wetala," di dunya mashur sarta diagungkeun, jadi tulak bala manusa. Saha-saha nu maca bari ngagungkeun atawa ngarungu, sanajan ngan ukur sapada, dadak sakala bakal beresih dihampura dosana. Moal aya yaksa duruwiksa, banaspati teluh, kelong, siluman-sileman boga pangawasa, lamun ieu dongeng saruntuyan-ana diwaca.."

Geus nyarita kitu Ratu Teluh melesat, sup deui ka kahiangan, kumalayang sakersana.

Gurujag Hiang Batara Siwa diiring ku para dewa lumungsur ka payuneun Sri Narendra, bawaning panuju, ngajanggelek katingalan. Ratu muru sarta sujud. Hiang Permesti GurU ngandika: „Sukur bagja kamanyangan anaking, wiku curaling ku awak geus ditelasan, anu hayangeun murba sakabeh dedemit. Engke dimana geus lila, wareg ngarasakeun kani'matan di sawarga, tuluy bosen, iraha bae kahayang, eyang sumpah, yen awak bakal ngahiji jeung eyang.

PNRI Balai Pustaka

Heh, ieu tampanan si Kadgawijaya[1]). ku pangasih eyang engke sagala anu geus dijangjikeun ku awak bakal kalakon."

Sanggeus ngandika kitu sarta pedang jimat puputon geus katampi ku Raja, les musna Batara Siwa, diiring ku puji, dibaktian kekembangan.

Lastari sagala damel Prabu Triwikramasena mulih deui ka dayeuh Pratistana isuk-isuk geus rek caang. Abdi-abdi meunang beja kajadian peuting eta, pada ngahormat ka Raja, poe eta di nagara ngadadak ngadeg pesta. Sapoe eta Raja susuci, ngabagi-bagi sidekah, ngabakti ka Batara Siwa, pesta ngayakeun ibing, tembang jeung kawih, rame tatabeuhanana, jeung rea-rea deui tanda nembongkeun kabungah.

Ngan kaheuleutan sawatara poe ti harita ku maunatna pedang pusaka Batara Siwa tea, Sri Narendra Prabu Triwikramasena kalaksanakeun jadi ratu nanggulang, murba saalam dunya, malah katut jeung sakabeh kahiangan.

Nepi kana mangsana kalawan timbalan Batara Siwa Raja madeg ratu ngawisesa sakabeh dedemit. Lawas ti lawas ngaraos tutug nu dimaksud, pes sirna ing pawenangan awor abdi lawan Gusti.

1) Pedang si Taraeleh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

3 9
A

